

Volume III, Nomer I, Januari 2017

ISSN: 2460-5417  
eISSN: 2548-4400

# *Humanistika*

## Jurnal Keislaman

**Penanggung Jawab** : Abd. Aziz

**Ketua Redaksi** : Abdul Komar

**Sekretaris Redaksi** : Umar Faruq Thohir

**Staf Ahli** : Haqqul Yaqin  
Muhammad Ilyas  
Abu Yazid Adnan Quthny

**Penyunting Pelaksana** : Muhammad Sugianto  
Rifka Diana Susilowati

**Tata Usaha/Distributor** : Totok Hariyanto

**Alamat Redaksi** : Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan  
Genggong  
Jl. PB. Sudirman No. 360 Kraksaan,  
Probolinggo Jatim 67282

---

Humanistika merupakan jurnal keislaman milik Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo. Humanistika merupakan jurnal yang memuat karya-karya ilmiah yang terkait dengan pemikiran-pemikiran atau penelitian-penelitian di bidang keislaman. Keberadaan jurnal Humanistika ini tentu sangat penting dalam menggali, memperkaya, dan mengembangkan pemikiran dan teori-teori serta penelitian tentang keislaman. Dengan demikian, jurnal Humanistika ini akan memberikan kontribusi yang positif dalam memperkaya khazanah pemikiran di bidang keislaman.

---

# DAFTAR ISI

<b>Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan (Kajian Sejarah, Psikologis dan Pandangan Islam Tentang Kepemimpinan)</b> <i>Abdur Rohman</i>	1-19
<b>Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Kajian Al-Qur'an dan Hadits Tematik)</b> <i>Endah Triwisuda Ningsih</i>	21-50
<b>Religiusitas Post-Dogmatik (Membangun Transendensi Sosial Humanistik)</b> <i>Haqqul Yaqin</i>	51-59
<b>Al-Qur'an: Telaah Tujuan Pendidikan</b> <i>Kustiana Arisanti</i>	61-82
<b>Diversity And Multicultural</b> <i>Muhammad Hifdil Islam</i>	83-103
<b>Integrasi Islam dan Negara dalam Pemikiran Politik Gus Dur</b> <i>Salamah Eka Susanti</i>	105-126

# KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN (Kajian Sejarah, Psikologis dan Pandangan Islam Tentang Kepemimpinan)

Abdur Rohman\*

*Abstract: Educational institution is an institution that has a big responsibility because it is a non-profit agency. Though education is a primary need of every human being, with education, people will have the opportunity to live a better life, in addition to the education as well as the vanguard (Avand - garde) a nation, therefore, educational institutions should be designed in accordance with the conditions of the community. But until now the institution is often used as a tool to perpetuate the domination and hegemony of one group against another group.*

*Royal tradition that tends dictator inherited presumably still is no exception in the world of education. Massive power holders often selfish personal interests of the public interest. Though progress and development of an institution is strongly influenced by its leaders. For the presence of leaders who can turn potential into energy is a necessity that must be owned by an agency to be able to abolish the status quo. The leader of the transformative spirit does not come from those who bernasab great leaders or given, but this leader is someone who is always learning, striving, and have lofty ideals for the sake of fighting for humanity.*

**Keywords:** Leader, Transformational, education.

---

\* Dosen Institut Ilmu keislaman Zainul hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

## A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dianggap sebagai pemegang kunci kemajuan suatu bangsa, karena dunia pendidikan merupakan penyuplai SDM yang berkualitas. Dari keberhasilan dunia pendidikan dalam mencetak generasi terbaiklah maka suatu negara akan mengalami kemajuan dalam peradaban begitu pula sebaliknya. Maka tidak salah ketika pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan.

Namun sayangnya hingga saat ini dunia pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan besarnya dana dari pemerintah belum menunjukkan hasil yang signifikan. Masih banyaknya kekerasan dalam dunia pendidikan baik yang melibatkan guru, peserta didik atau bahkan orang tua kerap kali menghiasi pemberitaan di media massa, ditambah perilaku korupsi, kurang disiplin hingga perilaku lain yang seharusnya tidak dilakukan oleh mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Bahkan sikap-sikap negatif tersebut dilakukan secara masif hingga pemimpin yang bersangkutan. Untuk itulah keberadaan pemimpin dengan jiwa transformasional sangat dibutuhkan, karena sebagai sebuah organisasi, lembaga pendidikan membutuhkan figur pemimpin yang mampu menyelaraskan visi dan misi, memberikan teladan sekaligus mampu memberdayakan seluruh potensi agar menjadi energi demi tercapainya cita-cita bersama.

## B. Arti dan Sejarah Munculnya Kepemimpinan Transformasional.

### 1. Arti Kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan pengertian kepemimpinan secara terminologi berasal dari kata dasar “pimpin”. Lalu mendapatkan awalan me menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Kata memimpin bermakna sebuah kegiatan, sedangkan orang yang melaksanakannya dinamakan pemimpin. Dengan kata lain seorang pemimpin adalah orang yang melakukan aktifitas memimpin. Lalu dari kata pemimpin ini muncul kepemimpinan yang berarti perihal dalam memimpin. Sedangkan dari segi etimologi dapat diartikan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT.<sup>1</sup> Kepemimpinan

---

<sup>1</sup> Haidar Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 28

dapat diartikan sebagai daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin.<sup>2</sup> Dalam taraf ini kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau tindakan dari seseorang kepada orang lain.

Secara istilah kepemimpinan mempunyai arti yang beraneka ragam. Mengutip pendapat Robbins, Sudarwan Danim dan Suparno mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan.<sup>3</sup> Sedangkan E.Mulyasa dan J.Salusi mendefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.<sup>4</sup> Bahar Agus Setiawan mengutip pendapat Afsaneh Nahavandi yang mengatakan bahwa : *a leader is defined as any person who influences individuals and groups within an organization*. Jadi kepemimpinan adalah suatu bentuk proses mempengaruhi perilaku untuk memenangkan hati, pikiran, dan tingkah laku orang lain.<sup>5</sup> Berbeda dengan pendapat di atas Ngalim Purwanto mengutip pendapat James Lipham mendefinisikan kepemimpinan sebagai bentuk permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi.<sup>6</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sebuah interaksi antar pemimpin dan yang di pimpin dalam sebuah kelompok, sehingga terbentuk sebuah proses saling mempengaruhi untuk memunculkan rasa tanggung jawab dalam mewujudkan sebuah tujuan sebuah organisasi yang telah disepakati bersama.

Salah satu model kepemimpinan yang berkembang di era modern saat ini adalah kepemimpinan transformasional. Model kepemimpinan ini merupakan model kepemimpinan yang menyempurnakan model

---

<sup>2</sup> Muhadi Zainuddin dan Abd.Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif dan historis* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008),hal.1

<sup>3</sup> Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis dan Internalisasi Pendidikan*, (Jakarta : Renika Cipta, 2009), hal. 41

<sup>4</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2004), hal. 107

<sup>5</sup> Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Transformasional Leadership. Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 13

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 27

kepemimpinan sebelumnya, seperti model transaksional atau karismatik. Model kepemimpinan ini berlandaskan pada teori hierarki kebutuhan manusia yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Konsep awal tentang kepemimpinan transformasional dikemukakan oleh James MacGregor Burn yang menyatakan:

*We must distinguish here between the the verbs “change” and “transfor” using exacting definitions. To change is so substitute one things for another, to give and take, to exchange places, to pass from place to another. These are the kinds of changes into transactional leadership. But to transform something cuts much more profoundly. It is to cause a metamorphosis in form or structure a change in the very conditions or nature of a thing, a change into another substance, a radical change in outward form or inner character, as when a frog is transformed into a prince.<sup>7</sup>*

Konsep ini selanjutnya disempurnakan oleh Bernard M. Bass.<sup>8</sup> Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio menjelaskan:

*Transformational leaders help followers grow and develop into leaders by responding to individual followers need by empowering them and by aligning the objectives and goals of the individual followers, the leader, the group, and the larger organization. More evidence has accumulated to demonstrate that transformational leadership can move followers to exceed expected performance, as well all lead to high level of follower satisfaction and commitment to the group and organization.<sup>9</sup>*

Kepemimpinan transformasional mengandung makna sifat-sifat pemimpin yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk yang lain. Dalam organisasi kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang mampu mengubah kondisi status *quo* organisasi menuju arah dinamisasi dan progresifitas tinggi. Pemimpin dengan jiwa transformasional berusaha

---

<sup>7</sup> James Macgregor Burns, *Transforming Leadership* (New York: Grove Press, 2003), hal. 23

<sup>8</sup> *Ibid*, Bahar Agus Setiawan hal. 119

<sup>9</sup> Bernard M. Bass & Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (The United States Of America: Lawrence Erlbaum Associates, inc. 2006), hal.3 pendapat ini dikutip Bahar Agus Setiawan dalam buku yang berjudul *Transformasional Leadership* hal.25

membangun kesadaran bawahannya dengan menyerukan cita-cita besar dan moralitas yang tinggi seperti kejayaan, kebersamaan dalam organisasi, sikap totalitas dalam bekerja sehingga seruan tersebut menjadi spirit substansial dalam organisasi.

Kepemimpinan transformasional tidak hanya mengandalkan *kharisma*<sup>10</sup> personal dirinya untuk mempengaruhi staf, namun memberdayakan seluruh stafnya secara profesional. Secara khusus kepemimpinan transformasional akan tampak pada diri seorang pemimpin jika dia mampu menstimulasi semangat para staf serta kolega, menurunkan misi dan visi kepada tim organisasinya serta memotivasi kolega agar memaksimalkan potensi pribadi demi kemajuan organisasinya.<sup>11</sup> Titik tekan dalam kepemimpinan model ini adalah berusaha memberdayakan seluruh pihak yang terlibat dalam sebuah organisasi agar secara aktif bekerja sama secara total bahkan melampaui kemampuan masing-masing individu demi mewujudkan tujuan bersama.

Rohmat menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan proses yang didalamnya terbentuk kerjasama antara pemimpin dan pengikut. Mereka saling memberikan ide konstruktif terkait moralitas dan motivasi yang lebih tinggi dalam budaya organisasi.<sup>12</sup> Dengan paradigma ini pemimpin mempunyai semangat mengajak seluruh staf untuk merealisasikan cita-cita serta nilai-nilai moral seperti keadilan, kemerdekaan, dan kemanusiaan tanpa kebencian, sehingga kepemimpinan transformasional dapat dilakukan oleh siapa pun dalam semua tingkatan organisasi.

---

<sup>10</sup> Kata *Karisma* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “karunia inspirasi Ilahi, aspek karisma memang tidak bisa lepas dari ciri kepemimpinan transformasional, namun karisma tidak cukup untuk melakukan proses transformasi, perbedaan mencolok dari pemimpin yang transformasional adalah berusaha memberdayakan, memberikan kekuasaan serta memberikan kekuasaan kepada setiap bawahan, sedangkan pemimpin karismatik lebih cenderung berusaha membuat para pengikutnya tetap lemah dan bergantung patuh kepadanya, ( Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal.35

<sup>11</sup> Tony Bush & Marianne Coleman, *leadership and strategic Management in Education* manajemen strategis kepemimpinan pendidikan ( Jogjakarta : IRCisod, 2006 ), hal .74

<sup>12</sup> Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi* , (Purwokerto: STAIN press, 2010). hal. 66

Adapun pemimpin yang mempunyai jiwa transformatif memiliki beberapa indikator yaitu : mempunyai jiwa pembaharu, memberikan teladan, mendorong produktifitas bawahan, mengharmoniskan lingkungan kerja, memberdayakan bawahan, bertindak atas dasar sistem nilai, meningkatkan kemampuannya secara terus menerus, dan mampu menghadapi situasi yang rumit.<sup>13</sup> Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang berbicara kebenaran, mempunyai sikap rendah hati, berani, menganggap orang lain mempunyai kedudukan yang sama dengan dirinya, dan mengajak bersatu dalam perjuangan mengubah stagnasi sebuah lembaga atau organisasi menuju perubahan dengan memenangkan hati pikiran dan emosi mereka tanpa melakukan intimidasi pada setiap individu anggota organisasi.

## 2. Sejarah Munculnya Kepemimpinan Transformasional.

Munculnya kepemimpinan bisa disamakan dengan munculnya peradaban manusia, yaitu sejak manusia berkumpul, bekerjasama untuk mempertahankan hidup, sejak saat itu pula telah muncul pemimpin, yaitu seorang yang dianggap mempunyai kekuatan, kepandaian serta keberanian lebih dibanding yang lain.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Selo Sumarjan munculnya kepemimpinan merupakan hasil dari organisasi sosial yang telah terbentuk dari interaksi sosial. Dengan terbentuknya suatu kelompok sosial lalu muncul seorang atau beberapa orang yang lebih aktif dan lebih menonjol dibandingkan yang lain, sehingga dia dijadikan sebagai pemimpin.<sup>15</sup> Lalu muncullah kepemimpinan yang selalu dijadikan rujukan dalam menentukan segala sesuatu dalam kelompok sosial tersebut.

Awal mulanya Kepemimpinan Transformasional muncul di dunia politik yaitu pada era 70-an. Namun dalam perkembangannya model kepemimpinan ini digunakan diberbagai bidang, diantaranya bidang pendidikan.<sup>16</sup> Dalam konteks pendidikan maka yang dimaksud dengan

---

<sup>13</sup> *Ibid*,...hal.62

<sup>14</sup> Masduki, *Leadership, Teori Kepemimpinan, Sebuah Tahapan Perkembangan Zaman* (Surabaya: Garoeda Buana Indah, 1998), hal. 2

<sup>15</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Perkasa,1993),hal. 320

<sup>16</sup> Gagasan awal tentang model kepemimpinan ini dikembangkan oleh James McGregor Burns dalam bidang perpolitikan, dan selanjutnya dikembangkan oleh

kepemimpinan transformasional adalah tindakan pimpinan yang mampu membangun perubahan dalam tubuh organisasi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan bersama dengan memberdayakan seluruh komunitas pendidikan melalui komunikasi yang dialektis, agar seluruh staf dapat bekerja melampaui kemampuan mereka sehingga mampu mencapai hasil melampaui target yang ditetapkan.

Seperti diterangkan di atas bahwa kepemimpinan muncul bersamaan dengan munculnya kehidupan manusia. Oleh karena itu banyak bermunculan berbagai teori yang ingin mengungkapkan tentang hakekat dari lahirnya seorang pemimpin diantaranya:

a) **Teori Hereditas (Keturunan) atau Teori Genetis.**

Dalam teori ini diyakini bahwa dalam sejarahnya seorang pemimpin muncul dari keturunan orang-orang terkemuka.<sup>17</sup> Dalam bahasa lain Wuradji mengatakan teori ini sebagai teori orang besar (*Great Man Theory*), yaitu keyakinan bahwa seorang pemimpin merupakan orang yang memiliki sifat-sifat luar biasa sejak lahir dan ditakdirkan menjadi seorang pemimpin.<sup>18</sup> Jadi seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan superior yang ada pada diri mereka sejak lahir.

b) **Teori Environmental.**

Teori ini bisa dikatakan sebagai bentuk sanggahan terhadap teori hereditas. Dalam teori ini dijelaskan bahwa munculnya kepemimpinan di sebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang merupakan tantangan untuk diatasi atau diselesaikan. Dalam bahasa lain seorang pemimpin tumbuh karena pengaruh lingkungan hidupnya. Bukan dari pengaruh sifat-sifat bawaan sejak lahir. Jadi menurut teori ini setiap manusia bisa menjadi seorang pemimpin jika mendapatkan kesempatan dan pendidikan yang memadai.<sup>19</sup> Semua manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin.

---

Bernard Bass dalam konteks seluruh organisasi. (Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), mengutip dalam buku Tjiptono dkk, *Kepemimpinan Transformasional, Manajemen dan Usahawan Indonesia*, hal. 5-13

<sup>17</sup> *Ibid*, Muhadi Zainuddin dan Abd.Mustaqim, *Studi Kepemimpinan*, hal. 3

<sup>18</sup> Wuradji, *The Educational Leadership, Kepemimpinan Transformasional* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), hal. 20

<sup>19</sup> *Ibid*, Masduki *Leadership, Teori*. hal. 7

### c) Teori Ekologi.

Teori ini mencoba menggabungkan antara dua teori terdahulu. Dalam teori ini dikatakan bahwa seorang bisa menjadi pemimpin besar karena memiliki sifat-sifat menonjol dalam diri yang merupakan bawaan sejak lahir lalu sifat-sifat tersebut dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah dan teratur.<sup>20</sup> Karena setiap manusia terlahir dengan potensi untuk menjadi pemimpin, namun untuk mencapai kesuksesan dalam kepemimpinannya maka potensi tersebut harus dikembangkan melalui lingkungan maupun lembaga pendidikan.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin dengan jiwa transformasional tidak hanya dilahirkan dari keturunan atau *given* namun pemimpin transformasional adalah pemimpin yang di tempa oleh lingkungan dan selalu belajar untuk meningkatkan kemampuan.

## 3. Kepemimpinan Perspektif Islam.

Seperti keterangan di atas bahwa munculnya kepemimpinan bersamaan dengan diciptakannya manusia di dunia, karena telah menjadi fitrah manusia selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dari sinilah kemudian muncul masyarakat dan pada gilirannya menghendaki adanya kepemimpinan didalamnya. Menurut Ali Syariati, secara sosiologi masyarakat dan kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ketiadaan kepemimpinan akan menjadi sumber problema dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Dalam Islam setidaknya kita mengenal tiga istilah kepemimpinan yaitu *khilafah*, *imamah*, *imarab*.<sup>22</sup> Sedangkan istilah *khilafah*, *imam* serta *amir* (bentuk jamaknya “*umara*”) mempunyai arti pemimpin. Ada kata *ra’iyyah* yang berarti penguasa dan cenderung berkonotasi sebagai

---

<sup>20</sup> Jhon C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan dalam Diri Anda* terj. Anton Adiwiyoto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), hal. 111

<sup>21</sup> Ali Syari’ati, *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologi*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), hal. 16-17

<sup>22</sup> *Ibid*, Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan*, hal. 1

pemimpin formal.<sup>23</sup> Istilah *ra'iyah* dapat ditemukan dalam hadis riwayat Imam Bukhori no. 2232 sebagai berikut :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ

artinya : *setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Imam (kepala negara), adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya.*

Namun untuk kata khalifah lebih bersifat umum. Tidak hanya terkait dengan pemimpin formal, sebagaimana diketahui bahwa kata khalifah ditunjukkan kepada seluruh manusia.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *dan ingatlah ketika tuhanmu berkata kepada malaikat, sesungguhnya Aku (Allah) akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi. (Q.S.Al-Baqarah : 30).*

Dalam perspektif Syi'ah terdapat perbedaan antara *khilafah* dan *imamah*. Menurut perspektif mereka *khilafah* dimaknai sebagai kepemimpinan yang berkaitan dengan politik sedangkan *imamah* merupakan kepemimpinan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat mulai dari politik dan agama.<sup>24</sup> Namun dalam perspektif Sunni tidak ada perbedaan antara *khilafah* dan *imamah*. Dalam perspektif ini antara *khilafah* dan *imamah* mempunyai makna yang sama, pendapat ini disampaikan oleh ulama seperti ar-Razi, Ibnu Khaldun, Rasyid Ridha, hingga ulama kontemporer seperti Wahbah Zuhaili dan Hasbi ash-Shiddieqy.<sup>25</sup> Pendapat ini berkiblat pada para khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW yang selain sebagai khalifah juga sebagai imam. Jadi selain mengurus permasalahan politik

<sup>23</sup> *Ibid*, Haidar Nawawi, *Kepemimpinan..* hal. 16

<sup>24</sup> Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 18

<sup>25</sup> Ali as-Salus, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 16

negara mereka juga mengurus permasalahan agama.

Sedangkan redaksi *amr* diterangkan dalam Q.S.An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S.An-Nisa:59)

Menurut an-Nabhani ada perbedaan antara *khilafah*, *imamah* dengan *imarab*, *ri'asah* perbedaan tersebut berdasarkan luasnya ruang lingkup dalam kepemimpinan. Sehingga dalam kepemimpinan dalam pembahasan ini tidak termasuk dalam redaksi *khilafah* atau *imamah* melainkan *imarab* atau *ro'iyah*. Hal ini berdasarkan hadist Nabi yang berbunyi : “apabila tiga orang mengadakan perjalanan, hendaknya mereka mengangkat salah seorang sebagai pemimpin (*amir*).<sup>26</sup> Jadi pembahasan tentang kepemimpinan kepala madrasah ini termasuk dalam redaksi *amir*.

Adapun aspek kepemimpinan dalam islam yang harus dipenuhi adalah sifat adil. Hal ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori tentang salah satu dari tujuh kelompok yang mendapatkan naungan di hari kiamat kelak yaitu pemimpin yang adil.<sup>27</sup> Selain itu jika mengkiblat kepada sosok nabi sebagai figur utama dalam kepemimpinan maka sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah jujur, cerdas atau kreatif, komunikatif dan dapat dipercaya. Aspek-aspek ini pula yang harus dipenuhi seorang pemimpin jika ingin menjadi pribadi yang transformatif, dalam bahasa lain sosok transformatif adalah sosok yang mempunyai ide-ide dan mewujudkan ide tersebut bersama anggotanya (*idealized infuenze*), mampu menginspirasi (*inspiration motivation*), mampu mendorong anggota

<sup>26</sup> Sunan Abu Dawud/2608

<sup>27</sup> Shahih Bukhori/629; Shahih Muslim/1031

untuk meningkatkan kemampuan mereka (*intelektual stimulation*), dan menjadi sosok yang dekat dengan anggotanya (*individual consideration*). Dan tentu sosok Nabi Muhammad SAW adalah sosok transformatif, karena beliau mampu mengubah para sahabat sehingga menjadi umat terbaik yang pernah ada.

#### 4. Kepemimpinan Transformasional dalam Kacamata Psikologi

Kepemimpinan transformasional tidak bisa terlepas dari faktor psikologi terutama dengan teori *Hierarki Needs* Abraham Maslow. Teori ini di kemukakan oleh A.H.Maslow pada tahun 1943. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan manusia meliputi kebutuhan biologis dan psikologis berupa material dan non material.<sup>28</sup> Dan setiap kebutuhan yang telah terpenuhi maka tidak lagi menjadi dorongan utama dalam diri mereka, lalu manusia akan berpindah kepada kebutuhan yang lebih tinggi lagi.

Jika diikhtisarkan maka kebutuhan manusia tersebut bertingkat dan ada kebutuhan yang harus didahulukan dari pada kebutuhan yang lain. Oleh karena itu kebutuhan yang bersifat fisik menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu, karena kebutuhan tersebut adalah dasar dari kebutuhan yang berada di atasnya.<sup>29</sup> Abraham Maslow menyatakan bahwa selain aspek materi ada aspek lain yang menjadi target manusia dalam kehidupan mulai dari kebutuhan terhadap makanan hingga kebutuhan yang bersifat metafisik.

Dalam *Hierarchy of Needs* Maslow menerangkan bahwa manusia hidup karena termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bertingkat atau berhirarki, mulai dari *physiological needs, safety and security needs, affiliation or acceptance needs, esteem or status or egoistic needs, dan actualization self*, semua berawal dari yang paling rendah (kebutuhan yang bersifat dasar atau fisiologis) hingga yang paling tinggi

---

<sup>28</sup> Muwahid Sulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta:Teras, 2013), hal. 72

<sup>29</sup> *Ibid*, Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Transformasional ..* hal. 126 ada beberapa kalangan yang mendefinisikan hirerarki mempunyai konotasi sebagai jenjang, susunan atau tingkatan. Pengertian ini mendorong kepada logika bahwa untuk mencapai tingkatan yang tertinggi maka harus melalui tingkatan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya hingga pada tingkatan terakhir.

(aktualisasi diri).<sup>30</sup> Kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa disebut juga sebagai sebuah rangkaian kebutuhan pada diri manusia. H i r a r k i kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi yang penting yang seyogyanya diperhatikan oleh setiap pemimpin untuk menggerakkan seluruh staf dalam organisasi tak terkecuali disekolah atau madrasah, sehingga organisasi mampu bergerak ke arah yang lebih baik.

## 5. Aspek–Aspek Pemimpin Transformasional

Dalam hal ini akan diterangkan empat aspek penting,<sup>31</sup> yaitu:

### a) *Idealized Influenze*<sup>32</sup>

Merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam membangun dan mentransferkan visi dan misi organisasi dengan jelas kepada seluruh staf. Seorang Pemimpin transformasional adalah orang pertama yang melaksanakan berbagai ide besar yang dicetuskannya, lalu menularkan ide tersebut kepada setiap bawahannya.<sup>33</sup> Pemimpin tidak hanya pandai secara verbal tentang berbagai ide namun juga melaksanakan ide-ide tersebut, sehingga seluruh bawahan akan termotivasi untuk mengikutinya.

### b) *Inspiration Motivation*

Pemimpin transformatif ada sosok yang mampu menginspirasi anggotanya melalui terobosannya. Lalu memotivasi bawahan agar turut serta melaksanakan ide tersebut dengan suka rela. Pemimpin transformasional mampu menggunakan lambang atau simbol tertentu untuk mendorong staf atau bawahan lebih produktif, misalnya simbol agama atau kata-kata yang memotivasi seperti bekerja dengan

<sup>30</sup> *Ibid*, Muwahid Sulhan, *Model Kepemimpinan..* hal. 72

<sup>31</sup> *Ibid*, Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional ...*hal. 47

<sup>32</sup> Aspek *Idealized Influenze* ini yang pada tahapan selanjutnya menjadikan seorang pemimpin mempunyai sisi karismatik dimata para bawahannya, oleh sebab itu bisa ditarik sebuah konklusi bahwa sebenarnya pemimpin yang karismatik belum tentu sosok yang transformasional, namun sosok yang transformasional pasti adalah sosok yang karismatik, karena karisma yang dia miliki berasal dari keyakinan kuat, ketekunan, kedisiplinan, dan berusaha menularkan sifat-sifat tersebut kepada bawahannya dengan pedoman *Ibda' binafsi* ( mengawali dari diri sendiri ) baru ditularkan kepada orang lain, sehingga antara pemimpin dan yang dipimpin seakan tidak ada jarak. (*ibid*, Mohammad Karim, *Pemimpin*, hal.51).

<sup>33</sup> *Ibid*, Mohammad karim, *Pemimpin* hal. 158-165

ikhlas. Semua itu dapat dilaksanakan pemimpin transformasional dengan jalan memperbanyak moment-moment bersama dengan staf, mendengarkan mereka sehingga dapat ditemukan titik temu atas setiap permasalahan yang muncul.<sup>34</sup> Singkatnya langkah yang dilakukan pemimpin transformasional ini di mulai dari keteladanan kepada setiap anggota (*bikmah*), dan selalu mengkampanyekan *action* melalui (*mauidhob*), atau komunikasi yang menyakinkan setiap anggota.

c) ***Intelektual Stimulation***

Sosok pemimpin transformasional adalah sosok yang selalu merangsang intelektual setiap bawahan dengan menggalakkan perilaku yang cerdas dengan ide-ide yang menantang, membangun organisasi belajar, tidak selalu prosedural dalam memberikan solusi pemecahan masalah diantaranya dengan menggunakan intuisi. Pemimpin model ini selalu berusaha menanamkan kepada setiap bawahan bahwa unsur terpenting dalam organisasi adalah perjuangan.<sup>35</sup> Tujuan utama dari sosok pemimpin ini adalah menggeser status *quo* organisasi. Oleh karena itu pemimpin berusaha untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan setiap stafnya agar berusaha dengan sepenuh hati demi organisasi.

d) ***Individual Consideration***

Yang dimaksud dengan *Individual consideration* adalah memberikan perhatian pribadi kepada setiap staf sehingga pemimpin menjadi sosok yang dekat dengan karyawan, memperlakukan mereka secara khusus, melalui *sharing* dan saling menasehati.<sup>36</sup> Pada aspek ini pemimpin adalah sosok yang banyak mendengarkan keluh kesah bawahannya, karena dengan mendengarkan mereka maka setiap individu akan merasa dihargai keberadaannya. Selanjutnya pemimpin memperlakukan setiap staf dengan memperhatikan setiap potensi mereka, sehingga pemimpin dapat menempatkan setiap staf sesuai dengan keahliannya.

Dalam kepemimpinan model ini pemimpin menggunakan kepribadian, sifat dan kemampuan untuk membuat perubahan

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 169-178

<sup>35</sup> *Ibid*, Mohammad Karim, *Pemimpin* hal. 180-185

<sup>36</sup> *Ibid*, Sudarwan Danim, *Manajemen....* hal.57

melalui contoh, artikulasi visi energi dan tujuan yang menantang setiap staf. Oleh karena itu model kepemimpinan transformasional merupakan model ideal dalam arti pemimpin dengan model ini menjadi teladan moral bekerja menuju kepentingan tim, organisasi dan / atau masyarakat.

## 6. Kepemimpinan Transformasional di Bidang Pendidikan

Dalam literatur yang membahas reformasi lembaga pendidikan sejak tahun 80-90 an hingga kini, terdapat petunjuk bahwa kepemimpinan menempati urutan tertinggi dalam daftar faktor kondisional yang mendorong perubahan-perubahan di lembaga pendidikan, yaitu metamorfosis lembaga pendidikan menuju kultur akademis yang ideal.<sup>37</sup> Termasuk di dalam madrasah sebagai lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang dalam penelitian ini adalah kepala madrasah mempunyai peran vital untuk memajukan sebuah madrasah. Karena kepala madrasah mempunyai kewenangan dan otoritas tertinggi menjalankan organisasi. Kewenangan ini berfungsi untuk memberikan aliran perintah yang jelas kepada seluruh staf, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan tugas masing-masing.

Kepala madrasah yang mampu melakukan transformasi dalam kepemimpinannya berarti dapat mengubah potensi institusinya menjadi energi untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu kemampuan kepemimpinan transformasional adalah mampu memberdayakan bawahannya atau staf sehingga mereka bisa bersama-sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>38</sup> Dengan kemampuan tersebut seorang pemimpin akan mampu meningkatkan kualitas organisasi secara terus-menerus.

Mengingat bahwa bidang pendidikan berbeda dengan bidang lain dalam hal adanya untung rugi secara materi maka harus ada unsur berbeda untuk menjalankan kegiatan di bidang ini. Oleh karena itu kehadiran sosok transformasional dalam bidang pendidikan memang harus menjadi sebuah keniscayaan agar lembaga pendidikan mampu mencapai hasil maksimal. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan diartikan sebagai

---

<sup>37</sup> Sudarwan Danim *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2003), hal. 74

<sup>38</sup> *Ibid*, Sudarwan Danim, *Manajemen* hal.50

kegiatan seorang pemimpin pada satu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan bersama, tanpa adanya kepemimpinan maka proses pembelajaran tak akan berjalan dengan baik.<sup>39</sup>

Kepemimpinan transformasional dipahami sebagai suatu usaha seseorang untuk mempengaruhi seluruh *stakeholder* agar bersedia bekerja sama memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara maksimal demi tercapainya cita-cita bersama. Peran pemimpin dalam lembaga pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan teknis namun bagaimana pemimpin memiliki ide-ide, visi misi, komitmen terhadap nilai kemanusiaan yang di pegang teguh sehingga seluruh *stakeholder* pendidikan dapat terlibat secara maksimal.<sup>40</sup>

Menurut Bush dan Coleman mengutip pendapat Fiedler bahwa kepemimpinan transformasional dalam bidang pendidikan mempunyai empat tugas utama yaitu :

- a) Mengelola implementasi kurikulum dan pengajaran yang meliputi pengembangan materi pembelajaran, pengorganisasian siswa, penentuan alokasi waktu pembelajaran, dan menstimulasi pengembangan kurikulum.
- b) Melakukan supervisi pengajaran
- c) Melakukan pemantauan kemajuan belajar siswa
- d) Penyediaan iklim pembelajaran yang kondusif.

Sedangkan terkait hubungan pengembangan lembaga pendidikan, menurut Lunenberg dan Ornstaen kepemimpinan transformasional di bidang pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu : fungsi mengelola pendidikan menjadi tempat pendidikan yang efektif dan sukses.<sup>41</sup>

Berdasarkan empat kriteria kepemimpinan transformasional yang dinyatakan oleh Bass seperti disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional dalam bidang pendidikan diartikan sebagai berikut:

*Pertama* : pemimpin mampu menyelaraskan antara kebutuhan dan kepentingan pribadi dan ideologi organisasi yang dianut masing-masing

---

<sup>39</sup> Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta : Ar-ruz Media, 2011), hal.114

<sup>40</sup> Robert J.Starratt, *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal.22

<sup>41</sup> *Ibid* Wuradji MS, *The Educational...*, hal.86

anggota organisasi dengan visi dan misi bersama. Pemimpin tetap memelihara adanya keberagaman ideologi kelompok tersebut dan berusaha mengikat atas nama profesionalisme dan cita-cita agung membesarkan lembaga pendidikan. Selain itu pemimpin mampu mendramatisir keadaan sehingga mampu memotivasi serta mengajak seluruh anggota organisasi agar mereka bersedia berjuang untuk membesarkan lembaga pendidikan tersebut.<sup>42</sup> Pemimpin transformasional selalu berusaha memberikan makna penting atas pekerjaan dari setiap anggota organisasi. Dan memberikan contoh terlebih dahulu dengan berani berkorban demi tujuan bersama, karena pengorbanan adalah konsekwensi dari sebuah komitmen untuk berjuang.

*Kedua:* pemimpin transformasional tidak hanya melihat permasalahan yang muncul hanya dari satu sisi saja, namun dari berbagai aspek yang berbeda. Dengan pendekatan baru ini akan mampu menstimulus intelektualitas para anggota. Karena pemimpin model ini tidak hanya menggunakan analisis rasional namun juga intuisi. Sehingga pola berfikirnya tidak hanya berdasarkan prosedural namun juga secara kultural, lebih lanjut hal ini akan membentuk kultur rela berkorban untuk membesarkan lembaga.<sup>43</sup> Wujud konkretnya adalah dengan menggunakan slogan-slogan yang bisa membangkitkan kinerja seluruh anggota dan mengkritisi status *quo* organisasi atau juga dengan memberikan penghargaan baik verbal maupun non verbal, kepada anggota yang berprestasi demi mendorong anggota yang lain.

*Ketiga :* pemimpin transformasional selalu berusaha menjadi sosok yang dekat dengan anggotanya. Karena pemimpin paham bahwa tidak semua manusia suka untuk di atur dan digurui.<sup>44</sup> Hal ini didasari bahwa antara pemimpin dan yang dipimpin hanya terdapat jarak yang tipis sehingga keduanya lebih tepat untuk saling kerjasama. Seorang pemimpin berjiwa transformasional harus lebih banyak mendengar dari pada memerintah.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Mohammad Karim, *Pemimpin* hal. 171-174

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 180-184

<sup>44</sup> David McClelland dalam penjelasan motivasi kerja mengemukakan bahwa berdasarkan kebutuhannya manusia dibagi menjadi tiga yaitu : model manusia yang butuh akan prestasi (*need for achievement*), model yang butuh afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), *ibid*, hal.107

Pemimpin transformasional memberikan ruang lebar bagi setiap staf pendidikan untuk berkembang dengan begitu setiap staf akan menjalankan tugas dengan sepenuh hati. Mereka pun akan termotivasi untuk bekerja melampaui kepentingan pribadi mereka Demi tercapainya kepentingan bersama.<sup>45</sup>

Jadi kepemimpinan transformasional dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha seorang pemimpin untuk mempengaruhi seluruh *stakeboulder* agar mereka bersedia bekerja sama secara maksimal memanfaatkan seluruh potensi yang ada demi tercapainya tujuan bersama, selalu bergerak maju menentang *status quo* organisasi pendidikan menuju bentuk yang dinamis.<sup>46</sup> Model kepemimpinan ini berciri khas transparansi (akuntabilitas), kerja sama (kooperatif), serta seluruh anggota organisasi mempunyai visi yang sama yaitu bersama-sama menggerakkan organisasi ke arah yang lebih baik.

### C. Kesimpulan

Kepemimpinan Transformasional di lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan mengarahkan seluruh *stakeboulder* agar mereka bersedia bekerja sama secara maksimal memanfaatkan seluruh potensi yang mereka miliki demi tercapainya tujuan bersama sehingga lembaga pendidikan selalu bergerak maju menentang *status quo* sehingga lembaga tersebut berkembang secara dinamis.

Adapun langkah-langkah untuk mewujudkan kepemimpinan yang transformasional adalah dengan menjadi pemimpin yang “peka” terhadap anggotanya. Pemimpin transformasional selalu berusaha memberikan makna penting atas pekerjaan dari setiap anggota. Karena Pemimpin transformasional selalu berusaha menjadi sosok yang dekat dengan anggotanya.

Selanjutnya pemimpin transformasional adalah mereka yang memiliki cara pandang komperhensif sehingga mampu melihat permasalahan yang muncul dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dan seorang dengan jiwa pemimpin transformasional akan memberikan ruang lebar bagi setiap

---

<sup>45</sup> *Ibid*, Bahar Agus Setiawan dkk, *Transformational...*, hal.104

<sup>46</sup> *Ibid*, Mohammad Karim, *Kepemimpinan..* hal. 106

staf pendidikan untuk berkembang, karena dengan berkembangnya kemampuan anggota tersebut maka kualitas dari lembaga pun akan maju pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Ibrahim, *Para Pemimpin Teladan* (Jakarta: Al-Huda, 2005).
- As-Salus, Ali, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Bass, Bernard M. & Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (The United States Of America: Lawrence Erlbaum Associates, inc. 2006)
- Burns, James Macgregor *Transforming Leadership* (New York: Grove Press, 2003).
- Bush, Tony & Marianne Coleman, *leadership and strategic Management in Education* manajemen strategis kepemimpinan pendidikan ( Jogjakarta : IRCisod, 2006 ).
- Danim, Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis dan Internalisasi Pendidikan*, (Jakarta : Renika Cipta, 2009).
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2003).
- E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Masduki, *Leadership, Teori Kepemimpinan, Sebuah Tahapan Perkembangan Zaman* (Surabaya: Garoeda Buana Indah, 1998).
- Maxwell, Jhon C. *Mengembangkan Kepemimpinan dalam Diri Anda* terj. Anton Adiwiyoto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995).

- Nawawi, Haidar. *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1993).
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007).
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi* , (Purwokerto: STAIN press, 2010).
- Setiawan, Bahar Agus dan Abd. Muhith, *Transformasional Leadership. Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).
- Shahih Bukhori/629; Shahih Muslim/1031
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Perkasa,1993).
- Starratt, Robert J, *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).
- Sulhan, Muwahid, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta:Teras, 2013)
- Sunan Abu Dawud/2608
- Syari'ati, Ali, *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologi*, terj. Afif Muhammad( Bandung: Pustaka Hidayah, 1989).
- Wahab, Abdul dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta : Ar-ruz Media, 2011).
- Wuradji, *The Educational Leadership, Kepemimpinan Transformasional* (Yogyakarta: Gama Media, 2009).
- Zainuddin, Muhadi dan Abd.Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif dan historis* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008)



# PENGGORGANISASIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS (Kajian Al-Qur'an dan Hadits Tematik)

Endah Triwisuda Ningsih\*

*Abstract: The existence of the organization is very important for humans because it is a tool to achieve the goal of life he wanted. Through the organization, people will work, and shows its existence in order to achieve satisfaction with what has become the goal. To achieve the productivity and satisfaction in the work that, then an organization requires management as a tool or the art of managing the organization to be run efficiently (efficient), effective (effective), and can achieve the expected goals.*

**Keywords:** Organization, Productive, Efficient, Effective

## A. Pendahuluan

Eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dikenal sebagai makhluk yang multidimensional. Hal ini disebabkan karena banyaknya julukan yang diberikan kepada manusia. Ia dikenal sebagai makhluk sosial (*homo socius*), makhluk bekerja (*homo laden*), makhluk yang suka menggunakan lambang-lambang (*homo symbolicum*), makhluk organisasional, *homo homini socius* (sosok manusia sebagai makhluk individu, tapi pada saat bersamaan manusia sebagai kawan sosial bagi manusia lainnya), sebaliknya, ada yang menyebut manusia sebagai serigala bagi manusia yang lain (*homo homini*

---

\* Dosen PAI Fak. Tarbiyah INZAH Genggong Kraksaan Probolinggo

*lupus*)<sup>1</sup>, dan lain sebagainya.

Salah satu dimensi manusia tersebut adalah makhluk organisasional. Ia dikenal sebagai makhluk organisasional karena sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan struktur fisik manusia sendiri sesungguhnya adalah suatu sistem yang tersusun dari sub-sistem anggota tubuh yang semuanya sebagai suatu sistem tubuh yang memiliki fungsi masing-masing dan terorganisasi secara sempurna hingga menghasilkan sosok manusia yang sempurna.

Oleh karena itu, sejak lahir manusia akan selalu bersentuhan dengan organisasi, mulai dari organisasi *genetis* (keluarga), organisasi rukun tetangga, rukun warga, organisasi masyarakat, organisasi sekolah (pendidikan), organisasi Negara hingga organisasi dunia, bahkan sampai matipun manusia juga tetap menjadi anggota organisasi kematian<sup>2</sup>. Sehingga keberadaan organisasi pada dasarnya memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Eksistensi manusia jangan sampai diperbudak oleh organisasi, tetapi manusia yang harus mengatur, mengelola dan mengembangkan organisasi. Jika dicermati, konsep dasar ini sudah menunjukkan fungsi *organizing* untuk menghasilkan output yang optimal.

Keberadaan organisasi sangat penting bagi manusia karena merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Melalui organisasi, manusia akan bekerja, dan menunjukkan eksistensinya agar bisa mencapai kepuasan terhadap apa yang telah menjadi tujuannya. Untuk mencapai produktifitas dan kepuasan dalam bekerja itulah, maka sebuah organisasi membutuhkan manajemen sebagai alat atau seni mengelola organisasi agar bisa berjalan dengan efisien (berdaya guna), efektif (berhasil guna), dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu, manajemen sering didefinisikan oleh para pakar manajemen seperti Richard L. Daft sebagai proses pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Dinn Wahyuddin, *et.all., Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.3

<sup>2</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 126

<sup>3</sup> Daft, R.L., *Manajemen*. (jilid 1 edisi kelima) (Terjemahan Emil Salim, dkk) (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 8. (Buku aslinya diterbitkan pada tahun 1988 oleh Vanderbilt University: Harcourt, Inc).

Hal senada juga diungkapkan oleh James A.F. Stoner yang mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>4</sup>.

Meskipun banyak sekali ragam pengertian tentang manajemen yang dikemukakan para ahli, tetapi terdapat aspek yang sama, yaitu bahwa di dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen. Para ahli memberikan pendapat yang beragam mengenai fungsi-fungsi manajemen. Namun pada intinya terdapat beberapa bagian yang mengandung kesamaan. Berikut pendapat beberapa ahli manajemen tentang fungsi-fungsi manajemen<sup>5</sup>:

Tabel 1

Pendapat Beberapa Tokoh Mengenai FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN						
Fayol	Gullick	Terry	Dale	Koonts & O'donnel	Newman	Stoner
Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning
Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing
Commanding Coordinating	Staffing Directing Coordinating	Actuating	Staffing Directing Innovating Representing	Staffing Directing	Assembling of Resources, Directing	Leading
Controlling.	Reporting Budgeting	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling

Sumber: (T. Hani Handoko, 1986; 22, Benyamin Liputo, 1988: 16-17, dan Nanang Fattah, 1996: 13).

Dari semua pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen tersebut,

<sup>4</sup> Stoner, James A.F., *Manajemen*. (edisi revisi) (Terjemahan Alfonsus Sirait) (Jakarta: Erlangga, 1996) hal.8 (Buku aslinya diterbitkan tahun 1982 oleh New York: Prentice-Hall International Inc).

<sup>5</sup> Pendapat para tokoh tentang fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan kesimpulan yang diambil dari beberapa sumber berikut: 1) T. Hani Handoko, *Manajemen*.(edisi kedua). (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1986), hal. 22, 2) Benyamin Liputo, *Pengantar manajemen*. (Jakarta: Depdikbud-Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 1988), hal. 16-17), dan 3) Nanang Fattah, *Landasan manajemen pendidikan*. Cet. VII. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 13.

terdapat beberapa persamaan yang tercermin dalam fungsi *planning*, *organizing*, dan *controlling*. Sedangkan pada fungsi *actuating/staffing/leading* dan semacamnya pada prinsipnya mengandung substansi yang sama, hanya penggunaan istilah dan cara penyebutannya saja yang berbeda karena luasnya cakupan pekerjaan pada fungsi tersebut. Tentu saja hal ini berangkat dari pengalaman dan cara pandang tersendiri terhadap bentuk dan sistem organisasi yang terus berkembang.

Sebagaimana diterangkan bahwa salah satu aspek terpenting dari sebuah manajemen adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian yang baik haruslah mempunyai pijakan dan etika dalam berorganisasi. Pengorganisasian yang baik akan menghasilkan bentuk organisasi yang baik, mulai dari sistem kerja, struktur, sumber daya hingga aspek lainnya. Makalah ini, akan mengkaji secara mendalam fungsi manajemen yang kedua yaitu *organizing* (pengorganisasian), yang sering dikaburkan dengan istilah organisasi. Namun demikian, di bawah ini akan diurai secara komprehensif pengertian dan penggunaan kedua istilah tersebut dalam konteks manajemen perspektif al-Quran dan Hadits.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi<sup>6</sup>. Sedangkan menurut T. Hani Handoko pengorganisasian merupakan proses dan kegiatan untuk: 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu, dan 4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*..... hal. 71.

<sup>7</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*..... hal. 24.

Kedua pengertian pengorganisasian tersebut senada dengan apa yang dirumuskan George R. Terry, yang memberikan pengertian pengorganisasian sebagai berikut:

*Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective*<sup>8</sup>. (Pengorganisasian adalah proses membangun kerja sama yang efektif di antara sejumlah orang agar supaya mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mendapat kepuasan dalam melakukan tugas sesuai kondisi lingkungan yang ada dalam rangka mencapai tujuan).

Rumusan pengertian yang agak lebih teknis dan aplikatif, tetapi tidak jauh berbeda dengan semua rumusan di atas dikemukakan oleh Leslie W. Rue & Lloyd L. Byars (2000) yang mengatakan bahwa; *organizing is the grouping of activities necessary to attain common objectives and the assignment of each grouping to a manager who has the authority required to supervise the people performing the activities*<sup>9</sup>. (Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan umum organisasi dan penetapan penanggungjawab untuk masing-masing kelompok kegiatan tersebut yang akan berwenang untuk mengawasi kinerja orang-orang yang ada di dalamnya).

Isitilah pengorganisasian menurut Hani Handoko adalah; 1) cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi, 2) cara organisasi mengelompokkan kegiatannya, di mana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok, 3) hubungan antara fungsi, jabatan, tugas karyawan, dan 4) cara manajer membagi tugas harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Terry, G.R., *Principles of Management*. (7<sup>th</sup>ed.). (Homewood: Richard D Irwin Inc., 1977), p. 264

<sup>9</sup> Rue, L.W. & Byars, L.L., *Management: Skills and Application*. (8<sup>th</sup>ed.). (Boston: The Irwin McGraw-Hill Companies, Inc., 2000), p. 186

<sup>10</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen.....*, hal. 25.

Karena begitu pentingnya langkah pengorganisasian, Allah Swt sendiri di dalam Al-Quran telah memberikan contoh kepada manusia (baca: manajer) bagaimana Allah Swt. melakukan langkah pengorganisasian setelah Dia melakukan perencanaan yang matang dalam proses penciptaan langit dan bumi. Dalam surat As-Sajdah ayat 4-5, Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٤) يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)

*Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas <Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padaNya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?>. (kemudian) Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (as-Sajdah: 4-5)*

Dalam ayat ini sangat jelas terkandung pesan, bahwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi melalui *perencanaan* yang matang (selama enam hari), kemudian Allah melakukan pengaturan dan pengorganisasian (*organizing*), agar segala urusan yang ada di langit dan bumi dapat berjalan dengan teratur dan lancar.

Dalam pandangan Prof. M. Quraish Shihab, penggunaan kata *yudabbiru* untuk menjelaskan pemikiran dan pengaturan sedemikian rupa tentang sesuatu yang akan terjadi di belakang. Artinya, segala urusan sudah harus diperhitungkan dampak atau akibatnya dengan matang, sehingga hasilnya bisa sesuai dengan yang dikehendaki<sup>11</sup>, atau dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bahkan, Allah Swt. telah mengingatkan umat manusia agar segala pekerjaan yang akan dilakukan, dikoordinasi dengan kompak, disiplin, dan saling bekerja sama agar bisa terbangun sistem kerja yang kokoh dan tidak goyah oleh berbagai macam rintangan yang akan dihadapi, laksana bangunan yang tersusun dengan kokoh dan rapi. Dalam surah Ash-Shaf

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 11), (Jakarta: Lentera Hati, Cet. Iv, 2006), hal.180

ayat 4, Allah Swt. memberikan gambaran sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا مَرْصُوصًا (٤)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang (berjuang) di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.* (Ash-Shaff: 4)

Kata *shaffan* (barisan) adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Sedangkan kata *marshushun* berarti berdempet dan tersusun dengan rapi<sup>12</sup>. Yang dimaksud ayat ini adalah tentang pentingnya kekompakan barisan, kedisiplinan yang tinggi, serta kekuatan kerja sama dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan tantangan dalam menjalankan suatu.

Maksud dari *shaff* disitu menurut al-Qurtubi adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup> Dalam sebuah hadits diterangkan:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَجِبُ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقَهُ<sup>14</sup>

Artinya: *Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan “tepat, terarah dan tuntas”.*

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur atau itqan.

Menurut al-Baghawi maksud dari ayat di atas adalah manusia seyogyanya tetap pada tempatnya dan tidak bergoyah dari tempat tersebut.<sup>15</sup> Di samping itu, dalam ayat tersebut banyak mufassir yang

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Volume 14), hal. 191

<sup>13</sup> Samsyu al-Din al-Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Abkam al-Qur'an*, juz 1, (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), hal. 5594

<sup>14</sup> Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, juz 2, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 408. Sanad hadits ini adalah:

حدثنا أحمد قال : نا مصعب قال : نا بشر بن السري، عن مصعب بن ثابت، عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال

<sup>15</sup> Abu Muhammad Hasan ibn Mas'ud al-Baghawi, *Mu'alim al Tanzil* juz 8, (Dar Tayyibah lin Nasr: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), hal. 108

menerangkan bahwa ayat tersebut adalah barisan dalam perang.<sup>16</sup> Maka ayat tersebut mengindikasikan adanya tujuan dari barisan perang yaitu berupaya untuk melaksanakan kewajiban yaitu jihad di jalan Allah dan memperoleh kemenangan.

Dalam penafsiran versi lain, dikemukakan bahwa ayat tersebut menunjukkan barisan dalam shalat yang memiliki keteraturan.<sup>17</sup> Dari sini dapat dikemukakan bahwa ciri organisasi adalah mempunyai pemimpin dan terjadi itba' terhadap kepemimpinan tersebut. Di samping itu, kata bunyanun marshusun mengindikasikan bahwa dalam sebuah organisasi hendaknya terdapat pembagian wewenang dan tugas, sebagaimana yang terjadi dalam sebuah bangunan atau rumah, ada yang bertugas menjadi tangga, ada yang bertugas menjadi tiang, serta ada yang bertugas menjadi atap dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan perencanaan. Sebab pengorganisasian merupakan langkah-langkah operasional dan fungsional organisasi meliputi usaha-usaha departementalisasi (membagi pekerjaan berdasarkan pembagian wilayah dan wewenang kerja) yang akan menentukan spesialisasi orang-orang dalam kegiatan organisasi secara keseluruhan, termasuk di dalamnya proses kerja sama yang kuat, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, penentuan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan, pola koordinasi yang akan dibangun, dan sebagainya.

## 2. Perbedaan Pengorganisasian dan Organisasi

Istilah “pengorganisasian” sering dikaburkan dengan istilah “organisasi”. Sebab, ketika mendengar istilah “organisasi”, maka akan muncul dua pengertian umum; *pertama*, organisasi yang diartikan sebagai lembaga atau kelompok fungsional seperti perusahaan, lembaga, sekolah, sebuah perkumpulan, dan lain-lain. *Kedua*, pengorganisasian yang diartikan sebagai proses mengatur pekerjaan, pengalokasian sumber daya dan pembagiannya kepada anggota agar tujuan organisasi tercapai

---

<sup>16</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 23, (Mauqiu Majma' al Muluk: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 357

<sup>17</sup> al-Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*.....juz 1, hal. 5594

dengan efektif<sup>18</sup>.

Oleh karena, itu selain pengertian pengorganisasian yang telah dikemukakan di atas, pengorganisasian merupakan langkah selanjutnya setelah perencanaan yang mencerminkan langkah bagaimana suatu organisasi menyelesaikan rencana tersebut. Sehingga pengorganisasian mencerminkan fungsi manajemen yang berkaitan dengan penetapan dan pengelompokan tugas-tugas ke dalam departemen dan pengalokasian sumber daya ke berbagai departemen<sup>19</sup>.

Sedangkan organisasi, sesuai asal katanya organum (yang berarti alat, bagian, atau badan), secara umum sering diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ada yang mengatakan berasal dari organize yang berarti mengatur atau menyusun.<sup>20</sup> Organisasi dalam bahasa Inggrisnya "Organization" yang berarti "hal yang mengatur" dan kata kerjanya "organizing" berasal dari bahasa latin "organize" yang mengatur atau menyusun.<sup>21</sup> Sedangkan menurut istilah, terdapat berbagai definisi yang dikemukakan oleh ahli, antara lain: James D. Mooney: bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai satu tujuan bersama. Chester I Barnard: suatu sistem aktifitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.<sup>22</sup> Sedangkan Sutarto, sebagaimana yang dikutip Husaini Usman, mendefinisikan organisasi adalah kumpulan orang, proses pembagian kerja, dan sistem kerja sama atau sistem sosial.<sup>23</sup>

Hal yang sama nampaknya juga dikemukakan oleh Waldo, sebagaimana yang dikutip Sulistiyorini, organisasi struktur hubungan-hubungan diantara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi.<sup>24</sup> Menurut Sutisno, sebagaimana yang dikutip Hermawan dan Triatna, organisasi yaitu mekanisme yang mempersatukan kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan-

---

<sup>18</sup> Nanang Fattah, *Landasan manajemen .....*, hal. 71.

<sup>19</sup> Daft, R.L., *Manajemen.....*, hal. 10

<sup>20</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 178

<sup>21</sup> Ach. Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang: UMM Press, 1999), hal. 1

<sup>22</sup> Semua ini dikutip dari Amrullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), Cet. Ke-2, hal. 166-167

<sup>23</sup> Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan.....*, hal. 128

<sup>24</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan.....*, hal.179.

pekerjaan.<sup>25</sup> Menurut James D. Mooney, sebagaimana yang dikutip Mohyi, “Organization is the form of every human association for the attainment of common purpose (organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama).<sup>26</sup>

Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah atau setiap bentuk perserikatan kerja sama manusia (didalamnya) ada struktur organisasi, pembagian tugas, hak dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pada intinya organisasi adalah wadah kerjasama manusia yang terstruktur untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari pengertian organisasi di atas maka kita dapat menentukan beberapa unsur yang mana dengan unsur-unsur tersebut suatu organisasi akan terbentuk unsur-unsur itu antara lain :

- a. *Sekelompok Orang*. Dimana dari orang-orang tersebut ada yang bertindak sebagai pemimpin dan bawahannya.
- b. *Kerjasama dengan orang yang berserikat*. Dengan adanya kerja sama antara orang-orang yang berserikat tersebut, maka tentu ada pula, pembagian tugas (wewenang), tanggung jawab, hak dan kewajiban, struktur organisasi, aturan-aturan asas atau prinsip yang mengatur kerjasama tersebut.
- c. *Tujuan bersama hendak dicapai*. Tujuan ini merupakan kesepakatan dari orang-orang yang berserikat tersebut yang akhirnya dikenal dengan istilah “tujuan organisasi.”

Berkaitan dengan istilah organisasi inilah, maka dalam banyak literatur akan banyak dijumpai istilah teori organisasi (*organization theory*), perilaku organisasi (*organizational behavior*), pengembangan organisasi (*organization development*) dan pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*).

Perbedaan keempat istilah tersebut dapat diurai sebagai berikut; 1) perbedaan teori dengan perilaku organisasi ialah, teori organisasi merupakan teori makro, sedangkan perilaku organisasi merupakan teori

---

<sup>25</sup> Daman Hermawan dan Cepi Triatna, “Organisasi Pendidikan” dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 70.

<sup>26</sup> Ach. Mohyi, *Teori dan Perilaku.....*, hal. 1

mikro; 2) perbedaan pengembangan organisasi dengan pengembangan SDM ialah, kalau pengembangan organisasi merupakan praktik makro, maka pengembangan SDM merupakan praktik mikro<sup>27</sup>.

Dengan demikian jelaslah, bahwa organisasi itu merupakan sistem kerja sama/sistem sosial, bentuk pembagian kerja, serangkaian kegiatan dalam struktur (bentuk organisasi), dan dapat dikatakan juga sebagai sistem aktivitas yang terkoordinasi. Sedangkan pengorganisasian adalah proses melakukan kerja sama, membagi pekerjaan, penentuan wewenang dan penanggung jawab kegiatan, dan atau proses penyatuan/koordinasi sejumlah aktivitas yang akan dilakukan dalam suatu organisasi agar tujuan atau sasaran organisasi dapat tercapai secara maksimal.

### 3. Organisasi Ditinjau dari Berbagai Macam Sudut Pandang

Berorganisasi sangat penting dan merupakan hal yang pokok untuk menjalankan sebuah manajemen. Al-Qur'an menjelaskan:

...أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ...

...Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...  
(Q.S.Al-Syuura: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa anggota organisasi dilarang keluar dari organisasi dan dilarang memecah belah organisasi. Dalam konteks itulah, Ali bin Abi Thalib telah memberikan gambaran yang gamblang tentang pentingnya berorganisasi bahwa: *"kebatilan yang diorganisir dengan rapi akan dapat mengalahkan perkara yang baik namun tidak diorganisir dengan baik."*

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

*Qawl* ini mengingatkan kita tentang pentingnya berorganisasi dan sebaliknya bahayanya suatu kebenaran yang tidak diorganisir melalui langkah-langkah yang kongkrit dan strategi-strategi yang mantap. Maka tidak ada garansi bagi perkumpulan apa pun, yang menggunakan identitas Islam, akan memenangkan pertandingan, persaingan maupun perlawanan jika tidak dilakukan pengorganisasian yang kuat.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara

<sup>27</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset.....*, hal. 129

organisasi umum dengan organisasi pendidikan Islam yang elemennya diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits. Kata *sabilibi* dalam ayat surat al-Shaff di atas menunjukkan perbedaan bahwa orang yang menjadi anggota organisasi pendidikan Islam ada niat untuk berjuang karena Allah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

Berpijak dari beberapa pandangan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik dalam teori manajemen bahwa organisasi mempunyai anggota yang terdiri dari kumpulan orang-orang, berada dalam suatu wadah, terdapat keteraturan, mempunyai tujuan, juga mempunyai pemimpin, terjadi pendelegasian wewenang dan tanggung jawab serta ada niat melaksanakan tugas dengan ikhlas dan berjuang di jalan Allah.

Hal tersebut nampaknya mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan ciri serta elemen bahkan manfaat dan tujuan organisasi yang dikemukakan para ahli. Organisasi yang baik, menurut Purwanto, hendaklah memiliki ciri-ciri atau sifat sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan yang jelas
- b. Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut
- c. Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindakan dan kesatuan pikiran.
- d. Adanya kesatuan perintah
- e. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.
- f. Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerjasama yang harmonis dan kooperatif.
- g. Pola organisasi hendaknya relatif permanen, dan struktur organisasi disusun sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian.
- h. Adanya jaminan keamanan dalam bekerja.
- i. Adanya gaji atau insentif yang setimpal dengan jasa/pekerjaan sehingga dapat menimbulkan gairah kerja.
- j. Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hierarkhi tata kerjanya jelas tergambar dalam struktur organisasi.<sup>28</sup>

Sebenarnya dari definisi organisasi dapat dijabarkan menjadi fungsi

---

<sup>28</sup> Ngali Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007) hal. 17-18

organisasi. Purwanto menjabarkan fungsi organisasi sebagai berikut:

- a. Organisasi dapat diartikan sebagai memberi struktur, terutama dalam penyusunan/penempatan personel, pekerjaan-pekerjaan, material, dan pikiran-pikiran di dalam struktur itu.
- b. Organisasi dapat pula ditafsirkan sebagai menetapkan hubungan antara orang-orang.
- c. Organisasi dapat juga diartikan semata-mata mengingat maksudnya, yakni sebagai alat untuk mempersatukan usaha-usaha untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan konsep pengorganisasian dan organisasi itulah, maka organisasi memiliki banyak sekali pengertian sesuai sudut pandang dan cakupan dimensi pekerjaan yang akan menjadi sistem aktivitas dalam suatu organisasi<sup>30</sup>.

- a. *Organisasi sebagai proses kerjasama*; karena menyangkut proses atau sistem kerja yang akan dibangun oleh dua orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. *Organisasi sebagai sistem sosial*; karena merupakan sekumpulan sub sistem-sub sistem yang berinteraksi dan berkoordinasi dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam satu sistem.
- c. Organisasi sebagai struktur; karena berhubungan dengan pembagian pekerjaan ke dalam departemen, pengalokasian sumber daya, penentuan tanggung jawab dan wewenang kepada orang/anggota sesuai dengan tingkatan masing-masing.
- d. Organisasi sebagai kultur; karena berhubungan dengan ideologi, keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan norma bersama yang dapat mengikat dan mempersatukan suatu komunitas, yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya;
- e. Organisasi sebagai wadah; karena merupakan suatu tempat organisasi melakukan kegiatan.
- f. Organisasi sebagai iklim; karena berkaitan dengan suasana kerja dalam suatu organisasi yang dapat menyenangkan, penuh harmonis dan menjamin rasa aman.
- g. *Organisasi sebagai organisasi belajar (learning organization)*; karena

---

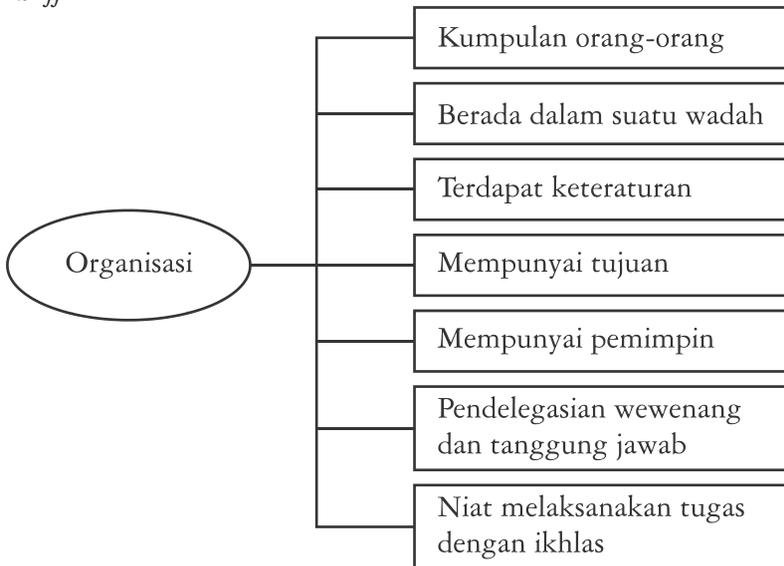
<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik.....*, hal. 129

berkaitan dengan tanggung jawab dan proses pengembangan kemampuan yang dilakukan secara terus menerus oleh organisasi untuk mencapai masa dengan yang lebih baik.

Winardi mengutip Reece yang mengemukakan bahwa elemen organisasi antara lain: manusia, tujuan tertentu, pembagian tugas, sebuah sistem untuk mengoordinasi tugas, sebuah batas yang dipatok.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Schein, sebagaimana dikutip Winardi, organisasi mempunyai empat macam ciri atau karakteristik sebagai berikut: koordinasi upaya, tujuan umum bersama, pembagian kerja, hierarki otoritas.<sup>32</sup>

Berpijak dari kesimpulan di atas, penulis dapat menggambarkan skema organisasi menurut al-Qur'an dan hadits yang diambil dari telaah kata *shaff*.



#### 4. Konsep Organisasi dan Pengorganisasian Menurut al-Qur'an dan Hadits

Dalam pandangan yang lain, selain menggunakan istilah *Shaffan*, di dalam Al-Quran maupun Hadits, istilah organisasi yang sering dirujuk adalah kata *ummat*.

<sup>31</sup> Winardi, *Teori dan Pengorganisasian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 26

<sup>32</sup> *Ibid.*, 27

*Ummat* diartikan sebagai sekelompok orang yang berada di suatu wilayah tertentu. Dalam term tertentu *ummat* juga diartikan sebagai golongan atau organisasi. Kata *ummat* disebut dalam al-Qur'an beberapa kali lebih dari 10 kali. Terdapat beberapa sifat yang melekat dalam kata *ummat*, antara lain: *ummat muqtashidab*, *ummat qaimah*, *khaira ummah*, *ummat wahidah*, *ummat wasathan*, *ummat qanitan*, *ummat muslimah*.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءٌ مَا يَعْمَلُونَ (٦٦)

Artinya: Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (bukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (Q.S.al-Maidah: 66)

Term *ummat muqtashidab* memberi pemahaman sebagaimana yang diterangkan al-Thabari sebagai berikut:

قال أبو جعفر: يعني تعالى ذكره بقوله: "منهم أمة"، منهم جماعة (١) = "مقتصدة"، يقول: مقتصدة في القول في عيسى ابن مريم، قائلة فيه الحق أنه رسول الله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه، لا غالية قائلة: إنه ابن الله، تعالى الله عما قالوا من ذلك، ولا مقصرة قائلة: هو لغير رشدة = "وكثير منهم"، يعني: من بني إسرائيل من أهل الكتاب اليهود والنصارى = "ساء ما يعملون"، يقول: كثير منهم سيئ عملهم، (٢) وذلك أنهم يكفرون بالله، فتكذب النصارى بمحمد صلى الله عليه وسلم، وترغم أن المسيح ابن الله = وتكذب اليهود بعيسى وبمحمد صلى الله عليها. فقال الله تعالى فيهم ذاماً لهم: "ساء ما يعملون"، في ذلك من فعلهم.<sup>33</sup>

Artinya: Hendaklah suatu organisasi itu berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Penyimpangan dari perencanaan tersebut akan menyebabkan organisasi menjadi berbelok dan sulit untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. AD/ART suatu organisasi harus dijalankan secara

<sup>33</sup> al-Thabari, *Tafsir Jami'* juz 10...,465

*konsekuensi agar suatu organisasi mampu dinamakan organisasi yang efektif. Maka AD/ART juga merupakan elemen organisasi.*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ (١١٠)

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S.ali Imran: 110)*

*Khaira ummah* disini merupakan tafsir dari umat Islam akan menjadi umat yang terbaik apabila mengerjakan pilar-pilar agama Islam. Namun apabila ditarik dalam masalah organisasi yaitu mengandung pemahaman organisasi yang bermutu yang melaksanakan pilar-pilar mutu.

Organisasi dinyatakan efektif apabila tujuan anggota organisasi dan tujuan organisasi tercapai sesuai atau di atas target yang telah ditetapkan. Artinya baik pihak pelanggan internal maupun pelanggan eksternal organisasi merasa puas.

Usman menjelaskan beberapa indikator organisasi pendidikan bermutu dan efektif. Indikator tersebut antara lain sebagai berikut: 1) berfokus pada pelanggan, 2) berfokus pada upaya pencegahan masalah, 3) investasi kepada manusia dan menganggap manusia sebagai aset organisasi, 4) memiliki strategi untuk mencapai mutu, 5) memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri (responsif), 6) memiliki kebijakan dalam perencanaan mutu, 7) mengupayakan proses perbaikan terus-menerus dengan melibatkan semua pihak terkait (*partisipatif*), 8) membentuk fasilitator yang bermutu (mau dan mampu memimpin proses perbaikan), 9) mendorong orang untuk berinovasi dan berkreasi, 10) memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang, 11) memiliki strategi evaluasi yang objektif dan jelas, 12) memiliki rencana jangka panjang, 13) memiliki visi dan misi, 14) memandang mutu sebagai bagian dari kebudayaan, 15) meningkatkan mutu sebagai kewajiban, 16)

terbuka dan bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Apabila indikator-indikator tersebut dimiliki oleh sebuah organisasi pendidikan Islam, maka organisasi tersebut dapat dikatakan sebuah organisasi yang efektif.

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُحْزَرُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ  
(٢٨)

Artinya: Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S.al-Jatsiyah: 28)

Term *jatsiyah* mengandung arti berlutut dengan lutut untuk mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukan.<sup>35</sup> Maka dari itu, organisasi harus mampu mempertanggungjawabkan apapun yang telah diperbuatnya, walaupun salah satu anggota yang melakukan perbuatan tersebut, sehingga harus ada kesatuan arah dan kesatuan komando juga komitmen dari para anggota.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨)

Artinya: Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S.al-Qur'an:128)

Ayat tersebut walaupun konteksnya adalah doa yang menunjukkan ketaatan kepada sang khaliq, memberi isyarat bahwa dalam organisasi anggota harus taat kepada pemimpin, dan senantiasa meminta petunjuk kepada pemimpin tentang apa yang akan dilakukannya serta meminta maaf kepada pemimpin apabila ia melakukan kesalahan. Dalam ayat lain disebutkan bahwa taat kepada pemimpin juga merupakan bagian

<sup>34</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori dan Praktik.....*, hal.220

<sup>35</sup> al-Thabari, *Tafsir Jami' juz 22....*,82

dari ketaatan kepada Allah<sup>36</sup>. Oleh karena itu, persatuan yang kokoh dalam membangun organisasi merupakan sebuah keniscayaan. Allah Swt berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢١٣)

*Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kebendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q.S.al-Baqarah: 213)*

Ayat tersebut menerangkan bahwa sebuah organisasi hendaknya bersatu dengan menghindari konflik yang menyebabkan perpecahan antara satu dengan yang lain. Maka dari itu, dalam sebuah organisasi hendaknya selalu menjunjung persatuan dan kesatuan organisasi.

Ayat tersebut juga menerangkan tentang pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi dan juga berorientasi pada penyelesaian masalah. Hendaknya semua perkara yang diselisihkan dalam sebuah organisasi itu diselesaikan dengan dikembalikan kepada metode pengambilan keputusan yang diajarkan oleh Allah, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, yaitu metode musyawarah.<sup>37</sup> Jadi musyawarah merupakan

<sup>36</sup> Lihat surah al-Nisa': 59. Ayatnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

<sup>37</sup> Lihat Q.S. Ali Imran: 159 yang artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka,*

cara yang tepat untuk mengatasi konflik yang mampu menyebabkan perpecahan dalam tubuh organisasi, dengan mengambil keputusan yang bijak. Berikut telah dijelaskan dengan gamblang dalam firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S.al-Baqarah: 143)

Term *wasathan* menurut pendapat ahli tafsir adalah pilihan.<sup>38</sup> Jadi apabila kita tarik dalam hal manajemen, hendaklah sebuah organisasi itu dibuat menjadi organisasi yang pilihan yang unggul serta yang efektif. Dalam ayat tersebut juga dikemukakan bahwa tujuan digunakan sebagai arah gerak organisasi dan untuk mengetahui kinerja kesetiaan anggota organisasi.

---

*mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* Dalam hadits juga diterangkan:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عُثْمَانَ الرَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ رِفَاعَةَ السَّلَامِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو خَلِيفٍ الْأَعْمَى قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

Artinya: Sesungguhnya umatku tidak dibenarkan untuk berkumpul dalam satu kebatilan, apabila menemukan perbedaan selesaikanlah dengan syawadhibil a'dham (musyawarah untuk mufakat). Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 11, (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 442

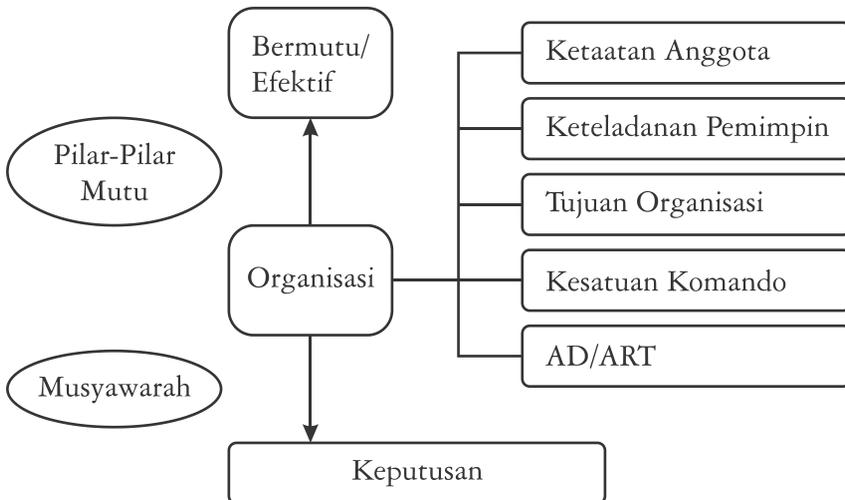
<sup>38</sup> al-Thabari, *Tafsir Jami' juz 3...*, 142

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠) شَاكِرًا  
لِأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٢١)

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan. (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus (Tuhan.(Q,S.al-Nahl: 120-121)

Kata *ummat qanitan* menurut Ibn Mas'ud, sebagaimana yang dikutip oleh al-Thabari, umat yang mengajari kebaikan kepada manusia.<sup>39</sup> Qanit dalam arti yang lain diidentikkan dengan *muthi'*.<sup>40</sup> Maka, dalam sebuah organisasi harus ada ketaatan dari para anggota organisasi kepada seorang pemimpin organisasi. Di samping itu, seorang pemimpin organisasi harus mampu menjadi seorang teladan bagi para anggotanya. Organisasi yang sukses harus mampu mengaplikasikan nikmat yang diberikan kepadanya dengan mensyukurinya, sedangkan implementasi dari syukur tersebut adalah menggunakan nikmat dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut terwujud dengan menjalankan tugas sebaik-baiknya.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik paradigma sebagai berikut:



Gambar 2  
Paradigma Organisasi Menurut Term *Ummat*

<sup>39</sup> al-Thabari, *Tafsir Jami'* juz 17....., 316

<sup>40</sup> *Ibid.*, 317

## 5. Tipe/Bentuk Organisasi

Ragamnya sudut pandang tentang organisasi seperti yang telah dikemukakan di atas, tentu saja melahirkan berbagai macam model, bentuk, ataupun tipe organisasi. Namun demikian, secara umum Lipham, *et.al.* (1974) membagi organisasi atas dua tipe, yaitu organisasi organis dan organisasi mekanis. Di mana perbedaan kedua organisasi tersebut dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

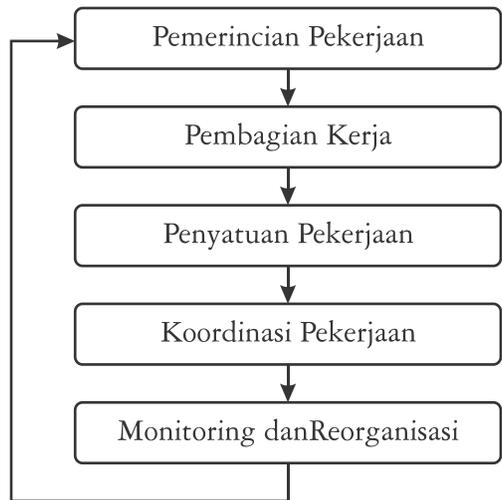
**Tabel 2**  
**Perbedaan Tipe Organisasi**

No	Organis	Mekanis
1	Kompleksitas tinggi	Kompleksitas rendah
2	Sentralisasi rendah	Sentralisasi tinggi
3	Formalitas rendah	Formalitas tinggi
4	Stratifikasi rendah	Stratifikasi tinggi
5	Produksi rendah	Produksi tinggi
6	Adaptasi tinggi	Adaptasi rendah
7	Efisiensi rendah	Efisiensi tinggi
8	Terbuka	Tertutup
9	Spesifikasi kegiatan umum	Spesifikasi kegiatan khusus
10	Otoritas menyebar	Otoritas terpusat
11	Sumber otoritas pada ahlinya	Sumber otoritas pada pejabat
12	Aturan sedikit / tidak tertulis	Aturan banyak dan tertulis
13	Tugas, peran, dan fungsi longgar	Tugas, peran, dan fungsi ketat
14	Gaya manajemen partisipatif	Gaya manajemen otoriter
15	Fokus strategi inovasi	Fokus strategi efisiensi
16	Budaya komitmen dan hasil	Budaya pemenuhan dan tradisional
17	Tugas kritis: mental dan otak	Tugas kritis: fisik dan otot
18	Pembagian keputusan tersebar (networking)	Pembagian keputusan terpusat (top down)
19	Manusian beragam	Manusian seragam
20	Koordinasi antar pribadi	Koordinasi melalui hirarki
21	Hubungan kelompok ke kelompok	Hubungan hirarki
22	Struktur tim multidisiplin	Struktur fungsional
23	Bentuk struktur dinamis	Bentuk struktur statis
24	Level sedikit	Level banyak
25	Kompromitas rendah	Kompromitas tinggi
26	Kepuasan kerja tinggi	Kepuasan kerja rendah
27	Paternalistis rendah	Paternalistis tinggi

### 6. Dimensi dan Aspek-aspek Pengorganisasian dalam Manajemen

Kompleksnya pekerjaan yang ada dalam suatu organisasi, maka dibutuhkan langkah-langkah strategis yang jelas dan terorganisir dengan rapi, baik dalam memerinci pekerjaan, membagi pekerjaan sesuai dengan cakupan tanggung jawab dan wewenang kepada orang-orang yang tepat, maupun proses proses penentuan struktur organisasi dan pengembangannya, agar segala tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di sinilah fungsi pengorganisasian seperti yang telah digambarkan di atas, harus dijalankan semaksimal mungkin.

Oleh karena itu, Ernest Dale (Stoner, 1996) menyatakan bahwa pengorganisasian sebagai sebuah proses yang berlangsung jamak (kompleks) yang dapat digambarkan sebagai berikut<sup>41</sup>:



**Gambar 3**  
Proses Pengorganisasian menurut Ernest Dale

Aspek *pertama* yang harus dilakukan adalah **memerinci pekerjaan** dengan jelas, termasuk menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Aspek ini kemudian dilanjutkan pada aspek *kedua* yaitu, **pembagian kerja**. Pada tahap ini, seorang manajer harus sebisa mungkin membagi seluruh beban pekerjaan yang telah

<sup>41</sup> Stoner, James A.F., *Manajemen.....*, hal. 10

dirinci menjadi kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dilakukan perseorangan maupun kelompok. Pada aspek ini, organisasi harus memiliki *job description* yang jelas disertai kejelasan struktur organisasi yang akan dibangun, karena berkaitan dengan penentuan orang-orang yang akan disertai tugas dalam melakukan pekerjaan tersebut. Pada aspek ini, Allah Swt. sudah memberikan sinyal tentang pentingnya pembagian tugas (pekerjaan) kepada orang-orang yang sesuai dengan keahliannya. Dalam QS. Az-Zukhruf: 32 diberikan gambaran berikut:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (٣٢)

Artinya: *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan (membagi-bagi) antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* (Az-Zukhruf: 32)

Ayat ini menjelaskan tentang peran Allah Swt dalam membagi-bagi sarana penghidupan (pekerjaan, jabatan, dan tanggung jawab) di antara umat manusia dalam kehidupan dunia, karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri-sendiri tanpa ada saling kerja sama. Bahkan di dalam ayat tersebut Allah Swt telah menjanjikan akan meninggikan derajat sebahagian umat manusia atas yang lain (karena ilmu, harta benda, kekuatan, dan lain-lain) beberapa derajat, agar dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena masing-masing orang pasti saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur kehidupannya<sup>42</sup>, termasuk dalam konteks ini mengatur jalannya kehidupan roda suatu organisasi.

Bahkan di dalam ayat tersebut, Allah Swt juga telah menjelaskan akan pentingnya membentuk struktur organisasi, karena dengan potensi dan kualitas yang dimiliki oleh sebahagian orang, Allah Swt telah menjanjikan posisi dan jabatan yang layak bagi manusia sesuai dengan kualifikasinya. *“kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain”*.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.....*, (Volume 12), hal. 561

Oleh karena itu, dalam konteks berorganisasi, khususnya dalam struktur organisasi, menjadi atasan dan bawahan merupakan bukti akan janji Allah Swt. terhadap orang-orang yang memiliki potensi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kapasitas dan kredibilitasnya.

Sebab, memberikan wewenang dan tanggung jawab pekerjaan suatu organisasi tidak boleh ditentukan secara asal-asalan, tetapi harus berdasarkan pertimbangan yang matang dengan proses seleksi yang ketat dan analisis yang tajam sesuai dengan *job analysis* dan *job description* yang telah ditentukan sebelumnya. Berkali-kali Allah Swt telah mengingatkan akan hal ini kepada kita (umat manusia) bahwa pekerjaan itu harus diberikan kepada seseorang sesuai dengan keahlian masing-masing, agar pekerjaannya bisa maksimal. Berikut penegasan hal ini yang telah difirmankan oleh Allah Swt.:

- a. Bekerja harus Sesuai dengan Keahlian Masing-masing:

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣٩)

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.* (az-Zumar: 39)

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدَىٰ سَبِيْلًا (٨٤)

Artinya: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* (al-Isra': 84)

- b. Menyerahkan Pekerjaan kepada Ahlinya agar pekerjaannya Lebih Maksimal

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمَانَاتِ اِلَىٰ اَهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا (٥٨)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (an-Nisa': 58)

Dalam sebuah Hadits dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ...<sup>43</sup>

Artinya: *Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu....*

Dengan demikian, dalam menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab hendaknya dilakukan dengan optimal dan sungguh-sungguh. Janganlah pengurus ataupun anggota suatu organisasi melakukan tugas dan wewenangnya dengan asal-asalan.

- c. Pekerjaan harus Dilakukan dengan Amanah dan Tanggung Jawab

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-Anfal ayat 27).*

Aspek *ketiga* dalam pengorganisasian adalah *penyatuan kerja*. Dalam aspek ini, tugas manajer selanjutnya dalam melakukan pengorganisasian adalah memikirkan berbagai pekerjaan yang mungkin disatukan secara rasional dan efisien agar memudahkan melakukan aspek pengorganisasian yang *keempat*, yaitu *koordinasi dan kerja sama* dalam melakukan pekerjaan. Sebab, suatu pekerjaan, terutama beban pekerjaan yang sangat berat, tidak mungkin dilakukan sendiri tanpa ada koordinasi dengan orang lain. Di sini, suatu organisasi dituntut untuk memiliki mekanisme kerja sama yang harmonis, toleran, penuh keadilan dan rasa saling tolong menolong dalam melakukan pekerjaan ataupun aktifitas organisasi lainnya.

Isyarat ini telah diingatkan oleh Allah Swt. ketika menurunkan firman-Nya dalam QS. An-Nahl: 90 dan QS. At-Taubah: 71 yang isinya tentang

<sup>43</sup> Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim, juz 10*, (Mauq'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 122, hadits no.3615. Lihat juga al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir, juz 6*, (Mauq'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 427, hadits no. 6970

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَدَائِدِ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

tuntunan untuk bekerja sama, saling tolong menolong, selalu berkoordinasi, dan berbuat keadilan dan kebaikan dalam melakukan pekerjaan apapun.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (QS. an-Nahl ayat 90).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (At-Taubah: 71)

Ayat ini menguraikan tentang pentingnya persatuan, kekompakan, dan koordinasi dalam melakukan amal-amal soleh (melakukan pekerjaan secara professional). Menurut Prof. M. Quraish Shihab dalam ayat ini terkandung pesan bahwa orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, yang telah menyatu hatinya, merasa senasib sepejuangan dan sepenanggungan, maka sebagian mereka akan menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka<sup>44</sup>, termasuk dalam urusan pekerjaan suatu organisasi.

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa apabila seseorang hanya mementingkan kepentingan sepihak dan melakukan tugas serta tanggung jawabnya dengan asal-asalan dan tidak mau berkoordinasi dengan baik, maka akan menyebabkan kehancuran. Di sini telah dicontohkan dengan nyata dalam Hadits yang menerangkan tentang kekalahan umat Islam dalam perang Uhud menunjukkan bahwa apabila seseorang tidak

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah .....*, (Volume 5), hal. 650

melaksanakan peranan dan koordinasi dengan baik sebagai bagian dari organisasi perang, maka akibatnya adalah organisasi tersebut mengalami kekalahan.<sup>45</sup> Jadi dalam sebuah organisasi harus terjadi koordinasi yang baik dan tidak boleh terjadi penyalahgunaan wewenang.

Dalam ayat lain diterangkan:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَازَعُوا فَعَشِلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

Artinya: *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Anfal: 46)*

<sup>45</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 12*, (Mauqiu' al-Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), hal. 437

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا مِنَ الرِّمَاءِ وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَبْدُ اللَّهِ وَقَالَ لَا تَبْرَحُوا إِنْ رَأَيْتُمُونَا ظَهَرْنَا عَلَيْهِمْ فَلَا تَبْرَحُوا وَإِنْ رَأَيْتُمُوهُمْ ظَهَرُوا عَلَيْنَا فَلَا تُعِينُونَا فَلَمَّا لَقِينَا هَرَبُوا حَتَّى رَأَيْتُ النِّسَاءَ يَشْتَدِدْنَ فِي الْجَبَلِ رَفَعْنَ عَن سُوْقِيَّيْنِ قَدْ بَدَتْ خَلَاخِلُهُنَّ فَأَخَذُوا يَقُولُونَ الْعَنِيَةَ الْعَنِيَةَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ عَهْدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَبْرَحُوا فَأَبَوْا فَلَمَّا أَبَوْا صُرِفَ وَجُوهُهُمْ فَأَصِيبَ سَبْعُونَ قَتِيلًا وَأَشْرَفَ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ فَقَالَ لَا تُجِيبُوهُ فَقَالَ أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ أَبِي فُحَّافَةَ قَالَ لَا تُجِيبُوهُ فَقَالَ أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَتِلُوا فَلَوْ كَانُوا أَحْيَاءَ لَأَجَانُوا فَلَمْ يَمَلِكْ عَمْرُ نَفْسَهُ فَقَالَ كَذَبْتَ يَا عَدُوَّ اللَّهِ أَبْتَى اللَّهُ عَلَيْكَ مَا يُخْزِيكَ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ اغْلُ هَبْلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُجِيبُوهُ قَالُوا مَا نَقُولُ قَالَ فُؤَلُو اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ لَنَا الْعُرَى وَلَا عُرَى لَكُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُجِيبُوهُ قَالُوا مَا نَقُولُ قَالَ فُؤَلُو اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ يَوْمَ يَوْمِ بَدْرٍ وَالْحَزْبُ سِجَالٌ وَتَجِدُونَ مِثْلَهُ لَمْ أَمْرٌ هِيَ وَلَا مِثْلُهَا تَسْؤِينِي

Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 72

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَقِينَا الْمُشْرِكِينَ يَوْمَئِذٍ وَأَجْلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا مِنَ الرِّمَاءِ وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَبْدُ اللَّهِ وَقَالَ لَا تَبْرَحُوا إِنْ رَأَيْتُمُونَا ظَهَرْنَا عَلَيْهِمْ فَلَا تَبْرَحُوا وَإِنْ رَأَيْتُمُوهُمْ ظَهَرُوا عَلَيْنَا فَلَا تُعِينُونَا فَلَمَّا لَقِينَا هَرَبُوا حَتَّى رَأَيْتُ النِّسَاءَ يَشْتَدِدْنَ فِي الْجَبَلِ رَفَعْنَ عَن سُوْقِيَّيْنِ قَدْ بَدَتْ خَلَاخِلُهُنَّ فَأَخَذُوا يَقُولُونَ الْعَنِيَةَ الْعَنِيَةَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ عَهْدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَبْرَحُوا فَأَبَوْا فَلَمَّا أَبَوْا صُرِفَ وَجُوهُهُمْ فَأَصِيبَ سَبْعُونَ قَتِيلًا وَأَشْرَفَ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ فَقَالَ لَا تُجِيبُوهُ فَقَالَ أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ أَبِي فُحَّافَةَ قَالَ لَا تُجِيبُوهُ فَقَالَ أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَتِلُوا فَلَوْ كَانُوا أَحْيَاءَ لَأَجَانُوا فَلَمْ يَمَلِكْ عَمْرُ نَفْسَهُ فَقَالَ كَذَبْتَ يَا عَدُوَّ اللَّهِ أَبْتَى اللَّهُ عَلَيْكَ مَا يُخْزِيكَ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ اغْلُ هَبْلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُجِيبُوهُ قَالُوا مَا نَقُولُ قَالَ فُؤَلُو اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ لَنَا الْعُرَى وَلَا عُرَى لَكُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُجِيبُوهُ قَالُوا مَا نَقُولُ قَالَ فُؤَلُو اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ يَوْمَ يَوْمِ بَدْرٍ وَالْحَزْبُ سِجَالٌ وَتَجِدُونَ مِثْلَهُ لَمْ أَمْرٌ هِيَ وَلَا مِثْلُهَا تَسْؤِينِي

Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 12*, (Mauqiu' al-Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), hal. 437

Ayat tersebut menerangkan bahwa dalam sebuah organisasi tidak boleh terdapat percekocokan yang membawa kepada permusuhan yang pada akhirnya mengakibatkan hancurnya kesatuan.<sup>46</sup>

Aspek *kelima* adalah *monitoring* dan *reorganizing*. Setelah seluruh aspek pengorganisasian dinyatakan telah berjalan efisien dan efektif, maka proses selanjutnya adalah melakukan monitoring dan langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan efektivitas organisasi. Sebab, organisasi itu merupakan suatu sistem yang bergerak secara dinamis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, maka keempat langkah pengorganisasian di atas perlu dilakukan penilaian untuk dilihat dan dijamin konsistensi, efisiensi, dan efektivitasnya, sehingga seorang manajer dapat menentukan kebijakan untuk mengambil langkah-langkah *reorganizing* terhadap apa yang telah berjalan agar dapat mencapai tujuan organisasi semaksimal mungkin.

### C. Penutup

Terdapat dua kata bantu yang terdapat dalam al-Qur'an untuk memahami konsep pengorganisasian dalam manajemen. Kata tersebut adalah *Shaff* dan *Ummat*. Istilah *shaff* menginspirasi konsep bahwa organisasi harus mempunyai anggota yang terdiri dari kumpulan orang-orang, berada dalam suatu wadah, terdapat keteraturan, mempunyai tujuan, juga mempunyai pemimpin, terjadi pendelegasian wewenang dan tanggung jawab serta ada niat melaksanakan tugas dengan ikhlas dan berjuang di jalan Allah. Sedangkan istilah *ummat* menginspirasi konsep bahwa organisasi yang ideal harus mempunyai elemen ketaatan anggota, keteladanan pemimpin, tujuan organisasi, kesatuan komando dan AD/ART, dan dalam pengambilan keputusan harus memakai sistem musyawarah untuk menuju organisasi yang bermutu. Organisasi yang bermutu harus mampu menjalankan pilar-pilar mutu, berupa nilai-nilai organisasi yang telah dipaparkan di atas. Oleh karena itu, fungsi pengorganisasian merupakan sebuah proses yang kompleks dengan beragam aktivitas yang harus diatur dan dikelola dengan baik, demi terwujudnya organisasi yang ideal dan bermutu.

---

<sup>46</sup> Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 72

## DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*, Malang : UMM Press, 1999.
- al-Baghawi, Abu Muhammad Hasan ibn Mas'ud, *Mu'alim al'Tanzil*, Dar Tayyibah lin Nasr: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il, *Shahih Bukhari juz 12*, Mauqi'u al-Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Hajaj, Muslim, *Shahih Muslim*, juz 10 dan 11, Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- al-Hawary, Sayyid Mahmud, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah*, Dar al-Kutub: Mesir, 1976.
- al-Maraghi, Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo: Mustofa Babil Halabi, 1966.
- al-Qurtubi, Samsyu al-Din, *Jami' al-Bayan li al-Abkam al-Qur'an*, juz 1, Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Thabari, Ibn Jarir, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, Juz 23, Mauqiu Majma' al Mulk: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, juz 2, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz 6, Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Amrullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Benyamin Liputo, *Pengantar manajemen*. Jakarta: Depdikbud-Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 1988.
- Daft, R.L., *Manajemen*. (jilid 1 edisi kelima), Terjemahan Emil Salim, dkk, Jakarta: Erlangga, 2002. (Buku aslinya diterbitkan pada tahun 1988 oleh Vanderbilt University: Harcourt, Inc).
- Dinn Wahyuddin, *et.all., Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008.

Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 5, 11, 12, 14, ), Jakarta: Lentera Hati, cet. IV, 2006.

Nanang Fattah, *Landasan manajemen pendidikan*. cet. VII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.

Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.

Rue, L.W. & Byars, L.L., *Management: Skills and Application*. (8<sup>th</sup>ed.). Boston: The Irwin McGraw-Hill Companies.Inc., 2000.

Stoner, James A.F., *Manajemen*. (edisi revisi), Terjemahan Alfonsus Sirait, Jakarta: Erlangga, 1996. (Buku aslinya diterbitkan tahun 1982 oleh New York: Prentice-Hall International Inc).

# RELIGIUSITAS POST-DOGMATIK (MEMBANGUN TRANSENDENSI SOSIAL HUMANISTIK)

Haqqul Yaqin\*

*Abstract: In the long history of his travels, religion is often stuck in a puddle interests of its adherents, so that the values of the religious ideal stuck in a subjective vested interest for short-term interests. Understanding and assumptions that are based on the principles and norms of religion is so rigid and simplistic, as well as enforcement efforts away from the values of divine and human. More dogmatic religion appeared as an attempt to interpret the dominance of truth. And if religion wants to get back to nature as the disseminator of peace must be constructed of thinking and understanding beyond the dogma, namely the religious mindset that is not frozen in a rigid understanding of the text. Postdogmatik religious ideas and alternate bids actually attempts to spread the religion rahmatan lil Alamin.*

**Keywords:** religious understanding, postdogmatik

## A. Pembahasan

Ada empat cara pandang agama yang dalam perspektif modern dinilai sebagai indikasi terjadinya krisis epistemologi agama. Krisis ini bermula dari *relegion's way of knowing* terhadap teks-teks keagamaan yang mengurungnya dalam elemen-elemen yang sangat *rigit*: *pertama*, bahwa teks keagamaan sebagai axiomatic truth yang bersifat konsisten, *kedua*, bersifat lengkap dan final sehingga tidak memungkinkan adanya

---

\* Dosen PAI Fak. Tarbiyah INZAH Genggong Kraksaan Probolinggo

kebenaran yang (berada di agama) lain, *ketiga*, sebagai satu-satunya sumber tempat manusia memperoleh makna keselamatan, pencerahan, dan pembebasan, *keempat*, diwahyukan langsung oleh Tuhan sehingga dijamin kebenarannya.

Akar krisis epistemologis seperti diatas, jika diekstrimkan justru bisa menimbulkan “religiusitas beresiko besar” yang tidak saja menjadi kendala internal suatu agama bahkan juga membahayakan hubungan antar agama. Dalam implementasi faktualnya, fenomena menguatnya kalangan fundamentalis merupakan contoh nyata uraian ini. Religiusitas mekanik sebagaimana ditunjukkan oleh kelompok fundamentalis merupakan religiusitas fatalistik yang secara utuh memahami agama *taken of granted*. Secara subtil dapat dikatakan bahwa pengaruh *natural science*<sup>1</sup> yang coba diaplikasikan pada pengalaman keberagaman justru telah melahirkan suatu konversi dari absolutisme vertikal ke absolutisme horizontal. Konversi ini ditandai oleh suatu penghayatan akan yang ilahi yang melahirkan religiusitas absolut dengan suatu “keimanan yang mendalam” bahwa dirinya berhak mewakili keinginan Yang Absolut dalam menentukan dan menerjemahkan arah hidup ini.

Apabila religiusitas berhenti pada absolutisme mekanik maka akan menguatkan sikap-sikap fundamentalistik dalam beragama. Religiusitas hitam-putih atau *either-or* sepintas mengkampanyekan kesetiaan kepada asas-asas fundamen agama, namun yang terjadi justru sebaliknya yaitu penolakan perlunya proses sublimasi ke tahap aplikasi ajaran-ajaran agama dalam konteks kontemporer; suatu konteks sosial yang sudah teramat jauh beranjak dari kondisi sosio-kultural pertama kali teks turun. Ciri menonjol pemahaman keagamaan absolut-fundamental adalah adanya konsepsi yang mereduksi kemerdekaan manusia secara radikal dan memaparkannya pada kondisi kemandegan kreasi. Manusia benar-bener terkungkung dalam terali skeptisisme dan kepasrahan yang ekstrim yang disebabkan oleh dogma yang dikembangkan, bahwa manusia adalah suatu objek yang bersifat depend terhadap suatu kekuatan yang ada di luar dirinya. Disamping itu, fundamentalisme religius adalah pilihan sikap yang menghendaki penegakan iman secara “tegas” dalam bentuknya yang “sempurna” dan literer; iman sebagai salah satu unsur di dalam keyakinan

---

<sup>1</sup> Lih. Thomas McPherson , *Philosophy and Religions*, (London: Hutchinson University Library, 1974), p.103-109

beragama yang tidak menghendaki kompromi dan interpretasi.<sup>2</sup>

Uraian di atas merupakan cermin sikap keberagaman yang disebut dengan fundamentalisme reduksionistik yang memiliki keyakinan terhadap kesempurnaan agama sendiri yang dinilai telah mencapai tahap *par-excellence*. Karena sudah sempurna dan adiluhung, maka ia tidak membutuhkan pembongkaran dan penyesuaian dengan realitas zaman, tetapi perkembangan zaman itu sendirilah yang harus ditundukkan dengan budaya dan sistem nilai *par-excellence*. Inilah yang kemudian dikenal sebagai struktur fundamental pola pikir keagamaan deduktif. Yaitu kecenderungan pemeluk agama dalam menafsirkan dan mengaktualisasikan kitab sucinya secara tekstual-skripturalis.<sup>3</sup>

Namun di sisi lain, kebudayaan dan peradaban sebagai suatu sistem nilai dan sistem kognitif (*universum symbolicum*) yang memiliki *world view*-nya sendiri. Tidak akan pernah selesai dan sempurna. Semakin tinggi sebuah agama, semakin matang sebuah peradaban dan kebudayaan, semakin ia melengkapi dirinya dengan unsur-unsur yang dinamis, dekonstruktif, dan transfiguratif (paham yang banyak dijunjung oleh kalangan postmodernis). Sesuatu yang *par-excellence* selalu mengandung sisi-sisi penyangsian, pendobrakan, dan melahirkan kembali terhadap dirinya sendiri. Dan di depan gelombang perubahan dunia yang saling gulung dan sering tanpa preseden historis, serta didepan tantangan besar realitas zaman baru yang menuntut jenis kehidupan dan peradaban yang betul-betul baru dengan suatu tata yang mendunia dan lebih baik, maka semua manusia, semua bangsa dan kebudayaan, termasuk agama, sebenarnya sedang berada di gerbang era semesta yang sama. Yaitu dunia yang dikosongkan dari Klaim kebenaran tunggal, absolut, hegemonik, dan totaliter, sehingga yang ada hanyalah wilayah terbuka bagi realisasi diri bersama umat manusia sedunia.<sup>4</sup>

Dengan demikian masih ada pengakuan akan sublimasi ajaran agama yang tidak hanya berhenti pada konsep-konsep absolut, tetapi masih menyakini akan peran penting kontekstualisasinya. Disinilah

---

<sup>2</sup> Lih. Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion*, (London: Routledge, 1992)

<sup>3</sup> Lih. Nasr Hamid Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LkiS, 2003, hlm.44-46)

<sup>4</sup> Lih. Ernest Gellner, *Postmodernism*

reinterpretasi ajaran agama menjadi signifikan dan *indispensable*. Pemahaman dan ajaran agama sebagaimana pada era klasik-skolastik tidak begitu saja untuk ditiru dan diterapkan untuk segala masa dan keadaan, terutama ketika perkembangan masyarakat sudah semakin *come of age* dan kehidupan masyarakat sudah diikat hukum-hukum positif. Tapi yang harus dikontekstualisasikan adalah nilai-nilai soterologisnya dan diimplementasikan secara berbeda sesuai perkembangan masa dan keadaan yang sudah tidak sama lagi dengan yang ada dalam kitab suci.

Kecenderungan positif yang menaruh optimisme pada peran agama dengan pendekatan humanistic-interpretatif ditindaklanjuti dengan meninggalkan modus *mode of having*, yaitu agama yang dipahami dan dikembangkan dalam kerangka modus memiliki (*having a religion*) yang berhenti pada keberagamaan yang personal dan cenderung dogmatis. Sehingga tidak memberikan peluang pada potensi nalar manusia untuk menerjemahkan teks-teks ajaran Tuhan. Lalu sebaliknya, untuk menghindari eksklusivitas tersebut cukup mendesak untuk dikembangkan *mode of being* yang akan memungkinkan terjadinya toleransi *eukumenik* dan menghindari pemberhalaan agama yang menutup adanya dialog dengan agama-agama universal. Dalam keberagamaan modus menjadi (*mode of being*), manusia tidak pernah puas dengan apa yang selama ini dipahami. Agama tidak berhenti dalam pemahaman dirinya (subjektif), tapi selalu didialogkan dengan keberagaman orang lain (intersubjektif). Dari sini dimungkinkan terbukanya dialog-dialog yang lebih demokratis dengan semangat mengabdikan pada kemanusiaan (*be a religious*).

Dalam konteks demikian perlu diciptakan ruang kebebasan (*freedom space*) bagi semua pemeluk agama untuk mengekspresikan tuntutan spiritualitasnya. Yaitu dengan cara merubah pola-pola keberagaman yang *rigid* dan eksklusif dengan menggagas dan mengembangkan pemahaman keagamaan yang interpretatif (terbuka dan inklusif). Keagamaan yang interpretatif pada gilirannya harus mengakui doktrin dan dogma agama yang muncul dan tumbuh dalam lingkup historis yang bersifat partikular, sehingga klaim kebenaran agama yang bersifat eksklusif tidak bisa menyisihkan dan menegaskan partikularitas historis agama yang lain. Ajaran agama dengan demikian, adalah kebenaran yang terbelenggu oleh konteks sosialnya, yang karena itu tidak bersifat abadi dan mutlak. Ajaran agama adalah kebenaran yang *interpretable*.

Yang diperlukan kemudian adalah kesadaran akan realitas historis-sosiologis pluralisme agama yang diharapkan dapat melahirkan sikap yang mampu menghormati adanya relegiusitas yang partikular sehingga tercipta “sistem keimanan” yang eukemenik (*interfaith*). Bahwa kebenaran mutlak hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu memancar berbagai “kebenaran” (*truths*) sebagaimana sebagai matahari yang secara niscaya memancarkan sinarnya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa warna tetapi spektrum kilatan cahayaditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Artinya, meskipun hakekat agama yang benar hanya satu, tetapi karena agama muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, maka pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasa agam tidak bisa diletakkan dari realitas sejarah. Dengan kata lain, pesan kebenaran yang absolut itu berpartisipasi dan bersimbiose dalam dialetika sejarah. Maka setiap bentuk dan bahasa agama juga mengandung muatan nilai-nilai budaya dari sebuah komunitas. Dan pada saat yang sama bahasa dan nilai agama yang telah terwadahi dalam lembaga budaya tertentu tersebut pada gilirannya akan melahirkan pengelompokan ideologis.<sup>5</sup>

Setiap (ajaran) agama lahir dalam sebuah lingkup sejarah yang kemudian menciptakan tradisi. Karena itu, sesungguhnya seluruh doktrin dan dogma agama selalu berkembang dalam perjalanan historisnya sehingga apa yang disebut teologi, misalnya, adalah juga bersifat antropologis. Karena bersifat antropologis maka pluralisme agama menjadi sebuah keniscayaan, sebagaimana juga keniscayaan adanya pluralitas bahasa dan etnis. Hanya saja pada agama seseorang menggantungkan keselamatan hidup yang paling akhir sehingga doktrin dan ajaran agama lalu menjadi sakral dan berwibawa sehingga mempengaruhi seluruh aspek hidupnya. Bahkan membawa keutuhan doktrin tersebut lalu diyakini sebagai jalan yang mengantarkan pada keselamatan eskatologis, meskipun sebagian dari doktrin itu merupakan produk historis yang bersifat relatif dan antropologis.

Mengingat fenomena dan perilaku keberagaman bisa didekati dari sudut pandang teologi, psikologi, antropologi dan perspektif humaniora lainnya.<sup>6</sup> Yang kesemuanya adalah produk pemikiran diskursif, maka

---

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat & M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.6.

<sup>6</sup> Lih. Peter Connolly (ed.), *Approaches to the Study of Religion*, (London & New York: Cassel)

dialog mengenai pengalaman iman dan upaya membangun teologi yang inklusifistik dan dialogis bukanlah hal yang tabu dan tidak mungkin dilakukan. Bahkan jika ajaran agama yang *committed* terhadap upaya-upaya perdamaian dan meningkatkan peradaban manusia maka seluruh pemeluk agama harus sudah beranjak dari paham eksklusifime bergerak ke inklusifime dan kemudian ke pluralisme.

Konsekuensi dari komitmen agama di atas, dalam konteks kekinian, tentunya harus diarahkan pada peta sosiologi modern. Yaitu pada upaya penemuan kembali sistem makna yang dapat membebaskan manusia dari segala macam bentuk determinisme yang terdapat dalam pranata-pranata modern. Di sinilah pentingnya menghadirkan kembali agama dalam makna historisnya sebagai sarana pembebasan. Agama dalam era nestapa manusia modern (yang ditandai dengan terjadinya krisis multidimensi) dituntut menunjukkan idealismenya dengan memberikan kontribusi-kontribusi praktik sosial yang lebih menyejukkan.<sup>7</sup> Agama yang membebaskan, dengan demikian, adalah agama yang berpusat pada manusia dan kekuatannya (*humanistic religion*). Karena itu manusia harus dapat mengembangkan kemampuan akal nya agar dapat memahami diri dan agamanya, hubungannya dengan sesamaya dan kedudukannya di alam ini.

Upaya menghadirkan agama yang humanis sesungguhnya lebih mencerminkan sebagai persoalan epistemologi. Artinya segala persoalan yang bertumpu pada isu-isu agama kontemporer lebih banyak disebabkan oleh faktor interpestasi dari masing-masing pemeluk agama. Karena itu

---

<sup>7</sup> Tidak seperti yang dinyatakan Karl Marx bahwa agama merupakan preyeksi mitis sekaligus pengasingan fundamental umat manusia. Gagasan-gagasan keagamaan selain mewujudkan kesengsaraan kelas yang tertindas juga merupakan alat kelas yang berkuasa untuk melangsungkan diminasinya. Lih. Karl Marx “religion as Alienation”, dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of relegion*, (New York & Oxford: Oxford University Press, 1996). Karena itu diperlukan nalar – nalar agama yang membebaskan. Yang mencoba merubah arah agama yang khusuk dengan kesalehan individualnya beralih pada keimanan yang mengikatkan diri pada persoalan-persoalan sosial. Agama yang membebaskan lahir dari tuntutan adanya interpretasui agama yang memiliki komitmen pembebasan. Paham ini bukan kreasi yang memberikan wajah baru terhadap ajaran baku agama, tapi refleksi iman yang cerdas sebagaimana dihayati oleh umat dan masyarakat yang berjuang untuk pembebasan.

persoalan ini merupakan agenda intelektual bagi seluruh (elite) pemeluk agama. Yang dapat dilakukan kemudian adalah menghadirkan rancang bangun pemikiran keagamaan alternatif sebagai rekonstruksi terhadap pemikiran lama yang dianggap kurang memberikan makna yang jelas, tidak membebaskan dan terjebak *status qua*, absolut, tertutup dan eksklusif. Selanjutnya dikembangkan suatu pemikiran, bahwa agama merupakan wacana kemanusiaan yang terbuka dan siap berhadapan dengan persoalan baru dan penafsiran baru pula. Sehingga tidak ada lagi wacana keagamaan yang dianggap final serta tidak ada substansi akhir dalam wacana keagamaan, tapi lebih bersifat *open ended*.

Ketika pendukung sebuah agama, peradaban, maupun kebudayaan kurang kreatif dan cerdas dalam menafsirkan, membongkar, dan menyangsikan pencapaian dan prestasi monumantalnya misalnya terjadinya ortodoksi pemikiran ajaran keagamaan maka akan muncul dan berkembang biak modul penafsiran yang bersifat klenik, mistis dan ideologis. Dalam konteks ini, ada persoalan psikologis yang harus diatasi hubungannya dengan *habit of mind* yang berputar di sekitar para pemeluk agama tertentu yang di dalamnya terkandung mentalitas dan cara kerja absolut. Solusi tersebut diarahkan pada upaya peminggiran dan pengikisan manipulasi dan dominasi yang tersimpan kuat dalam pemikiran (epistemologi) ajaran keagamaan. Sehingga pada perkembangannya akan melahirkan entitas-entitas kultural keagamaan yang saling merefleksikan dan saling mendukung serta menumbuhkan sinergisme interaktif bersama dobrakan-dobran kreatif revolusioner yang membentangkan sistem kognitif dan *world view* baru dimana dari situ lahir kenyataan-kenyataan “agama” alternatif, Sebagaimana hal yang sama juga pernah dikobarkan oleh semangat gerilnya postmodernisme dalam memberikan kontribusi pada pendauran dan pengangkatan arus sejarah dari dunia yang melahirkan kembali dirinya, memberi legitimasi pada aspirasi-aspirasi revolusioner pembebasan mengatasi kemodernan.

Akhirnya bahwa, agama intersubjektif adalah keberagaman yang telah melampaui membenaran terhadap apa yang telah dipahami dari ajaran-ajaran agamanya. Agama dimana semua pemikiran penting atas nama agama dianggap sebagai nilai kebenaran yang absolut secara relatif, yang tidak lagi menuntut klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) yang menafikan paham kelompok lain. Intersubjektif berarti keberagaman yang

juga menuntut bahwa kita hidup dalam kebellainan: Kita harus menerima saudara penganut agama lain sebagaimana mereka adanya, bukan seperti yang kita hendaki. Intersubjektif mencakup pengakuan akan keberlainan yang telah diutuhkan ke dalam keinginan-keinginan, pemikiran-pemikiran, dan cara hidup beragama yang dialogis.

Antropi-spiritualisme, itulah, mungkin, salah satu kata yang tepat untuk menggambarkan era ide keberagaman yang akan datang. Yaitu credo filsafat agama yang mencoba memposisikan manusia pada pusat edar subjektifitas jagad raya yang ditransendensikan sepenuhnya pada kesadaran spritual Ilahiyah. Religiusitas masa depan adalah ide yang menekankan dan menghargai nilai-nilai luhur humanisme universal yang lebih konsen pada persoalan lingkungan hidup, etika sosial dan masa depan kemanusiaan dengan mengandalkan pada ilmu pengetahuan empiris.

Selain itu religiusitas masa depan adalah religiusitas yang menghargai persamaan dan mengakui keunikan masing-masing agama (*deabsolutizing truth*) sehingga tercipta pluralisme yang memilikim klaim dan keyakinan yang relatif (*relatively absolute*). Kenyataan ini akan diikuti penolakan terhadap teologi tradisional yang sangat menekankan sabda Tuhan yang diwakili oleh lembaga agama dengan para tokohnya yang dinilai doktriner.

## DAFTAR PUSTAKA

- McPherson Thomas, *Philosophy and Religious*, (London: Hutchinson University Library, 1974).
- Gellner Ernest, *Postmodernism, Reason and Religion*, ( London: Routledge, 1992)
- Hamid Nasr Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta:LkiS, 2003).
- Gellner Ernest, *Postmodernism*
- Hidayat Komaruddin & M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta:Paramadina, 1996),
- Connolly Peter (ed.), *Approaches to the Study of religion*,(London & New York: Cassel)
- Pals Daniel L., *Seven Theories of religion*, ( New York & Oxford: Oxford University Press, 1996).



# AL-QUR'AN: TELAAH TUJUAN PENDIDIKAN

Kustiana Arisanti\*

***Abstract:** Humans are born into the world to bring a set of physical organs and void mind and soul that sets it apart from other accordance, because humans equipped with a body, spirit, mind, mind, and lust. In order for the human component is run in accordance with nature, then human beings need to be trained to be qualified in accordance with the main purpose of its creation. Education is something that is absolutely to establish good personal, with intelektual and moral education. A good education is education that can include cognitive, affective and psychomotor, while promoting moral education. Qur'an as a guide to the teachings of Islam to be a first reference in shaping the individual Muslim who have good brain and good character. The Qur'an also offers a way and a perfect destination for educational ideal.*

***Keywords:** Qur'an, Education*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi pengembangan pribadi individu, kelompok, masyarakat kebudayaan nasional, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan kegiatan yang kreatif untuk membangun kepribadian anak manusia; berlangsung sejak terwujudnya embrio anak manusia, melalui masa dewasa sampai akhir hayatnya.<sup>1</sup>

Menurut persepsi ini jelas terdapat kegiatan membentuk,

---

\* Dosen Institut Ilmu keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

<sup>1</sup> Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, Apakah Masih Diperlukan?*, Mandar Maju, Cet.I 1992

membimbing, menuntun, dan mengarahkan anak manusia pada kehidupan yang membahagiakan serta mencapai tujuan edukatif tertentu yang diselaraskan dengan tujuan hidup manusia. Tujuan pokoknya ialah meningkatkan segenap unsur kepribadiannya dan menjadi manusia paripurna.<sup>2</sup>

Para ahli pendidikan muslim sepakat bahwa pembelajaran (*tarbawiyah*) bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan fadhilah (*keutamaan*), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk sebuah kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>3</sup>

Pengertian diatas menyiratkan suatu term bahwa pendidikan adalah proses yang berkesinambungan untuk membentuk kepribadian anak menuju kesempurnaan. Jadi, pendidikan itu mempunyai suatu tujuan tertentu. Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan individu maupun orang lain, kehidupan dunia maupun kebahagiaan akhirat. Disisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, melainkan juga praktis. Sebab ajaran Islam tidak memisahkan antara ilmu dan amal kesalihan. Karena ajaran Islam berisi sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat menuju kesejahteraan hidup yang bersifat individu dan masyarakat. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan Islam juga berafiliasi mengembangkan dan memberdayakan fitrah serta menjaga fitrah anak menjelang baligh; mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan anak, mengarahkan fitrah dan potensi kepada kebaikan dan kesempurnaan<sup>4</sup> karena dalam pandangan Islam

---

<sup>2</sup> Dalam pandangan al-Ghazali, Kesempurnaan manusia puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT dan kesempatan manusia puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Lebih jauh lihat Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1990), Cet. II, hal. 4-5

<sup>3</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1

<sup>4</sup> Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 1989/1409), hal. 32

anak memiliki fitrah yang baik, dan lingkunganlah yang menjadikan mereka itu baik dan buruk. Karena pendidikan Islam adalah menjaga dan mengembangkan fitrah serta memberdayakan berbagai potensi yang ada, sedangkan semua fitrah itu berasal dari Allah SWT, maka sistem dan sifat pendidikan Islam adalah “Rabbany”<sup>5</sup> berdasarkan ayat yang pertama dari wahyu yang pertama.

Pembelajaran sistem *rabbany* yang dibawa al-Qur’an mempunyai ciri-ciri antara lain; mengajarkan kitab Allah SWT, baik yang tertulis (al-Qur’an) maupun yang tidak tertulis (alam raya) serta mempelajarinya terus menerus. Pembelajaran Islam berasal dari konsep-konsep al-Qur’an, dan al-Qur’an telah mengintroduksi diri sebagai “pemberi petunjuk ke jalan yang lurus”. Petunjuk-petunjuk itu bertujuan untuk memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok.

Rasulullah saw. dalam hal ini sebagai penerima al-Qur’an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyampaikan dan mengajarkan kepada manusia serta menjelaskan melalui hadits-haditsnya.<sup>6</sup> Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar adalah mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Menurut pendapat ini tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pembelajaran tersebut adalah mengabdikan kepada Allah SWT sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam al-Qur’an surat al-Dzariyat: 56, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Artinya: “Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku”. (QS. Al-Dzariyat: 56)

Rasulullah saw. sebagai pembawa syariat dan penerjemah al-Qur’an

<sup>5</sup> M. Quraish Shibab, membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 177

<sup>6</sup> Amal Hamzah al-Marzuqy, Nazhariat al-Tarbiyah al-Islamiyah Bayn al-Fard wa al-Mujtama, (Mekkah: Syarikat, 1400 H), hal. 1

dalam kehidupan sehari-hari, tentunya memiliki tujuan yang sinergis dengan ayat di atas. Masih terlalu dini untuk menjustifikasi ayat tersebut sebagai tujuan riil pendidikan Islam. Oleh karena itu perlunya pembahasan yang lebih lanjut untuk menggali dan menemukan tujuan pendidikan Islam perspektif al-Qur'an.

## B. Hakikat Manusia

Manusia terdiri dari dua komponen, yaitu jasad dan jiwa. Komponen jasad berasal dari alam ciptaan, yang mempunyai bentuk dan rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam serta terdiri dari organ. Menurut al-Ghazali sifat jasad manusia tidak terlepas dengan yang ada dalam bumi ini, yaitu dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, tidak jauh berbeda dengan benda-benda lain.<sup>7</sup> Komponen jiwa merupakan roh Tuhan walaupun tidak menyamai dzat-Nya. Jiwa dapat berfikir, mengingat mengetahui dan sebagainya. Jiwa merupakan unsur rohani sebagai penggerak jasad untuk melakukan segala aktifitas<sup>8</sup> dan termasuk alam ghaib.

Walaupun terdiri dari dua komponen antara jiwa dan raga manusia merupakan rangkaian utuh dan tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah satu kesatuan dari mekanisme biologis yang berpusat pada jantung dan mekanisme kejiwaan yang berpusat pada otak. Kedua komponen itu, dalam aktualisasinya memiliki elemen jasad, ruh, akal fikiran, hati dan nafsu. Masing-masing memiliki potensi, dan potensi-potensi itu dapat mengalami perkembangan dan dapat juga mengalami kemerosotan. Di sinilah peranan sentuhan pendidikan pada masing-masing elemen itu, sehingga tidak keluar dari fitrahnya.

Ditilik dari sisi lain, manusia memiliki tiga kategori, yaitu sebagai manusia biasa (*al-basyar*), sebagai makhluk psikis dan sebagai makhluk social<sup>9</sup> yang mempunyai tanggung jawab social terhadap alam semesta. Sebagai makhluk biologis, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk yang lain hanya manusia memiliki struktur konstruksi organ yang paling

<sup>7</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 58-59

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 11-12

sempurna dibanding makhluk lain.<sup>10</sup> Sebagai makhluk psikis, al-Insan mempunyai rohani fitrah, qalb, dan akal. Di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Artinya: “Maka badapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah SWT); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (الحج: ٤٦)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi. Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati di dalam dada”. (QS. Al- Hajj:46)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ: ١٩٠

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ: ١٩١

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):”Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Al-Imron: 190-191)

<sup>10</sup> Ahmad Daudy, *Ibid*

Potensi-potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya<sup>11</sup> dan membedakan dengan makhluk-makhluk lain. Dalam arti, bila potensi tersebut berjalan pada rel yang lurus, sebaiknya akan menjadi hina seperti binatang – karena pada dasarnya dalam diri manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi ketuhanan (yang berafiliasi pada sikap-sikap terpuji dan sisi kehewanian yang berafiliasi pada sikap-sikap buruk)<sup>12</sup> – dan bahkan lebih hina dari hewan, bila tidak dibimbing kearah yang fitrah.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَصْلٌ لَّا  
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (الأعراف: ١٧٩)

Artinya: “dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A’raf: 179)

Kebaikan manusia dalam bentuk insaniahnya (humanism) adalah terletak pada iman dan amal salihnya selama hidup di dunia:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (التين: ٦)

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (QS. At- Tin: 6)

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia yang mempunyai tanggung jawab dan tugas sosial di alam semesta. Tugas sosial ini berkenaan dengan individu, dalam hal mempunyai tugas sebagai *Abdullah* dan sebagai *khalifatullah* yang harus mewujudkan kemakmuran di muka bumi dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Untuk lebih

<sup>11</sup> Ahmad Daudy, *Ibid*

<sup>12</sup> Suadi Putro, *Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998)

jelasan dapat dilihat dalam firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ” sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi”. (QS. Al-Baqarah: 30)

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ خَلِيفًا فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (يونس: ١٤)

Artinya: “Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”. (QS. Yunus: 14)

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ ضَلِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِفُّوه ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (هود: ٦١)

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)”. (QS. Hud: 61)

Berdasarkan asumsi yang terdapat pada pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pada dasarnya manusia sebagai individu mempunyai tugas mengabdikan kepada Allah SWT, sebagai makhluk sosial memiliki tugas memakmurkan bumi dan mengelola serta menjaga untuk tetap selaras, serasi dan seimbang. Tidak kalah pentingnya untuk tetap menjaga kelestarian alam. Sebagai individu, manusia juga harus memenuhi kebutuhan biologisnya untuk kebutuhan sehari-hari, padahal alam sebagian besar menyajikan bahan mentah yang harus dikelola. Pertanggungjawaban semua itu memerlukan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai dan pengabdian yang tinggi. Maka pendidikan

mempunyai nilai yang sangat vital dan signifikan untuk mempersiapkan diri menggapai masa depan (dunia akhirat). Tanpa pendidikan, mustahil rasanya dapat menyelesaikan persoalan-persoalan di atas. Satu-satunya hal yang berperan adalah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan harus mempersiapkan diri untuk semua itu. Tujuan pendidikan harus sejalan dan sinergis dengan tugas, kewajiban, tanggung jawab dan memuat untuk persiapan hidup di dunia akhirat.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berbasis pada fitrah, yakni mengembangkan dan memberdayakan segala fitrah<sup>13</sup> yang dibawanya sejak lahir, baik berupa jasad, roh, akal fikiran, hati dan nafsu. Komponen-komponen inilah yang menjadi sasaran pembelajaran. Tujuan mengelola dan memanager agar tetap pada fitrah *rabbany*. Tujuan pendidikan Islam agar dapat mengelola fitrah, sehingga setelah selesai pendidikan, dapat melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai individu, sebagai makhluk social dan makhluk susila serta sebagai makhluk Tuhan. Maka tujuan pendidikan harus mengakomodir beberapa kepentingan itu.

Menurut Muhammad Quthub tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi atau kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifahnya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.<sup>14</sup> Menurut Ahmad D. Marimba tujuan berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Fitrah berarti suci, Islam, mengakui ke-Esaan Allah, murni (ikhlas), cenderung ke kebenaran, alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah, ketepatan atau kejadian asal manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatannya, tabiat (watak) yang dibawa sejak lahir, Gharizah (instink), lebih jelas baca Muhaemin, *Ibid.*, hal. 13-24

<sup>14</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H), hal. 13

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hal 45-46

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek:

1. Tujuan, kewajiban dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia menciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah SWT dimuka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام: ١٦٢)

Artinya: “*Sesungguhnya shalatku, ibadabku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan sekalian Alam*”. (QS. Al- An’am: 162)

2. Memperhatikan sifat-sifat dasar alami (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia, bahwa ia diciptakan sebagai khalifah, untuk mengabdikan kepada Allah, manusia itu dibekali fitrah, yang mempunyai kecenderungan pada hanief, sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.<sup>16</sup>

3. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan-tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

4. Dimensi-dimensi kehidupan Ideal Islam

Dimensi ini mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan. Dimensi-dimensi ini dapat memadukan kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi. Kesinergian antara kedua kepentingan hidup ini dapat menjadi daya tangkap terhadap pengaruh-pengaruh negative dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, cultural, ekonomis

---

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hal. 44

maupun idiologis dalam kehidupan pribadi manusia.<sup>17</sup>

Menurut Abd al-Rahman Saleh tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, (1) tujuan pendidikan jasmani (ahdaf al-Jismiyah), (2) tujuan pendidikan rohani (ahdaf al-ruhaniyah), (3) tujuan pendidikan akal (ahdaf al-aqliyah), dan (4) tujuan pendidikan social (ahdaf al-ijtimaiyah).<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan oleh nabi Muhammad saw. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.<sup>19</sup> Tujuan tersebut bersandar pada sabda Nabi saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad dan Baihaqy)

Abd al-Rasyid Ibn Abd al-Aziz dalam *bukunya al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Tguruq al-Tadrisiba*, menukil dari pendapat beberapa ahli, seperti; al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ihwan al-Shafa, tujuan pendidikan adalah (1) Taqarrub kepada Allah SWT melalui pendidikan akhlak dan (2) menciptakan

individu untuk memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal salih, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut al-Ghazali sendiri tujuan umum pendidikan Islam, pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah

<sup>17</sup> Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Naib Umat* (Jakarta: Bhatara, 1980), hal. 44

<sup>18</sup> Abd al-Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory Qur'anic Outlook* (Makkah: Umm al-Qaru University, 1982), hal. 119-126

<sup>19</sup> Athiyah al-Abrasy, *Ruh al- Tarbiyah wa Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya, 1980), hal 7

<sup>20</sup> Abd al-Rasyid bin Abd al-Aziz Salim, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thurug al-Tadris* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Islamiyah, 1975), hal 231-232

kebahagiaan dunia akhirat. Namun beliau menekankan bahwa urusan kebahagiaan dunia hanyalah faktor suplementer dan kebahagiaan akhirat lebih utama dan abadi. Dunia adalah ladang akhirat dan merupakan sarana menuju kepada Allah, bagi yang menjadikannya sebagai sarana dan tempat pengembaraan bukan tempat menetap dan bertempat tinggal.<sup>21</sup>

Hampir semua para ahli tidak menunjukkan secara jelas landasan yang dipakai untuk meurmuskan tujuan akhir pendidikan Islam, baik dari al-Qurán dan Hadits. Mereka banyak mengambil makna yang tersirat dari al-Qurán atau hadits. Hanya Athiyah al-Abrasy yang memakai sandaran hadits. Salah satu hadits yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صَهَيْبٍ قَالَ سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسًا أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ قَالَ كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ اللَّهُمَّ { آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ } قَالَ وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ

Artinya: “Zubair Ibn Harb telah menceritakan kepadaku, telah mengabarkan kepada kita Ismail yakni Ibn Áliyah dari Abd al-Aziz (dan dia adalah Ibn Shahib) telah berkata, Qatadah telah bertanya kepada Anas, “doa manakah yang paling banyak dilakukan Nabi saw. Maka Anas menjawab, bahwasanya do’a yang paling banyak dibaca oleh Nabi saw. “Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkanlah kami dari azab neraka”.

Masih hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)

Artinya: “Abdullah bin Muad telah mengabarkan kepada kita, telah menceritakan kepada kita bapakku, telah menceritakan kepada kita Su’bah

<sup>21</sup> Al-Ghazali, Ihya’Ulumuddin, Terj. Moh Zuhri (Semarang: Toha Putra, 1990), hal. 12

*dari Thabit dari Anas, telah berkata Anas, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "wahai Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa neraka". (HR. Muslim)*

Menurut penulis hadits ini sebagai hadits yang sesuai untuk tujuan pendidikan, sebab hadits di atas memuat dua dimensi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat dan menghindarkan diri dari azab neraka. Sebagaimana dalam argument penulis sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan Islam (tarbawiyah) harus memuat dimensi kekinian dan keakhiratan. Kekinian karena manusia selalu hidup di dunia terlebih dahulu, dimana di dunia terjadi berbagai tantangan dari rintangan, cobaan dan ujian disamping faktor tugas, kewajiban dan pertanggungjawaban (responsibility). Maka sudah semestinya tujuan pendidikan adalah ranah yang sempurna dan komprehensif. Disinilah kita bisa bekerja untuk dunia dan akhirat. Keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat disinggung dalam surat al-Qashas: 77,

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Qashas: 77)

Dari sinilah nuansa keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kesinergisan antara dunia dan akhirat, antara jiwa dan raga dan antara berbagai kepentingan terelaborasi dengan baik, sehingga proses hidup kita mendapatkan kebahagiaan, keselamatan dunia dan akhirat. Akhirnya penulis menekankan bahwa kehidupan dunia pada dasarnya untuk kepentingan akhirat, maka kesempatan yang ada di dunia ini digunakan untuk akhirat secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan di atas adalah tujuan akhir pendidikan. Tujuan tersebut dapat dipetak-petakan pada tataran yang lebih kecil dan lebih spesifik. Tujuan akhir dapat diformulasikan menjadi tujuan yang bersifat

normative, tujuan fungsional dan tujuan operasional. Tujuan normative yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan, seperti tujuan formatif. Tujuan fungsional diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh. Sedangkan tujuan operasional mempunyai sasaran teknis manajerial. Tujuan-tujuan inilah yang nantinya untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan dan sebagai pemeriksaan dan bahan evaluasi seluruh aktifitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan, apakah mengalami kemajuan atau sebaliknya.

#### D. Perspektif al-Qur'an Tentang Tujuan Pendidikan

Awal kemunculannya di dunia, al-qur'an menawarkan solusi terbaik untuk mendapatkan pendidikan melalui wahyu pertama surat al-Alaq: 1-5,

Secara maknawi kata "*iqra*" mengandung arti perintah untuk membaca. Dengan membaca informasi apapun akan secara langsung terekam dalam otak manusia. Membaca menjadi awal untuk memperoleh pengetahuan, melalui membaca pula titik awal proses memahami dan menganalisa sesuatu sehingga menimbulkan kreatifitas berfikir dan pengembangan pengetahuan. Namun pendidikan tidak sekadar memperoleh pengetahuan untuk mengisi kekosongan otak manusia, namun lebih daripada itu, sebagaimana yang sudah penulis sebutkan diawal, bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang lebih kompleks yang mencakup kehidupan duniawi dan ukhrawi sehingga melahirkan manusia yang paripurna. Bagi manusia, pendidikan sebagai salah satu usaha untuk menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain tujuan pendidikan berkaitan dengan realisasi keimanan seseorang, sesuai dengan termonology iman yaitu pengucapan dengan lisan, memantapkan dalam hati dan merealisasikannya dengan amaliah dan perbuatan dan menjadi pembuktian keimanan seseorang.

Secara normative tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang menghamba dan mengabdikan kepada Kholiknya, yang merupakan tujuan umum pendidikan Islam sebagaimana dalam surat al-Dzariyat: 55

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah kepada-Ku”. (QS. Al- Dzariyat: 55)

Ayat diatas dengan sangat jelas menjabarkan tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam setiap gerak langkah kehidupannya. Tujuan pendidikan menurut ayat di atas adalah terbentuknya insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya yaitu “*abid*”, sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau peserta didik harus didasari sebagai sebuah pengabdian kepada Allah SWT.

Mengabdikan dalam terminology Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap seseorang yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas.<sup>22</sup> Ibadah dalam pandangan ilmu fiqh ada dua yaitu ibadah mahdloh dan ibadah ghoiru mahdloh. Ibadah mahdloh adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah SWT bentuk, kadar, atau waktunya seperti halnya sholat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ghoiru mahdloh adalah sebaliknya, yaitu segala bentuk aktifitas yang diniatkan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT.

Melalui ayat ini Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah SWT. Melalui ayat ini pula tersirat bahwa tujuan umum pendidikan adalah mencetak manusia yang taqwa, yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia dan makhluk lainnya, yaitu untuk menyembah Allah SWT sebagai penciptanya. Menyembah Allah merupakan tugas manusia sebagai “*abid*”, dan ketaqwaan seseorang adalah kualitas tinggi keimanan seorang “*abid*” seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an, surat al-hujurat: 13 bahwa:

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Terjemah Tafsir Al-Mishbah juz*, (dikutip dari Syeh Muhammad Abduh) juz 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. Al- Hujurat: 13)

Tujuan normative pespektif al-Qur’an di atas, dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, disebut tujuan akhir pendidikan – untuk beribadah kepada Allah SWT. Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus lebih dari itu, pendidikan Islam tidak sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi imam atau pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa.

Untuk memahami profil imam atau pemimpin bagi orang yang bertaqwa, maka kita perlu mengkaji makna taqwa itu sendiri. Inti dari makna taqwa ada dua macam yaitu: *ittiba’ syari’atillah* (mengikuti ajaran Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur’an dan Hadits) dan sekaligus *Ittiba’ Sunnatullah* (mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku di alam ini), *ittiba’ sunnatullah* adalah orang-orang yang memiliki keluasan ilmu dan kematangan profesionalisme sesuai dengan bidang keahliannya. Imam bagi orang-orang yang bertaqwa, artinya disamping sebagai orang yang memiliki profil *ittiba’ syaria’atillah* sekaligus *ittiba’ sunnatullah*, juga mampu menjadi pemimpin, penggerak, pendorong, inovator dan teladan bagi orang-orang yang bertaqwa.<sup>23</sup>

Membentuk manusia paripurna seperti yang disebutkan diatas bukanlah hal mudah, disinilah tugas pendidikan, untuk mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam diri manusia, baik aspek pemikiran, mentalitas dan fisik. Tujuan inilah yang kemudian disebut tujuan fungsional. Tujuan fungsional sebagaimana yang disebutkan di atas, adalah tujuan yang diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh.

<sup>23</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, hal. 142

Untuk mengembangkan daya kognisi, al-Qur'an dalam surat Luqman: ayat 13 menyebutkan,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman: 13).*

Asbabun Nuzul surat Lukman ayat 13 adalah ketika ayat ke 82 dari surat al-An'am diturunkan para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Rasulullah Saw, seraya berkata "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?. Jawab beliau: "bukan begitu, bukanlah kamu telah mendengarkan wasiat Lukman Hakim kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>24</sup> Menurut Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat 13 surat Lukman tersebut menekankan tentang metode pendidikan penuh kasih sayang kepada anaknya.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Hasbi as-Shiddiqy, ayat tersebut menjelaskan tentang kedudukan orang tua yang bertugas memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjukkan mereka kepada kebenaran dan menjauhkan dari kebinasaan.<sup>26</sup>

Penjelasan ahli tafsir terhadap ayat tersebut menyiratkan adanya hikmah dan pengetahuan tentang makna keimanan yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya. Makna *paedagogig* pada ayat tersebut menggambarkan isi pendidikan orang tua terhadap anaknya, yang dalam teori kependidikan disebut sebagai ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan tujuan pendidikan yang berhubungan dengan pemahaman pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Pada ayat lain disebutkan juga tentang memperdalam pengetahuan melalui surat al- Taubah ayat 122,

<sup>24</sup> Abi al-Hasan Ali al-Naisabury, *Asbab an-Nuzul*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tth), hal.

<sup>25</sup> Quraish, *Lok.Cit* hal 127

<sup>26</sup> Muhammad Hasbi Assiddiqy, *Tafsir An-Nur*, Semarang: pustaka Rizky, 2000, hal. 3207

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الَّذِينَ وَلِيَنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri”. (QS. Al-Taubah: 122)

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan agar senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan meski sedang ada perintah jihad. Hal ini menunjukkan, “kebutuhan suatu bangsa terhadap jihad dan para mujahid sama seperti kebutuhan bangsa terhadap ilmu dan para ulama.

Materi pendidikan pada ayat di atas menekankan pada materi agama dan keimanan kepada Allah SWT, sama seperti yang diajarkan Lukman kepada anaknya (lihat surat Luqman: 13). Sedangkan realisasi iman pada ayat tersebut termaktub pada surat Luqman ayat 17 dan 18 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Lukman: 17).

Ayat diatas merupakan kelanjutan nasihat Lukman yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang disyariatkan Allah SWT seperti sholat, puasa, zakat, haji, serta amal-amal kebaikan yang tecermin dalam *amr mar'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya

yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini dapat menumbuhkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepeduhan sosial.<sup>27</sup> Pada ayat ini Lukman menegaskan bahwa realisasi iman adalah dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang sudah diperintahkan Allah SWT. Makna *paedagogig* pada ayat ini (ranah Psikomotorik) adalah bahwasanya iman tidak hanya dipahami dengan pengertian dan pemaknaan saja, namun perlu direalisasikan dengan bukti kongkrit yang berupa pelaksanaan perbuatan-perbuatan yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT. Pada ayat berikutnya,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Lukman: 18).

Menurut Quraish Shibab, nasihat Lukman pada ayat ini berupa akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut beliau, pada ayat ini Lukman mengajarkan kepada anaknya agar tidak memalingkan muka dari manusia dengan sikap sombong dan angkuh, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan selalu membangga-banggakan perbuatan baiknya. Makna *paedagogig* yang dapat diambil pada ayat ini adalah ranah afektif pendidikan yang mengajarkan sikap bermu'amalah dengan sesama, etika dalam berbicara atau bertukar pikiran.

Teladan yang diajarkan lukman (berdasarkan surat luqman tersebut) menjadi pelajaran yang baik untuk mendidik manusia paripurna. Tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pendidikan yang diajarkan luqman pada ayat di atas mengacu pada tujuan pendidikan yang sebenarnya, yang menjadi tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia yang tidak hanya pandai secara intelektual dalam berbagai bidang, namun juga sempurna keimanan dan moralnya, sesuai dengan

<sup>27</sup> Quraish, *Lok.Cit*, hal. 136

karakteristik manusia paripurna yang menjadi tujuan ideal pendidikan Islam.

Di zaman modern sekarang ini diperlukan orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing dan mempunyai integritas pribadi yang unggul dan terpuji guna mengembangkan segala aspek kehidupan yang lebih bermakna. Diharapkan orang mukmin mempunyai spesialisasi tertentu di bidang iptek dan punya integritas pribadi tangguh untuk mengembangkan umat Islam menuju kejayaan. Mukmin kuat dalam berbagai bidang lebih baik dibandingkan dengan mukmin lemah, sebagaimana sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَيْبَعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ حَرِصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَهُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Syaibah dan Ibnu Numair, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Rabi’ah bin Ustman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari al-A’raj dari Abu hurairah R.A bahwa Rasulullah saw bersabda: “orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan masing-masing mempunyai kebaikan. Gemarlah kepada hal-hal yang berguna bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah SWT dan janganlah menjadi lemah. Jika Engkau ditimpa sesuatu, jangan berkata: seandainya aku berbuat begini, maka akan begini dan begitu. Tetapi katakanlah: Allah telah mentaqdirkan dan terserah Allah dengan apa yang Dia perbuat, sebab kata-kata seandainya membuat pekerjaan setan.” (HR. Muslim)

## E. Kesimpulan

Konsep dan tujuan pendidikan Islam berbeda dengan konsep dan tujuan pendidikan Barat. Sebagaimana Benyamin S. Bloom, tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif yang berafiliasi pada kemampuan intelektual, aspek afektif pada kemampuan sikap dan aspek

psikomotorik pada kemampuan ketrampilan. Namun konsep pendidikan Islam komplek dari ketiga aspek yang paparkan Bloom. Berdasarkan pada uraian al-Qur'an melalui surat Luqman, ketiga aspek yang dipaparkan oleh Bloom sudah menjadi konsep awal pendidikan Islam dalam mencetak manusia paripurna.

Aspek kognitif mengarah pada kemampuan intelektual dalam memantapkan keimanan yang mengarahkan pada pemahaman menyeluruh tentang kekuasaan Allah melalui berbagai ciptaannya di bumi. Aspek afektif meprioritaskan pendidikan moral baik, sedangkan psikomotorik adalah realisasi dari kemampuan kecerdasan intelektual yang didasari dengan keimanan dan ketaqwaan sehingga melahirkan manusia paripurna, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas emotional dan keimanannya, dan itulah ciri khas manusia paripurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd al-Rahman Salih. *Educational Theory Qur'anic Outlook*. (Makkah: Umm al-Qaru University, 1982)
- Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- , *Rub al- Tarbiyah wa Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya, 1980)
- Assiddiqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nur*. (Semarang: pustaka Rizky, 2000)
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- Gazalba, Sidi. *Pendidikan Umat Islam masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Naib Umat*. (Jakarta: Bhatara, 1980)
- Ghazali, Muhammad bin Ahmad Al-. *Ihya'Ulumuddin*. Terj. Moh Zuhri. Semarang: Toha Putra, 1990)
- Kartini, Kartono. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, Apakah Masih Diperlukan?.* (Mandar Maju: 1992)
- Kitab Hadits Online, <http://app.lidwa.com/>
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989),
- Marzuqy, Amal Hamzah al-. *Nazhariat al-Tarbiyah al-Islamiyah Bayn al-Fard wa al-Mujtama*. (Mekkah: Syarikat, 1400 H)
- Marimba, D. *Pengantar Filasafat Pendidikan*. Bandung: al-Ma'arif, 1989)
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Nahlawi, Abd. Al-Rahman al-. *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Damsyik: Dar al-Fikr, 1989/1409
- Naisabury, Abi al-Hasan Ali al-. *Asbab an-Nuzul*. (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tth)

- Putro, Suadi. *Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*. (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Perpustakaan Hadits, <http://hadist.net/imams/Muslim/hadits/4816>
- Quthb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H)
- Qur'an Online, <http://ayatalquran.net/2014/11/al-quran-30-juz-114-surah>
- Salim, Abd al-Rasyid bin Abd al-Aziz. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq al-Tadris*. (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Islamiyah, 1975)
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press)
- Shibab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1993)
- , *Tafsir Al-Misbbah juz*, (dikutip dari Syeh Muhammad Abduh) juz 13
- Sulaiman, Hasan. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz. (Jakarta: P3M, 1990), Cet. II

# DIVERSITY AND MULTICULTURAL

Muhammad Hifdil Islam\*

*Abstract: multiculturalism recognize and respect diversity, because diversity is part of multiculturalism. It carries the implication being that the social reality in which highly polymorphic or compound will not be an obstacle to building the social relationship between individuals with tolerance. In fact, will grow up accepting the reality for peaceful coexistence (peace co-existence) of each other with the differences inherent in every social and political entities. Thus, it can be affirmed that multiculturalism is a concept that wants to bring the community in harmony and peace, without conflict and violence, despite the complexity in which there is a difference.*

**Key word:** multiculturalism and diversity

## A. Introduction

Education is part of the human task that must be carried out in a responsible manner. Then accountability can only be prosecuted if there are rules and guidelines for the implementation, therefore, there is certainly giving the outline of the implementation of the education. Human should provides fundamental concepts about education, and the responsibility of the man to describe the basic concepts mengaflikasikan are in peraktek education.<sup>1</sup>

With ordinary education maintain kekahalifahannya as education is

---

\* Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislmana Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

<sup>1</sup> Zuhairini ,dkk. 1995. *Filsfat Pendidikan Islam*, Cet. 2 Jakarta: Buniy Aksara, Hal. 148

a key point that differences between humans and other creatures. And education provided or should have learned the values of humanity as mediation values of humanity itself. But in pengaflikasiannya committed by his people sometimes deviated from the essence of agam itself. This is what should be the concern of basic Islamic education.

Thus, Education is loaded with values, even the concept of life. But all of that are subjective and transcendental, to be an objective and grounded concept that needs to be approached with a scientific, or otherwise needs to be formulated an objective concept, theory, or science education in the use of fiber Islamic paradigm that values education.<sup>2</sup>

This kind of thinking would now have the momentum right because education is facing a crisis conceptual. Besides, because so rapid social change difficult to predict, in the context of finding an ideal educational concept, then it becomes the moral responsibility for any education experts to develop educational theory as a paradigm.<sup>3</sup>

At this time of education in general faces several challenges of the times and global level competition. Seen on the one hand, the education that emphasizes intellectual side only in a child's development promise the quality of the child, but on the other hand it resulted in reduced attention to the emotional and spiritual side. One related to the emotional side of it is a way of relating to people lai which in this case usual with cultured.

Education in the field of culture , proceed to knit two races cultural substance, that in addition articulated on efforts of humanity himself, also continuously manifesting into human's world around them. A multicultural country is a term that is suitable for Indonesia. Imagine, the diversity of religions and beliefs, even tribes scattered across more than 17,000 islands, the uniqueness of regional languages which occupies the highest number in the world (more than 500 local languages) and a wide variety of other is the potential and uniqueness of the nation of Indonesia as a nation big. However, the diversity and uniqueness of this time did not get a place in the development process, especially in education.

---

<sup>2</sup> Abddurahman Maud, dkk. 2001. *Paradigma pendidikan Islam*, cet 1 Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisono Semarang, Hal. 19

<sup>3</sup> A.S.Hornby, 1989. *Advanced Learners Pictionary Of Curent, English*, Fourth Edition AS : oxford University press. Hal. 895

The development paradigm of our highly centralized education have forgotten that once the richness and diversity of potential possessed by this nation. Fights, riots, hostilities, the emergence of a group that has the feeling that the only budayanyalah (ethnocentrism) is better than other cultures is a result of the neglect of the diversity in our education.

## B. Diversity

Diversity awareness as one manifestation of which is urgent in understanding diversity. This will help in giving meaning to be an understanding of the differences. Understanding these differences is an important part of social interaction and in the process of human life in general. Race, ethnicity, religion, education, social, economic and political diversity is a form of human life. Difference and diversity becomes a necessity in the continuity of human life both from a group to a nation. However, sometimes a lack of understanding will be a difference and diversity can be an obstacle to a source of conflict ddi in public life. However, if such diversity can be a contributing factor in the life of society, then it can be a force and the community benefits.

### 1. Defining Diversity

In general, the term of diversity is not used often in public life, many people use other terms that have meaning cultural awareness, multicultural, pluralism and others. The term diversity itself has mkna narrower because the meaning of diverstiy awareness could include all terms that describe diversity. Diversity in language has meaning awareness of a difference. As for the word diversity still have links with multicultural. According to Tim Libreeti in Christopher Schroeder Diversity says that Often discussions of “multiculturalism” or “diversity” recycle the same rhetorical platitudes that urge us (meaning the peoples of the U.S.) to “celebrate our differences,” that vacuously assert that “our differences are our strengths,” ...<sup>4</sup>

From these statements it is understood that the meaning of diversity and multikulturalisme is the same that is meaningful difference. Meanwhile,

---

<sup>4</sup> Christopher Schroeder. 2011. *Diverse By Design: Literacy Education within Multicultural Institution*. Utah: Utah State University Press Hal. xi

according to Parekh monks in the introduction to his book *Rethinking Multiculturalism* mention that the term diversity (diversity) that have a meaning rooted in cultural differences. Furthermore, in the prologue of Bikhu Parekh mentions that these differences are rooted in culture brings a certain measure of authority and patterned and structured thanks to ketertangkapannya in a system of meaning and significance that are believed bersma and historical value.<sup>5</sup>

Then, diversity is defined as the difference between people. These differences include race, gender, sexual orientation, religion, background, social status, economic and others. While multicultural may dimakanai as an ideology that recognizes and magnify differences in kesedarajatan both individually and culturally. From this it can be deduced that multicultural having a deeper meaning of diversity as it focuses on inclusiveness, mutual understanding and mutual respect, and also see equality in society and diversity are part of multiculturalism (education).

Furthermore, in Crushner K. and P. Safford, Carl A Grant and Joan Thrower Timm in the *Encyclopedia of Multicultural Education* written Bruce Mitchell and Robert E. Salsabury say that diversity is:

a term that refers to the differences in human beings, has been used by writers in multicultural education referring to the great number of different racial, ethnic, and religious groups in the United States. Moreover, the term has been used in referring to individuals Whose ethnic heritage originates in another country or who may have special educational and other needs.<sup>6</sup>

For a pluralistic society, such as the United States, this term conveys far reaching implications. Diverse student groups can include young persons from the culture of poverty, different ethnic and / or racial backgrounds, and students who have special needs due to problems of gender, class and religion, extreme poverty, drug dependency, and language factors.

From the above it can be concluded that Pengistilahan of diversity is the diversity of human diversity was seen in both individual and group. And if it is pulled deeper into the realm of education can be found that

---

<sup>5</sup> Bikhu Parekh. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

<sup>6</sup> Bruce Mitchell dan Robert E. Salsabury. 1999. *Encyclopedia of Multicultural Education*. Westport: Greenwood. Hal. 62

the problem of the diversity of the students seen from the gender factor, social class, economic class and the language factor.

## 2. Dimensions of Diversity Awareness

Dimensions of Diversity in An Overview of Diversity Awareness published by collegue Of Agricultural Science Penstate United State Of America is divided into several parts:

- a) Gender
- b) Race
- c) Ethnicity
- d) Age
- e) Physical and mental abilities
- f) Sexual orientation
- g) Language
- h) Veteran status
- i) Religious belief
- j) Marital status
- k) Parental status
- l) Education
- m) Income / salary
- n) Occupation
- o) Geographic location

Meanwhile, according to M. Ilghiz Sinagatullin, the dimensions of divided into racial diversity (race), ethnic (ethnic), linguistic (language), cultural (culture), religious (religion), sociopolitical (socio-political), Socioeconomic (socio-economic), educational (education), sexual (sex / gender) and ethnographic (ethnographic).<sup>7</sup>

On a larger scale, the scientists ponder biodiversity and how to appreciate it, depending on the individual viewpoint. Mishler give five viewpoints on diversity, namely:

- a) Economics (lineage nature is a potential source of medicines economically profitable products, food, shelter, etc.);

---

<sup>7</sup> Ilghiz M. Sinagatullin, *Constucting Multicultural Education in a Diverse Society*, Maryland: Scarecrow Press, 2003 Hal. 5

- b) Ecology (interactors diversity required for normal function of ecological systems);
- c) Evolution (diversity replicators are required as a raw material for natural selection);
- d) intellectual (people have a basic need to understand how the world came to be and where they fit in it); and
- e) Ethics (people do not have to rob the world of the things that has evolved over nearly four billion years of living).

Evidence suggests that there is a close relationship between biodiversity, cultural diversity and linguistic diversity. For example, the extinction of ecosystems rich in biodiversity leading to the death of indigenous peoples and their native language.<sup>8</sup>

Furthermore Ilghiz M. Sinagatullin diversity divide into more general first, racial, ethnic and language diversity. The second is the diversity on societal level, and the third diversity of Information and individual diversity.<sup>9</sup>

### C. Multicultural Education

During this time we saw education has its own theory and therefore deserve to be treated and managed independently. However, the body of Islamic educational theory that can be distinguished from other educational theories that oftenly accused of secular it never can be shown.

#### 1. Understanding of Multicultural Education

Multicultural education basically consists of two words: education and multicultural. Kneller via Siswoyo say education can be viewed in a broad sense and technically, or in terms of results and in terms of the process. In a broad sense, education refers to an act or experience that has an effect associated with the growth or development of thought (mind), character (character), or physical ability (physical ability) individual. Education in

---

<sup>8</sup> Ilghiz M. Sinagatullin, *Constucting Multicultural Education in a Diverse Society*, Maryland: Scarecrow Press, 2003 Hal. 6

<sup>9</sup> Ilghiz M. Sinagatullin, *Constucting Multicultural Education in a Diverse Society*, Maryland: Scarecrow Press, 2003 Hal. 7

this sense goes on for life.<sup>10</sup>

Then the word multicultural can simply be understood as the recognition of keberagaman and plurality. Multicultural can also be understood as “trust” to normality and acceptance of diversity. Multicultural world view like this can be seen as a starting point and foundation for civilized citizenship. Here, multicultural can be seen as the cornerstone of culture (Cultural Basis) not only for citizenship and nationality, but also for education.

Multicultural turned out to be not an easy understanding. In it contains two very complex notion of “multi” meaning plural, “cultural” unbiased understanding culture, or culture. Plural term connotes that is diversified, because the plural does not mean a recognition of the things that are manifold but also the recognition has implikasi-political implications, social, economic. Therefore pluralism with regard to the principles of democracy.

Multicultural is simply the recognition of cultural pluralism. That cultural pluralism is not a “given” but it is a process of internalization of values in a community.

World view “Multicultural” substantive manner is not all that new in Indonesia. As countries declared their independence since over half a century ago, Indonesia actually has and consists of a number of ethnic groups, cultures, religions, and others, so that the Indonesian nation state can simply be referred to as a society “Multicultural” Indonesian social realities such very difficult to deny and denied. To that end, the diversity, or diversity or multicultural is one of the primary reality experienced by the people and culture of the past, even more so in the present and future.

Formation of a healthy multicultural society can not be taken for granted or trial and error. Instead must be pursued in a systematic, programmatic, integrated and sustainable. Salasatu most strategic step in this regard is through multicultural education organized by educational institutions, both formal and non-formal and informal even in the wider community. The need and urgency of multicultural education has long been perceived to be quite urgent for other compound countries.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Munir Mul Khan, 2005. *Kesalehan Multikultural*, Jakarta : PSAP hlm. 176.

<sup>11</sup> Azumardi Azra dalam Zakiudin Baidhaway. 2005. *Pendidikan Agama*

Multicultural education (multicultural education) is a response to the development of the diversity of the school population, as demanded equal rights for each group. In another dimension, a multicultural education curriculum development and educational activities for entering various views, history, achievements and concern for others. While broadly multicultural education that includes all students regardless their groups such as gender, ethnic, racial, cultural, social and religious strata. From this it can be concluded that multikultural education can be understood as a concept that is built on the principles of freedom, justice, equality, unity and human dignity. And it has become a cornerstone in education strategies and materials developed to help educators when faced with students who come from different backgrounds. The student differences include the student's background, culture, and social class differences.<sup>12</sup>

Some recent times, it is often seen that a good understanding of the differences in religious backgrounds, ethnic groups and so became a trending topic either in print or social media. Issues that bernuansaa differences both religions, ethnic groups in various regions in Indonesia shows how vulnerable the sense of community that is built in the United States, how kentalnya prejudice between groups and how low the mutual understanding among groups in Indonesia. Thus it requires the safeguarding of the issue of diversity has thus enhancing people's ability to think, talk and solve problems.

A reality that can not be rejected that the nation-state of Indonesia consists of various ethnic groups, cultures, religions and others so that the nation-state of Indonesia can simply be referred to as a society "multicultural". But on the other hand, the reality of "multicultural" is faced with the urgent need to reconstruct "national culture of Indonesia" which can be "integrating force" that binds all the diversity of religions, ethnicities and cultures.

Regarding the focus of multicultural education, Tilaar revealed that in multicultural education program, the focus is no longer directed solely to the racial groups, religious and cultural domain or mainstream. It has been the focus of such pressure on intercultural education that emphasizes

---

*Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga. Hal.vii

<sup>12</sup> James A. Banks & Banks, C.A.M. (Eds). 1995. *Handbook of research on Multicultural Education*. New York: Macmillian

an increased understanding and tolerance of individuals who come from minority groups against the dominant mainstream culture, which in turn led to people from minority groups are integrated into mainstream society. Multicultural education is actually an attitude of “care” and want to understand (difference), or the “politics of recognition” political recognition of people from minority groups.<sup>13</sup>

In that context, multicultural education seeing a wider public. Based on the basic view that the attitude of “indifference” and “non-recognition” is not only rooted in imbalances racial, but the paradigm of multicultural education includes subjects about injustice, poverty, oppression and backwardness of the minority groups in different areas: social, cultural, economic, education and so forth. Paradigm such as this will encourage the growth of studies on “ethnic studies” to then find its place in the educational curriculum since from basic to higher education. The core purpose of the discussion of this subject is to achieve empowerment (empowerment) for minority groups and disadvantaged . the term “multicultural education” can be used both on the level of descriptive and normative, which describes the issues and educational issues relating to multicultural society. Furthermore, he also includes the notion of consideration of the policies and strategies of education in society multicultural. In the context of this descriptive, it must necessarily multicultural education curriculum includes subjects such as: tolerance, themes of ethno-cultural differences and religious: the danger of discrimination: conflict resolution and mediation: human rights, democracy and plurality; universal humanity and subjectivity other relevant subjects.

In the context of theoretical study of models of multicultural education that was, and is being developed by the developed countries, known as the five approaches: first, education about cultural differences or multiculturalism. Second, education about cultural differences or cultural understanding. Third, education for cultural pluralism. The fourth bi-cultural education. Fifth, multicultural education as a human moral experience.

In Indonesia, a relatively new multicultural education is known as an approach that is considered more appropriate for the people of

---

<sup>13</sup> Sitti Mania. 2010. *Impelementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan. Vol. 13 No. 1 Juni 2010 Hal. 85

Indonesia are heterogeneous, especially during the new autonomy and decentralization do. Multicultural education developed in Indonesia in line of democratic development that is run as a counter to the policy of decentralization and regional autonomy. If it is implemented is not careful it will plunge us into national disintegration.

The world of education should not be alienated from the reality of the multicultural debate. If unconscious, lest the world have contributed to education participated in creating social tensions. Therefore, in the middle of the tumult the song aloud “about the competency-based curriculum”, had to sneak into our rationality that education is not just teaching “this” and “that”, but also to educate our children to be cultured and civilized man. Thus, no time more education ignores the reality of a diverse culture.

## 2. Scope of Multicultural Education

The Whitlam / Fraser years defined the scope of multicultural education that has come to include six areas of focus, though with a different emphasis from time to time:

- a) Provision of specialist teaching programs in English as a second language for immigrants and the children and adults Peoples;
- b) The maintenance of the first language to immigrant and indigenous children as a mother tongue or as maintenance;
- c) Teaching language community / heritage;
- d) Instill a diverse cultural perspectives in all subjects of the curriculum, such as the study of history, geography, civics;
- e) Participation of parents; and
- f) Actively combat negative portrayals and or racist minority populations.<sup>14</sup>

In this context, can also be interpreted to mean that dialogue among religions, races, socio-economic and other diversity is the scope of the spirit multikulturalisme concrete. Stetemen it is acceptable if we understand what and how the concept of multiculturalism was actualized. Multiculturalism is a socio-intellectual movement that promotes the values and principles

---

<sup>14</sup> Sabiha Bilgi dkk, Josep Lo Blanco Aydin Bal (Editors). 2016. Learning from Difference: Comparative Accounts of Multicultural Education (Vol.16) : Switzerland Springer. Hal. 21-22

of diversity and emphasize the importance of respect for each tiem that have different cultures. The orientation is the will to bring the community in an atmosphere of harmonious, peaceful, egalitarian, tolerant, mutual respect, mutual respect, without there is conflict and violence, and without eliminating the complexity of the existing differences. Multiculturalism as it will only grow and thrive if they are supported by the strength of a strong civil society. Therefore, the figure of the civil society which always leads to the values of civil (civility) which consists of an inclusive attitude, solidarity, pluralist, democratic, benas, and terbuka, is an ideal building that supports the creation of the social conditions of peace, mutual respect for differences and without discrimination dissegala field.

It is also explained that multicultural education has five interrelated dimensions<sup>15</sup>, namely:

a) Content integration

Integrating different cultures and groups to illustrate basic concepts, generalizations and theoretical subjects / disciplines. Content integration offers the degree to which teachers use examples and content from a variety of cultures and groups to illustrate key concepts, principles, generalizations, and theories in the subject area or discipline. Infusion of ethnic and cultural content into the subject area should be logical, not contrived.

In this dimension, there are more opportunities to integrate ethnic and cultural content in some subject areas than in others. In social studies, language arts, and music, and quite often there are opportunities for teachers to use ethnic and cultural content to illustrate the concepts, themes, and principles. There are also opportunities to integrate multicultural content in math and science. However, not enough opportunities for multicultural enter the realm of social science, language arts, and music.

b) The Knowledge Construction Process

Bringing students to understand the cultural implications into a subject (discipline). Knowledge construction process with regard to the extent to which teachers help students to understand, investigate, and determine how the implicit cultural assumptions, terms of

---

<sup>15</sup> James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. New Jersey :John Wiley and Son hal. 20-22

reference and perspective and bias in the discipline affects the way in which knowledge is built in it.

Students can analyze the process of construction of knowledge in science by studying how racism has been immortalized in science with genetic theories of intelligence, Darwinism and eugenics.

c) An Equity Paedagogy

Adjust teaching methods to student learning in order to facilitate a student's academic achievement is diverse both in terms of race, culture or social.

Teachers in every discipline can analyze their teaching procedures and style to determine the extent to which they return reflects the multicultural issues and concerns. Pedagogy equity exists when teachers modify their teaching in a way that will facilitate the academic achievement of students of different racial, cultural, gender, and social-class groups. This includes using a variety of teaching styles and approaches that are consistent with a variety of learning styles in a variety of cultural and ethnic groups, who are demanding but very personal when working with groups such as students of Native American and Alaska, and using techniques of cooperative learning in mathematics and science instruction in order to improve the academic achievement of students of color

d) Prejudice Reduction

Prejudice reduction explaining lessons and activities teachers use to help students develop positive attitudes toward racial, ethnic, and different cultures. Research shows that children come to school with a lot of negative attitudes towards and misconceptions about racial and ethnic groups are different. Research also shows that the lesson material,

e) An Empowering School Culture and Social Structure

Another important dimension of multicultural education is the school culture and organization that promotes gender, race, and social class justice. Culture and school organization should be examined by all members of the school staff. They all also have to participate in the restructuring. Grouping and labeling practices, sports participation, disproportionality in achievement, disproportionality in the participation in education of gifted and special, and the interaction

of staff and students across ethnicity and race are important variables that need to be examined in order to create a school culture that empowers students from racial and ethnic groups diverse and from both genders.

Basic of multiculturalism is very digging force hidden within a nation's diverse culture. Every culture has power. If from each of the culture of the community that can be assembled and raised plural would be something enormous powers in the fight against the globalization which has a tendency to monocultural it. Monokulturalisme be easily swept by arus globalization. While multiculturalism would be difficult to be destroyed by the wave of globalization.

Multiculturalism is an ideological views that want to fight for openness among the differences that exist with a full appreciation of all there is the domination. Both in religious life, this view underlies the slightest appreciation of the attitudes, traditions, and other faith without dominance and agitation.

Within certain limits, the award was also a demand for every believer both among the elite and the layman. In short, multicultural society presupposes the existence of three main conditions, namely the existence of pluralism in society, their aspiration to develop the same spirit, and to uphold their ethos plurality.

The ideal of multiculturalism is contrary to the views of religious radicalism in which one of the main faiths to see the truth from another religion than prepektif own religion. In this context, there is a predominance value by eliminating the appreciation of the existence of the value of other religions. Departing from this commitment, the spread of the religion by eliminating the religious belief that has embraced someone, in the context of multiculturalism, is an act of religious radicalism and certainly contrary to the spirit of multiculturalism. Thus, the spirit of multiculturalism is the foundation for harmony diverse views.

The founding fathers of Indonesia also give a real example in upholding the spirit of multiculturalism. The founding fathers did not insist that Muslims fight for Indonesia to become the religion of Islam to respect other religions in East Indonesia. This interesting fact also shows us that the founding fathers were not allergic to the symbols of other religions with respect for symbols such as respect for symbols of their own religion.

Actualization spirit of multiculturalism in the context of Indonesia is increasingly finding its momentum when the national system of authoritarian-militaristic regime collapsed following the fall of Suharto. Circumstances State chaotic time following various conflicts between ethnic groups and between groups has led to an awareness of the need to give a commitment in realizing the order of new Indonesian society that is more tolerant, able to receive and give in to cultural differences (multicultural), develop democratic attitudes in prikehidupannya (Democratization), capable of upholding justice and law, have pride themselves both individually and collectively (human dignity), and basing itself on religious life in the social.

As strategy of social integration, multiculturalism recognizes and respects cultural diversity. It carries the implication being that the social reality in which highly polymorphic or compound will not be an obstacle to building the social relationship between individuals with tolerance. In fact, will grow up accepting the reality for peaceful coexistence (peace co-existence) of each other with the differences inherent in every social and political entities. Thus, it can be affirmed that multiculturalism is a concept that wants to bring the community in harmony and peace, without conflict and violence, even though it is no complexity differences.

Here, lies the urgency of people living in diversity to develop genuine relationships among various institutionalize brotherhood in a container formal follow true brotherhood with dialogues and humanitarian work across religious, ethnic, social, and economic life in the midst of society.<sup>16</sup>

### 3. Approach of Multicultural Education

Multicultural education is a necessity. It is a paradigm and methods to explore the potential of ethnic and cultural diversity of the country, and host them in an adequate conflict management. Multicultural education is wisdom to respond to and anticipate the negative impact of globalization and the homogenization impose hegemony and lifestyle patterns. He is also a bridge that connects the world multipolar and multicultural try reduced ism single world into two poles clash between the West-East and

<sup>16</sup> Zubaedi. 2007. *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, cet, 1. Yogyakarta: Ar-ruz Media. hal. 58.

North-South.<sup>17</sup>

Indeed such social shifts are commonplace because it is not known beforehand. Each community closes itself and has imposed a false unity. We saw earlier in multicultural education there are no groupings in the community that glorifies the values of his own group, but who knows the values of living cultural / community to another. Therefore multicultural education will not be known for their fanaticism or fundamentalism socio-culture including religion, because each community to recognize and appreciate the differences that exist.

The wealth of diversity of religions, ethnicity, and culture is like a double-edged knife. On the one hand this is a wealth of treasures that should be maintained and give the feel and dynamics for the nation, and can also be a starting point of dispute, vertical and horizontal conflicts.

Differences in religious groups, ethnic groups, and group-cultural sosiso increasing in terms of size and political significance in recent years, has given rise to the demand that policies and social programs responsive to the needs and interests of such diversity. Fulfilling these demands will require more cultural sensitivity (cultural sensitivity), a rainbow coalition-compromise and negotiation is pluralistic anyway. Ethnic tensions and specific interest groups can be accelerated, and consequently there is competition limited to resources such as employment, housing, political power, and so forth.

The main problem faced by educators and social movements-religious in the era of pluralism and era multikultural is how to allow each religious tradition can still preserve, maintain, preserve, mengalihgenerasikan, and pass on beliefs and traditions that are believed to be an absolute truth, but in the same time also be fully aware of the existence of the other religious traditions who also do the same. In addition to strengthening the identity and his group, what efforts do social educators within each religious tradition to also maintaining unity, social cohesion, and wholeness together? If realized the need for it, then what are the implications and consequences of the means, methods, materials selection, and engineering education and religious teaching were presented to the public are patterned plural-plural-open as it is today? Are there any "space" to think sejanakdan

---

<sup>17</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, hal. 17.

discussions with groups that exist in the midst of a pluralistic and multicultural society? What are the options that will be taken? If there is no choice, what are the implications? If there is, what's the consequence?<sup>18</sup>

All of these crucial issues will not be solved without leaving the compound or plural society concept and move on to the concept of a multicultural society.

In many ways ethnicity can be regarded as a phenomenon of self-perception (self-perception): an ethnic community is a community that believes itself as having ethnic origin of the same. Various cultural habits are the same, have the same ancestors, history and mythology together.

Culture shaping attitudes, behavior and human values. Human behavior is the result of a process of socialization, and socialization always occurs in the context of ethnic and cultural environment specific. Ethnicity can be defined as the collective consciousness of a group that instill a sense of belonging that comes from membership in a community bound by heredity and the same culture.

Humans are social creatures that carry natural biological and psychological characters at once the legacy of the historical background of ethnic groups, the experience of cultural and collective heritage. When an educator claims that his first priority is to treat all students as human beings, regardless of their ethnic identity, cultural background, or economic status, he has created a paradox. The human person can not be alienated and separated from their culture and ethnicity. The influence of culture and ethnicity since the beginning has been a real and continue to reach out to the whole process of development and human growth.

The separation between mankind and the main source of conflict comes from the culture or civilization. Although the nation-state will be a strong actor, but the principal conflicts of global politics will occur between nations and groups of different cultures.

Globalization has given rise to a paradox. Permanent rebellion on uniformity and integration. That there is not the culture of the country. Not the whole part. Not a religious sect.

Besides ethnic origin, religion is also a battleground. Whatever form of universalism that has given the gift of history, such as the Jewish

---

<sup>18</sup> Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, hlm. 2-3.

monotheism, Christianity and Islam. In the modern embodiment of these three great religions are parochial rather than cosmopolitan.

In the process of globalization, the integration of world markets, nation-states, and the technology that allows individuals, corporations and nation-states to reach more distant parts of the world in a relatively fast pace and lower costs, also leaving those who can not afford the ticket globalization. Therefore, supporters are confident that the award in the multicultural pluralism, will resolve the tension between cultures.

James A. Banks has identified four approaches to the integration of ethnic and multicultural content into the curriculum of multicultural education that has evolved since the 1960s.<sup>19</sup>

The first is the contribution approach (level 1) is one of the most commonly used and frequently used extensively during the first phase of ethnic revival movement. It is also often used as a school or district's first attempt to integrate ethnic and multicultural content into the mainstream curriculum.

Contribution approach is characterized by the inclusion of discrete ethnic and cultural artifacts into the curriculum, which is selected using the same criteria used to select the main figures of different characters ethnic and cultural artifacts. Thus, individuals like Crispus Attucks, Benjamin Bannaker, Sacajawea, Booker T. Washington, and Cesar Chavez, Sukarno and the figures are derived from a wide berbagai ethnicities and social classes added to the curriculum. They discussed and dipelajari in the core curriculum. discrete cultural elements such as food, dance, music, and artifacts of the ethnic groups studied, but little attention is given to the meaning and importance of their ethnic community.

This approach can also be done through the holidays and holy days is a variant of the contribution of this approach. In this approach, the ethnic content is limited primarily to special days, weeks, and months related to ethnic events and celebrations. Father's day, independence day, Christmas, family day and various other celebrations is something that is celebrated in schools. During this celebration, the teachers engage students in learning, experience, and contests related to ethnic groups celebrated.

The second approach is additive approach is approach Another

---

<sup>19</sup> James A. Banks. 2006. *Race, Culture and Education*. New York: Routledge. Hal. 140-143

approach is essential for the integration of ethnic content in the curriculum is the addition of the content, concepts, themes, and perspectives to the curriculum without changing the basic structure, purpose, and characteristics. Additive approach is often accomplished by adding a book, unit, or courses to the curriculum without changing substantially.

Additive approach allows teachers to put ethnic content into the curriculum without restructuring, a process that will take the time, effort, training, and rethinking the curriculum and the purpose, nature, and purpose. That additive approach can be the first stage in a transformative curriculum reform efforts designed to restructure the total curriculum and to integrate with the ethnic content, perspective, and frame of reference.

However, these approaches share some weaknesses with contributive approach. The most noticeable drawback is that this approach usually produces a *berkonten* ethnicity from the perspective of mainstream historians, writers, artists, and scientists do not involve restructuring the curriculum.

Third, the transformative approach is fundamentally different from the contributions and additive approach. In both approaches, the ethnic content is added to the main core curriculum without changing its basic assumptions, nature, and structure. The fundamental purpose, structure, and the perspective of curriculum change in the transformative approach. Transformative change the basic assumption approach curriculum and allow students to view concepts, issues, themes, and ethnic issues from multiple perspectives and viewpoints. Mainstream-centric perspective is one of only a few perspectives from which the issues, problems, concepts, and issues are viewed. It is not possible nor desirable to see every problem, concepts, events, or problems from the standpoint of any ethnic group. Instead, the goal should be to allow students to see the concepts and issues of. more than one perspective and from the perspective of cultural, ethnic and racial groups who became the most active participants in, or the most affected in the event, issue, or concept being studied.

Fourth is social action approach, includes all the elements of a transformative approach but adds components that require students to make decisions and take action related to concepts, issues, or learning problems. The main purpose of the instructions in this approach is to educate students for social criticism and social change and teach them

decision-making skills. To strengthen the students and help them gain political success, schools must help them become social critics reflective and skilled participants in social change. Traditional destination of education has socialized students so that they will accept without question the ideology, institutions, and practices that exist in the society and the nation-state political education has traditionally fostered politically passive rather than political action.

The main goal of social action approach is to help students acquire the knowledge, values, and skills they need to participate in social change so that groups excluded can become full participants in society and the nation will move closer to achieving the ideals of democracy. To participate effectively in the democratic social change, students must be taught social criticism and should be helped to understand the inconsistency between ideals and social reality, the work to be done to close this gap, and how students can, as individuals and groups, the influence of the social system and politics in society. In this approach, teachers are agents of social change that promotes democratic values and empowerment of students.

#### **D. Conclusion**

Diversity is an integral part of education multikultural based on multiculturalism. multicultural education teaches people to be able to appreciate the differences between people both in ethnicity, religion, social status, economic status and other differences. several approaches in multicultural education is also intended to be able to eliminate the barriers between men, even though physically different but actually every human being is equal.

## REFERENCE

- Abddurahman Maud, dkk. 2001. *Paradigma pendidikan Islam*, cet 1  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah  
IAIN walisongo Semarang,
- Abdul Munir Mulkhan, 2005. *Kesalehan Multikultural*, Jakarta : PSAP  
hlm. 176.
- Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-multireligius*, Jakarta:  
Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, hlm..
- A.S.Hornby, 1989. *Advanced Learners Pictionary Of Curent, English*, Fourth  
Edition AS : oxford University press.
- Azumardi Azra dalam Zakiudin Baidhaway. 2005. *Pendidikan Agama  
Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga.
- Bikhu Parekh. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and  
Political Theory*.
- Bruce Mitchell dan Robert E. Salsabury. 1999. *Encyclopedia of Multicultural  
Education*. Westport: Greenwood.
- Christopher Schroeder. 2011. *Diverse By Design: Literacy Education within  
Multicultural Institution*. Utah: Utah State University Press
- Ilghez M. Sinagatullin, 2003. *Constucting Multicultural Education in a Diverse  
Society*, Maryland: Scarecrow Press,
- James A. Banks & Banks, C.A.M. (Eds). 1995. *Handbook of research on  
Multicultural Education*. New York: Macmillian
- James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. 2010. *Multicultural  
Education: Issues and Perspective*. New Jersey :John Wiley and Son
- James A. Banks. 2006. *Race, Culture and Education*. New York: Routledge.
- Sabiha Bilgi dkk, Josep Lo Blanco Aydin Bal (Editors). 2016. *Learning  
from Difference: Comparative Accounts of Multicultural Education  
(Vol.16)* : Switzerland Springer.

Sitti Mania. 2010. *Impelementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan. Vol. 13 No. 1 Juni 2010

Zakiyuddin Baidhaw, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga,

Zubaedi. 2007. *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, cet, 1. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Zuhairini ,dkk. 1995. *Filsfat Pendidikan Islam*, Cet. 2 Jakarta: Bunyi Aksara



# INTEGRASI ISLAM DAN NEGARA DALAM PEMIKIRAN POLITIK GUS DUR

Salamah Eka Susanti\*

*Abstract : Gus Dur is a well-known figure in the movement as a figure who fight for democracy, pluralism, inclusive Islam, justice, compassion and human rights. For Abdurrahman, Islam is a religion of love and tolerance all at once a religion of justice and honesty. This means that Islam is egalitarian beliefs, beliefs that fundamentally does not support the discriminatory treatment. Gus Dur appreciation of Islam as a religion that is very inclusive and egalitarian coloring every thought, attitude and consistency in every discourse that he developed. Gus Dur human dignity looked the same, although there are differences between them. Gus Dur is believed that the man honored as God's creation. Therefore, he thinks Islam is a faith that recognizes that in the eyes of God, all human beings are equal. Even the status of Muslims and non-Muslims are the same. If God only human respect, why people do not respect fellow human beings? Human dignity comes from God the Creator. Social differences in race, gender and gender should not be a reason for the difference in dignity or differences in rights and duties as citizens.*

**Keywords:** *Integrasion, Islamic, Country, Politics*

---

\* Dosen PGRA Institut Ilmu Keislaman Zainul hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

## A. Pendahuluan

Dalam kajian ini penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Gus Dur tentang pembangunan politik bangsa dalam tata sosial dan politik ke-Indonesia-an. Di sini, penulis berusaha menyajikan pemikiran politik Gus Dur tentang vitalitas agama bagi perjuangan menegakkan moralitas, keadilan dan kasih sayang. Signifikansinya dalam pembahasan ini adalah karena pemikirannya yang sedemikian luas dan penggagas yang kontroversial. Gus Dur sangat maju dan kreatif melontarkan hal-hal baru, semaju dan kreatifnya dalam memperjuangkan lika-liku demokrasi di Indonesia. Ketokohnya dalam pergerakan terkenal sebagai figur yang memperjuangkan demokrasi, pluralisme, Islam inklusif, keadilan, kasih sayang dan hak asasi manusia<sup>1</sup> Adalah menarik, melihat wacana pemikiran politik Gus Dur karena ketokohan beliau sebagai representasi kelompok tradisonalis (NU), yang merupakan realitas empirik masyarakat Indonesia saat ini.

## B. Biografi Intelektual Gus Dur

Gus Dur memiliki nama asli Abdurrahman Ad-Dakhil, putra dari Wahid Hasyim. Gus Dur merupakan cucu pendiri NU, yakni Hasyim Asy'ari. Gus Dur lahir 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang Jawa Timur sebagai buah perkawinan KH. Wahid Hasyim dengan Ny. Hj. Solihah bin KH. Bisri Syamsuri.<sup>2</sup> Penamaan Abdurrahman Ad-Dakhil yang berarti "hamba Allah yang penyayang Sang Penakluk" ini dinisbatkan dengan Abdurrahman Ad-Dakhil (Abdurrahman I) yang merupakan pendiri Daulah Umayyah II di Andalusia dan memegang kekuasaan selama 32 tahun (756-788M).

Secara genetik beliau adalah keturunan berdarah biru dari tokoh ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia. Ayahnya KH. Wahid Hasyim sendiri adalah putra Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, pendiri NU dan pejuang kemerdekaan. Ayahnya termasuk tokoh NU dan pernah menjabat ketua

---

<sup>1</sup> Lihat Kata Pengantar Gerg Barton dalam KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. xxx.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Negara dan Demokrasi*, (Jakarta: Erlangga 1999) hlm. 147.

PBNU. Pada zaman kemerdekaan ayahnya bersama Ir. Soekarno dan kawan-kawannya termasuk salah seorang perumus “Piagam Jakarta”. KH. Wahid Hasyim pernah menjabat Menteri Agama pada masa RIS. Ibunya Ny. Hj. Sholihah juga putri tokoh besar NU, yakni KH. Bisri Syamsuri, pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang, Rois ‘Aam Syuriah PBNU setelah KH. Wahab Hasbullah.

Baik dari keturunan ayah maupun ibu, Gus Dur merupakan sosok yang menempati strata sosial tinggi dalam masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Jawa, Gus Dur merupakan sosok yang diikuti dan ditaati fatwa-fatwa oleh pengikut setianya masyarakat *Nabdliyyin*. Beliau akan dikerumuni oleh mereka yang ingin mendapat berkah dari keturunan suci. Lebih dari itu di dalam silsilah raja-raja Jawa Gus Dur adalah keturunan Brawijaya IV (Lembu Peteng) melalui Ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir atau Sultan Hadiwijoyo Pajang.

Kendati demikian beliau tidak mencerminkan kehidupan seorang ningrat. Sejak lahir sampai usia anak-anak beliau lebih suka tinggal dan menghabiskan masa kecilnya serta belajar bersama kakeknya di Pondok Pesantren Tebuireng. Sebagaimana umumnya anak-anak kebanyakan, Gus Dur sangat menyukai buku, bola, film, catur dan musik apalgi ketika beliau tinggal di Jakarta mengikuti ayahnya. Dalam sepak bola di kesebelasan sekolah ia menempati posisi back, dalam bidang musik sangat menyukai musik klasik, gemar menonton bioskop, suka membaca novel, cerita fiksi dan buku-buku tebal karya penulis terkenal.

Pendidikannya di mulai dari sekolah dasar di Jakarta, kemudian SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Tanah Abang Jakarta namun hanya satu tahun. Karena kepindahannya ke Yogyakarta, ia melanjutkan ke SMEP Gowongan Yogyakarta. Namun ia tidak tinggal di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta tetapi kost di rumah H. Junaedi seorang pimpinan lokal Muhammadiyah. Di Yogyakarta ini, pagi hari mengaji pada kyai Ali Maksum di PP krapyak. Ia melalui belajarnya dengan kesederhanaan dan jam-jam panjang untuk menghafal dan mempelajari kitab kuning.<sup>3</sup>

Sejak SMEP ini Gus Dur telah menguasai bahasa Inggris, selain belajar

---

<sup>3</sup> John, L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, penerjemah: Sugeng Haryadi dkk, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 257, 404

di sekolah juga rajin belajar lewat radio *Voice of America* dan BBC London. Karenanya ia rajin membaca buku-buku berbahasa Inggris terutama buku-buku komunis seperti *Des Kapital* karya Karl Mark, *Romantisme Revolusioner* karya Lenin Vladamir Ilych dan lain-lain, yang dipinjami oleh gurunya Rufiah yang juga tokoh Gerwani PKI. Selain itu juga buku-buku penulis terkenal dunia seperti Ernest Hemingway, John Steinbach dan William Faulkaner, Johan Huizinga, Puskhin, Tolstoy, Mikhael Sholokov dan lain-lain. Buku-buku tersebut yang dipelajarinya secara otodidak ini telah mempengaruhi jalan pikirannya untuk tidak kekanak-kanakkan.

Selepas dari SMEP tahun 1957, Gus Dur belajar pendidikan agama di PP Tegalrejo Magelang asuhan KH. Chudori selama dua tahun. Kyai Chudori inilah yang mengajarkan ritus-ritus sufi dan praktek ritual mistik secara mendalam dalam Islam Jawa.

Pada usia 22 tahun, ia kemudian berangkat ke Makkah untuk ibadah Haji dan melanjutkan studinya di Timur Tengah. Dan pada tahun 1964 Gus Dur melanjutkan studi di Al-Azhar Islamic University Mesir mengambil program *Department of Higher Islamic and Arabic Studies*. Namun ijazahnya tidak laku di Mesir dan akhirnya diterima di fakultas Syariah.

Di Mesir, ia banyak menghabiskan waktunya di salah satu perpustakaan yang lengkap di Kako yaitu American University Library dan di toko-toko buku yang menjual karya-karya pemikir Barat. Kebebasan intelektual di Mesir pada masa Presiden Gamal Abdul Naseer menarik perhatian Gus Dur daripada kuliah di Al-Azhar. Ia menyimak perdebatan kaum pendukung negara Islam Mesir dengan kaum sosialis di buku, surat-surat kabar dan kolom-kolom majalah. Dari sinilah ia mendapat pemikiran kritis dan paham “sosialisme yang membudaya” dari para pemikir Mesir saat itu seperti Thoha Husein dan Ali Abd al-Raziq.

Kurangnya perhatian pada kuliah di Al-Azhar, Gus Dur gagal kuliah dan tidak naik tingkat. Karena itu Gus Dur memutuskan keluar dari Universitas Al-Azhar dan pergi ke Irak kuliah di Fakultas Sastra Universitas Baghdad dalam program studi *Department of Religion* dalam usia 26 tahun. Pada rentang waktu 1966-1970 inilah ia mendapatkan rangsangan intelektual yang mapan dan sistematis, empiris dalam pisau metodologis yang tajam di Universitas Baghdad sampai akhirnya mendapat gelar Lc dalam sastra Arab. Selama di Irak ini ia rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali seperti makam Syeikh

Abdul Qodir Jailani dan menggeluti ajaran Imam Junaidi Al-Baghdadi.

Gus Dur pulang ke Indonesia, setelah keinginannya melanjutkan S2 gagal, karena pembimbing tesisnya meninggal. Ia masih menyimpan harapan melanjutkan S2 di salah satu perguruan tinggi di Eropa dan McGill University Canada. Upaya penjurusan selalu dilakukan, namun karena persyaratan bahasa yang ketat ia tidak bisa memenuhi harapannya dan kualifikasi mahasiswa Timur Tengah tidak diakui disana. Sehingga selama satu tahun ia hanya menjadi pelajar keliling dari universitas satu ke universitas lain. Dan akhirnya pada bulan Juni tahun 1971 ia kembali ke Indonesia. Pengembaraannya yang “liar” selama di Timur Tengah memberikannya pengetahuannya yang luas tentang ilmu sosial dan masalah keislaman, terutama ketika ia sekolah ke Timur Tengah di Kairo, Mesir dan Bagdad di Irak.<sup>4</sup>

Sepulang dari luar Negeri dengan bekal ijazah SI Universitas Bagdad ia diangkat menjadi dosen dan sekaligus dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyari (Unhas) Tebuireng Jombang, dari tahun 1972-1974. Kemudian pada tahun 1974-1979 ia menjabat sebagai sekretaris PP Tebuireng Jombang. Ia pindah ke Jakarta tahun 1980 dan mendirikan PP Ciganjur. Gus Dur pernah menjadi pengasuh Yayasan PP. Denanyar Jombang, anggota Dewan kehormatan Universitas Saddam Husein Bagdad dan rektor Universitas Darul Ulum Jombang.

Gus Dur juga aktif di LSM, di antaranya mendirikan LP3ES dan P3M. Melalui gerakan LSM ini, ia terus terlibat dan terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran baik nasional maupun internasional. Hingga kemudian menjadi ketua umum PBNU. Ia menjabat ketua umum PBNU tiga periode, mulai tahun 1984 hingga 1999. Melalui NU, ia membela kepentingan-kepentingan Islam dan melawan ancaman modernisasi oleh Negara orde Baru.<sup>5</sup>

Perjuangannya dalam menegakkan demokrasi tidak hanya melalui NU, namun juga dilakukan bersama-sama tokoh yang tergabung dalam Forum Demokrasi (Fordem). Gus Dur memajukan visi demokrasi sekuler yang mengajukan pemisahan agama atas negara dan pemisahan negara

---

<sup>4</sup> Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 228.

<sup>5</sup> John, L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, hlm. 259

atas agama, didikotomikan secara diametral. Paradigma ini menolak pendasaran negara kepada Islam atau menolak determinasi Islam pada bentuk tertentu pada negara, sebagaimana prakarsa Ali Abdur Rozik dalam bukunya “*Al-Islam wal Ushul al-Hukm*”.

Pada era reformasi ia mendeklarasikan partai baru yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Melalui partai ia terjun kembali ke dua politik dan akhirnya pada sidang umum MPR tahun 1999 ia dipilih sebagai Presiden Republik Indonesia bersama Megawati Soekarnoputri. Namun jabatan ini hanya berlangsung selama 20 bulan, karena dilengserkan sidang istimewa MPR.

### C. Integrasi Islam dan Negara dalam Pemikiran Politik Gus Dur

Untuk mencermati refleksi pemikiran Gus Dur dalam ranah sosial kemasyarakatan, penulis menggalinya dari pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan pemikiran dan perjuangannya menegakkan masyarakat sipil. Hal ini terkait dengan ketokohan dan independensi pemikiran serta perjuangannya dalam melawan *mainstream* yang dibangun oleh rezim Orde Baru. Melalui Nahdlatul Ulama, ia tampil sebagai tokoh oposisi dari masyarakat sipil. Seluruh waktu sepanjang dekade 80-an ia tampak menyakinkan sebagai seorang pemilik, intelektual, budayawan dan agamawan yang mencurahkan sepenuh perhatian pada pengembangan pemikkan dan pembangunan masyarakat-bangsa. Lewat tulisan-tulisannya ia tampil sebagai juru bicara kalangan Islam tradisional khususnya dan masyarakat sipil pada umumnya.

Sejak lama Gus Dur telah terbiasa bermain dalam lingkaran utama dan memainkan peran, mengambil alih peran ayahnya untuk memainkan peranan penting bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan NU pada khususnya. Begitu besar tanggung jawabnya sampai ia sering melupakan dirinya sendiri demi kerja keras untuk rakyatnya.

Gagasan sebagaimana tertuang dalam bukunya *Prisma Pemikiran Gus Dur*, tema yang paling jelas muncul, bahwa Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Dur, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya Islam adalah keyakinan egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan

diskriminatif.<sup>6</sup> Penghayatan Gus Dur terhadap Islam sebagai agama yang inklusif dan egaliter ini sangat mewarnai setiap pemikirannya, sikap dan konsistensinya ke mana wacana yang ia kembangkan. Sehingga tema-tema atau wacana yang ia kemukakan adalah dalam rangka menegakkan masyarakat yang damai, sejahtera dan saling hormat menghormati.

### 1. Persamaan (*Egalitarian*)

Kehormatan manusia karena penciptaan Allah merupakan tema awal Gus Dur dalam memperjuangkan tegaknya masyarakat sipil di hadapan negara. Gus Dur mendasarkan pada satu ayat dalam ayat suci Al-Qur'an:

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.”*

Gus Dur memandang manusia bermartabat sama, kendati ada perbedaan-perbedaan di antara mereka. Gus Dur menyakini bahwa manusia terhormat adalah karena ciptaan Allah. Karena itu, Islam menurutnya adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Allah, semua manusia adalah setara. Bahkan status muslim dan non-muslim adalah sama. Bagian dari keyakinan yang mendasari demokrasi dan liberalisme adalah nilai-nilai universal baik itu bersumber dari Barat atau Islam.<sup>7</sup> Terkait dengan nilai-nilai universal yang sering kemukakan dalam pemikiran humanisme ini mengakar dari latar belakang intelektualnya yaitu pondok pesantren, pemikiran Islam Timur Tengah (Mesir dan Bagdad), dan pemikiran liberal Barat.

Pemikirannya yang universal lintas perbedaan ras, agama dan etnis ini, menjadikan ia dianggap sebagai *baghaw-an* yang benar-benar mempunyai otoritas moral yang tidak tertandingi. Ia tipe yang tidak bisa mendingkan kegelisahan-kegelisahan dan ia selalu ingin mencari jawabannya. Maka Gus Dur menjadi tumpuan tempat berkonsultasi, menyampaikan keluhan dan mencari informasi kadang-kadang juga dimintai restu dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Gerg Barton dalam kata pengantar Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000) hlm. xxx.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Kalau Tuhan saja menghormati manusia, kenapa manusia tidak menghormati, Bahwa semua orang sama dalam martabatnya sebagai manusia walaupun berbeda-beda satu sama lain. Martabat manusia berasal dari Allah Maha Pencipta. Tanpa ajaran penciptaan manusia oleh Allah, tidak akan ada dasar pembicaraan tentang persamaan martabat semua orang. Perbedaan-perbedaan sosial dalam ras, jenis kelamin dan gender tidak boleh menjadi alasan perbedaan dalam martabat atau perbedaan dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara.

## 2. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pemikiran humanisme Gus Dur merupakan operasionalisasi sikap hormat terhadap martabat manusia. Dengan kata lain kita menghormati martabat kemanusiaan seseorang dengan tidak melanggar hak asasinya. Penghormatan manusia atas dasar hak asasi ini secara sosial diperlukan usaha menciptakan kesadaran massif di kalangan rakyat.<sup>8</sup> Sehingga perjuangan menegakkan hak asasi manusia atas rakyat baik oleh mahasiswa, pejuang HAM dan lain-lain akan *ter-back up* oleh proses penciptaan kesadaran masyarakat secara kultural.

Namun perjuangan hak-hak asasi manusia dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan ini minimal rakyat dihargai haknya untuk memperoleh kehidupan yang wajar sebagai kebutuhan yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Dari hak memperoleh kehidupan yang wajar itu seorang individu akan bisa mengembangkan diri.

Lebih dari itu, perjuangan hak-hak asasi di hadapan negara sebagai upaya memperkuat masyarakat sipil harus didukung oleh aspirasi mereka yang membutuhkan perlindungan hak dan harus diwujudkan dalam kemampuan menghindarkan umat manusia secara keseluruhan dari kehancuran. Bentuk konkritnya adalah penegakan HAM tidak hanya sekedar pengadilan terbuka dan adil, penegakan kedaulatan hukum dan pengembangan lembaga-lembaga pengawasan negara yang kuat, tetapi secara riil perjuangan kemanusiaan ini meliputi pembagian tanah secara adil, pengaturan kembali struktur kehidupan ekonomi yang terklau memberikan untung kepada pemilik modal dan penghancuran lembaga-lembaga finansial yang eksploitatif.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 87

Di sisi lain karena agama mengajarkan penghormatan martabat manusia, maka agama harus menjadi barisan pembela hak asasi manusia. Selain yang dikemukakan di atas, diperlukan aksan-aksan keagamaan untuk menumbuhkan asas persamaan (*egalitarian principle*) sehingga aspirasi perjuangannya lalu memiliki dimensi moral yang kokoh dan pola sosialisasi yang manusiawi.<sup>9</sup> Dimensi moral ini tidaklah bersifat transenden, tetapi menuntut keterlibatan kepada perjuangan si miskin untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penghargaan yang wajar atas hak-hak asasi manusia.

Moralitas yang sedemikian penuh dengan keterlibatan kepada upaya mengangkat martabat manusia inilah yang dikehendaki. Moralitas Islam adalah moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan sesama manusia bukan yang justru menghukumi mereka yang menderita.<sup>10</sup>

### 3. Keterbukaan

Karena manusia diciptakan untuk saling menghormati, konsekuensinya akan mendorong orang untuk mau menerima pemikiran orang lain, terbuka bagi ide-ide yang seaneh apapun untuk dipelajari. Bagi generasi muda NU, sikap terbuka terhadap ide orang lain akan menyuburkan pemikiran Islam dan penumbuhan sekaligus peneguhan masyarakat sipil di Indonesia.

Berikutnya, bahwa Islam sebagai agama yang dihayati serta dijalankan oleh umatnya masih banyak kekurangan dalam mencapai idealitas hidup ber-Islam. Karena itu Gus Dur mengharapkan agar selalu mau belajar dari pihak lain. Sebagaimana Nabi SAW menyunahkan umat Islam untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina. Di sini agama menjalankan peranan membebaskan manusia. Inti pembebasannya adalah jika setiap orang bisa berkembang menurut pola yang diinginkan.<sup>11</sup>

Pandangan humanisme Gus Dur tertanam kuat dari pemahamannya terhadap Islam. Humanisme Islam yang ia kedepankan adalah menyangkut ajaran-ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial, yang mendorong seorang muslim tidak seharusnya takut

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 93

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu dibela*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. 5, 2010) hlm. 73.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

pada suasana plural yang ada di masyarakat modern, sebaliknya harus meresponi dengan positif. Pandangan humanismenya dapat dilihat dari gairahnya yang besar terhadap perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya.

#### 4. Pluralisme dan Toleransi Beragama

Dalam mengawal perubahan yang demokratis, Gus Dur tidak bosan-bosannya mengingatkan bahaya ancaman kekerasan politik yang bisa saja terjadi dengan mengedepankan sentimen agama. Gus Dur selalu mengkampanyekan tentang arti penting non-sektarian dan toleransi beragama. Sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara, Gus Dur menyarankan pentingnya *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah bashariyah*.

Gus Dur mengharapkan agar umat Islam menghayati agamanya sebagai agama yang menuntut sikap toleran dan berbesar hati terhadap keyakinan agama lain. Sebagai orang Islam, ia harus memberikan rasa aman kepada umat lain. Keyakinan perlunya toleransi ini berarti bahwa semua pihak menghormati dan bersedia menerima kehadiran umat beragama lain. Lebih kongkritnya mereka betul-betul menghormati kebutuhan umat beragama lain untuk hidup sesuai dengan cita-cita dan ibadahnya. Selanjutnya toleransi berarti menghargai dan bersikap positif terhadap kehadiran itu.

Lebih dari itu, Gus Dur mengharapkan agar umat Islam harus bertanggung jawab atas kesejahteraan dan ketentraman dirinya dari agama lain. Karena itulah pluralisme harus diterima dengan positif demi ketentraman masyarakat dan kemajuan bangsa. Pluralisme sebagai nilai agama dapat berfungsi untuk kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat. Pluralitas beragama ini juga memberi dampak berupa mencintai dan menghargai semua orang, siapapun dia, apapun kesalahannya dan apapun agamanya. Agama sebagai nilai moral ini akan berdampak pada mencintai semua orang. Karena semua orang dipandang sebagai saudara. Dari pandangan ini timbullah rasa kemanusiaan dan dorongan untuk melindungi semua orang meski berbeda etnis, bangsa dan agama.

Di sinilah agama menjadi sumber etika dan moralitas bagi manusia. Implementasinya adalah bagaimana agar humanisme menjadi bagian

dari keberagaman manusia. Bagaimana seorang yang beragama menjadi seorang yang humanis, menghormati dan menjunjung tinggi derajat manusia atas dasar hukum negara yang telah disepakati bersama.

Selanjutnya dalam hal hubungan agama dan negara, Gus Dur terlebih dahulu mengemukakan alasan menghambat pembangunan masyarakat dan bangsa oleh negara. Menjalin hubungan agama dan negara. Selama ini Gus Dur melihat bahwa agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Penyalahgunaan agama sebagai alat politiklah yang menyebabkan terjadinya kekerasan, sehingga terjadi perbenturan antara kelompok satu dengan kelompok lain.<sup>12</sup>

Alasan terjadinya perbenturan itu adalah kesalahpahaman yang sangat besar antara pemegang kekuasaan dan pimpinan gerakan-gerakan agama. Kesalahpahaman ini sangat menghantui hubungan antara agama dan ideologi negara sehingga kehidupan politik tidak stabil. Kecenderungannya pemegang kekuasaan memandang pengaruh gerakan-gerakan keagamaan menjadi musuh potensial bagi ideologi negara. Karena itu diperlukan pengamanan politis bahkan konfrontasi bersenjata terhadap gerakan-gerakan keagamaan, agar tidak menimbulkan gejolak baru yang nantinya menghambat pembangunan masyarakat dan bangsa oleh negara<sup>13</sup>.

Alasan-alasan tersebut di atas menjadi sebab perlunya integrasi nasional antara tidak hanya antara komponen masyarakat, tetapi negara dengan agama, negara dengan gerakan agama. Beberapa pesan moral sosial dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan, di antaranya adalah:

#### a) Rekonsiliasai Negara dengan Gerakan Rakyat Beragama

Kesenjangan besar antara ideologi negara dengan keyakinan agama ini menjadikan belum mantapnya kedudukan ideologi negara dan masih ditafsirkan dalam kerangka penyelesaian sementara yang tidak memuaskan dan cenderung mengandung potensi pertentangan. Kesalahpahaman antara pengelola negara dan pemimpin gerakan keagamaan telah menghambat proses membangun. Bahkan proses membangun membawa pertengkar baru antara para pemimpin keagamaan dan pengelola

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. viii

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 2-3

ideologi negara.

Pertentangan oleh gerakan-gerakan keagamaan ini karena pembangunan oleh pihak negara lebih ditekankan pada peningkatan produktivitas melalui insentif-insentif material. Keluhuran nilai hidup manusia sebagai nilai tertinggi yang mereka anut dalam kehidupan membawa mereka kepada penolakan secara langsung atas tujuan pembangunan oleh negara yang sedemikian materialistis. Menjembatani pertentangan antara pihak kekuasaan negara dan aspirasi gerakan-gerakan keagamaan dengan ini diperlukan dialog secara terbuka dan bebas merumuskan kembali tujuan pembangunan yang mengembangkan manusia seutuhnya.<sup>14</sup>

Namun posisi dialog dan pendekatan intensif dan persuasif antara gerakan keagamaan dengan kekuasaan negara menurut Gus Dur adalah agar gerakan keagamaan menempatkan dirinya sebagai bagian dari gerakan nasional. Para intelektual tidak mendudukkan diri secara eksklusif baik dalam konteks kenegaraan maupun masyarakat. Keseimbangannya adalah di satu sisi aspirasi keagamaan dan aspirasi non keagamaan terus menyuarakan kerja aktual dalam skala mikro dan di sisi lain, pihak negara bersedia melindungi dan membantu program-program mikro di tingkat bawah.

Berangkat dari kritisme terhadap kecenderungan kelompok politik Islam Indonesia yang menempatkan Islam sebagai suatu ideologi alternatif dari konstruksi negara kebangsaan Indonesia saat ini, selanjutnya Gus Dur menyerukan ide bahwa sudah semestinya Islam ditempatkan sebagai unsur komplementer dalam formasi sosial, politik maupun kultural bangsa. Artinya misi yang harus dilakukan oleh kalangan kelompok Islam di Indonesia adalah melakukan transformasi gagasan dari upaya untuk memperjuangkan Islam sebagai ideologi alternatif bangsa, menuju pada kesadaran bahwa Islam sebagai salah satu unsur di antara unsur-unsur ide lainnya yang memiliki hak sama dengan memberi sumbangan dalam konstruksi formasi sosial, politik dan kultural di Indonesia.<sup>15</sup>

Dalam konteks pertentangan ideologi, Gus Dur berupaya melepaskan ketegangan antara masyarakat sipil yang diwakili oleh gerakan-gerakan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>15</sup> Bakhtiar Efendi, *Islam dan Negara* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 19.

keagamaan dengan pemegang kekuasaan dan imbasnya pada upaya pembangunan. Secara etik, rekonsiliasi antara gerakan keagamaan dan pengelola ideologi negara adalah agar agama menjadi sumber inspirasional upaya penegakan keadilan, penumbuhan demokrasi, penjagaan kelestarian alam dan pengembangan struktur ekonomi yang berwatak kerakyatan.<sup>16</sup>

Selanjutnya, rekonsiliasi nasional diperlukan dengan mengikutsertakan seluruh kelompok masyarakat dan tidak meninggalkan satu pun dari kelompok masyarakat dalam proses berbangsa dan bernegara. Dari sinilah tatanan kehidupan demokratis terbangun. Integrasi nasional atas dasar ideologi negara ini harus dilakukan upaya memelihara kemurnian ideologi negara dan keutuhan konstitusi. Untuk itu negara harus memberikan tempat kepada rakyat kecil untuk turut mengendalikan arah kehidupan bernegara melalui penegakan hak asasi manusia dan pengembangan demokrasi yang terbuka serta jujur.

## b) Anti Kekerasan

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, menurut Gus Dur harus dipahami sebagai agama yang rahmatan lil alamin. Dalam hal ini agama dan umat Islam kepada siapapun hendaknya tidak melakukan intimidasi, tetapi memberikan rasa aman. Karena itu Islam adalah agama inklusif dan egaliter yang berarti bahwa segenap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama antara mayoritas dan minoritas.

Agama Islam sebagai agama inklusif yang seharusnya memberikan perlindungan, pengayoman, kepercayaan dan menunjukkan identitas kemanusiaan. Gus Dur memahami agama tidak pada sisi legal formal tetapi pada sisi substansial. Karena itu untuk menghindari agama sebagai sumber konflik, pada tataran ini Gus Dur selalu berusaha membuka mata hati dan pemikiran atau memberikan pencerahan kepada umat beragama agar memahami agamanya dengan tidak terikat pada simbol-simbol yang meskipun bermanfaat tetapi sering membelenggu dan memenjarakan umat beragama dari lingkungannya. Hal inilah yang mendasari perlunya toleransi beragama. Gus Dur sendiri selalu berbicara kepada umat manusia melintasi etnik, suku bangsa bahkan batas agama. Meskipun ia sendiri

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 21

adalah pemimpin dari sebagian besar orang muslim.

Agama dengan pesan menghormati orang lain ini dalam konteks kenegaraan jangan dijadikan sebagai alat politik tetapi harus menjadi etika dalam kehidupan berbangsa. Secara sederhana dalam masyarakat yang pluralistik, agama memang tidak secara formal bisa menentukan politik dan kebijakan negara, karena kebijakan itu ditentukan oleh seluruh lapisan masyarakat dari pelbagai agama. Selain itu banyak masalah yang tidak secara langsung diatur oleh agama. Tetapi, di manapun juga yang harus selalu ada adalah sikap etis dan moral. Agama mempengaruhi kehidupan lewat tuntunan moral agar kita tidak berdosa. Di dalam politik pun kita harus selalu menjunjung tinggi keadilan. Karena hampir setiap kali ada masalah di Indonesia yang menjadi akarnya adalah suatu ketidakadilan.

Karena itu fungsi agama adalah bukan lagi bersifat legal formal tetapi sebagai penekan atas pelaksanaan nilai-nilai moral di dalam kehidupan sosial masyarakat dan pemegang kekuasaan negara. Sebab bila agama harus diterapkan secara legal formal akan menimbulkan perbenturan dengan agama lain. Nilai-nilai moral harus lebih ditegaskan daripada mengedepankan tatanan legal formal, baik oleh para pemuka agama maupun penganutnya. Dalam pengertian lain, Islam sebagai agama harus mampu mengangkat, menyampaikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Implementasi nilai agama yang dianut oleh siapapun bisa dibawa pada setiap wacana, termasuk politik.

Dari paparan itulah, Gus Dur kemudian dianggap sebagai mujaddid Indonesia, seorang pemikir yang berhasil memperbaharui pandangan orang terhadap agama, sehingga mempunyai relevansi dengan kehidupan kontemporer dan modernitas. Dalam konteks inilah Gus Dur benar-benar menjadi seorang intelektual, seorang guru bangsa, guru masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai positif dan bersikap terbuka kepada masyarakat dan bangsa.

Latar belakang pendidikan dan pemikirannya di Barat telah menjadikannya sebagai pemikir Islam liberalis. Di mana ia mengemukakan tentang Islam yang toleran, terbuka dan inklusif serta Islam yang substansklis. Karena itu ia sangat *concern* dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, dan sebaliknya sangat risih melihat konflik dan pertentangan yang hanya akan melahirkan tradisi kekerasan. Prinsip yang dipegangi adalah prinsip *non-violence*, sebagaimana yang ia anut dari

tokoh humanis dan anti kekerasan dari India, Mahatma Gandhi. Namun model humanisme Gus Dur ini sarat dengan khazanah tasawuf dalam dunia pesantren.

Salah satu bentuk sikap humanisme Gus Dur adalah idenya menerapkan kebijakan hukum Islam sebagai alternatif penyelesaian kasus Soeharto untuk dibawa ke pengadilan dan alternatifnya diberi pengampunan karena penyimpangannya selama berkuasa pada masa orde baru. Dalam kasus ini nampak sekali aspek kemanusiannya, Gus Dur mengusulkan agar Soeharto dimaafkan setelah jelas kesalahannya dan ia itu harus dibuktikan melalui pengadilan.

Di sini Gus Dur tidak mau terjebak legalitas hukum fiqh tetapi lebih cenderung pada prinsip pengampunan dalam arti ada semacam hikmah yang bisa diambil proses penyelesaian itu. Gus Dur nampaknya mendasarkan pada adanya pendapat yang mengatakan bahwa dalam Islam mengampuni orang lebih baik daripada salah menghukum orang. Karena orang yang tidak salah dihukum akan mencemari nama baik orang tersebut. Inilah model humanisme tasawuf Gus Dur. Ia tidak mau terjebak oleh yang tersurat dari dalam hukum, tetapi memandang semangat hukum sebagai ekspresi Islam yang paling benar.

Di tengah konflik politik masa orde baru yang amat kotor, Gus Dur mampu menjadi guru bangsa dalam politik yang berorientasi pada kesejahteraan yang inklusif, memperjuangkan HAM tiap manusia dengan satu paradigma bahwa manusia tidak dipandang karena agamanya tetapi karena ciptaan Tuhan. Hal ini dibuktikan di era reformasi antara lain dengan Gus Dur merangkul rezim Soeharto agar tidak melakukan tindakan yang akan mengakibatkan pertumpahan darah demi inklusivitas dan kesatuan bangsa. Di sisi lain, Gus Dur juga mengusulkan agar mahasiswa tidak demonstrasi demi keagungan reformasi.

### c) Demokrasi Berbangsa dan Bernegara

Sebagai guru dalam hal ini, Gus Dur dihadapkan pada masa-masa orde baru yang dibangun dalam suatu tatanan kehidupan yang monolitik dan tata pikir yang *uniform*. Kecenderungan ini tidak menampung aspirasi masyarakat yang pluralistik. Dan Gus Dur berdiri memberikan visi yang berbeda dengan kecenderungan umum (*mainstream*) masyarakat.

Apa yang dilakukan oleh Gus Dur merupakan cara agar keutuhan bangsa tidak terpecah. Karena itu ia mengusahakan terbentuknya demokrasi masyarakat yang pluralis, saling menghormati, masyarakat lintas agama, suku dan golongan. Ia mau tampil sebagai *pioneer*, guru bangsa terutama saat-saat krisis. Dalam hal ini ia selalu mengusahakan titik-titik pertemuan perekat bangsa atas dasar bahwa manusia harus dihormati kemanusiaannya. Gus Dur tampil sebagai guru bangsa dengan spiritualitas Islami yang inklusif dan terinkulturasi dalam pluralitas Indonesia.

Islam adalah agama demokrasi. *Pertama* karena Islam agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas, dari pemegang jabatan tertinggi hingga rakyat jelata dikenakan hukum yang sama. *Kedua*, Islam memiliki asas permusyawaratan. *Ketiga*, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan, karena dunia ini hakekatnya adalah untuk kehidupan akherat. Maka kehidupan manusia tarafnya tidak boleh tetap, harus terus ada peningkatan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik di akherat.<sup>17</sup> Peningkatan kesejahteraan hidup melalui demokrasi ini mensyaratkan keadilan, karena demokrasi hanya dapat tegak dengan keadilan.

Pandangan dan sikap Gus Dur ini ditunjukkan dengan gagasannya saat menjadi Presiden yang mengusulkan pencabutan Ketetapan MPRS no XXV/1966, tentang krangan penyebaran ajaran komunisme, Leninisme dan Marxisme di Indonesia. Bagi Gus Dur, bahwa pengembangan demokrasi seharusnya tidak ada ideologi politik apapun dilarang berkembang di negeri ini. Pemberontakan dan kudeta yang dilakukan PKI tidak bisa dijadikan alasan untuk melarang komunisme selamanya. Sebagai negara hukum, tindakan komunis yang mengancam keselamatan bangsa dan negara tetap harus diadili.<sup>18</sup>

#### d) Cinta Tanah Air

Keberlangsungan dan kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh peranan ideologi negara dalam konteks zamannya. Ketika nasionalisme perlahan-lahan mulai memudar, akan digantikan dengan perbenturan

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Negara dan Demokrasi*, hlm. 87-88.

<sup>18</sup> Sudirman Tebba, *Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001) hlm. 7-10.

antar golongan dan antar kelompok dengan isu-isu sektarian antar golongan atau kelompok. Karena itu diperlukan upaya pengembangan ideologi negara sebagai tumpuan kehidupan politik dan pengembangan ekonomi yang berlangsung secara masif.

Dalam konteks bangsa kita, pengembangan ideologi Pancasila sebagai asas tunggal dan penggerak bagi kehidupan masyarakat merupakan upaya membangun ideologi negara. Pola pemantapan ideologi negara dengan memperlakukannya sebagai sebuah keutuhan pandangan dan cita-cita yang menghimpun semua kekayaan hidup bangsa dalam sebuah kekuatan guna mempertahankan negara dan mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Gus Dur pada dasarnya seseorang yang bangga dengan tanah airnya Indonesia, di mana Indonesia sangat dipengaruhi oleh warisan Hindu, Budha dan pra Islam, dan ia ingin membalik pandangan bahwa Islam dan negara Islam diberi stigma radikal, anti modern, anti demokrasi dan tidak toleran.<sup>19</sup> Pembalikan pandangan ini dikembangkan olehnya dengan gagasannya tentang pribumisasi Islam di Indonesia.<sup>20</sup>

Gus Dur bersama NU dalam konteks ini pada akhirnya mau menerima Pancasila dengan catatan tidak sampai mengangkat kedudukan ideologi negara sejajar dengan ajaran-ajaran agama yang sudah diterima. Dalam arti lain, tidak menganggap Pancasila sebagai ideologi yang sakral. Karena sakralisasi ideologi negara melalui pemantapan atribut formalnya adalah bahaya yang sangat besar bagi kemurnian keimanan agama. Apalagi watak transendental dari ajaran agama mengharuskan gerakan-gerakan keagamaan untuk mengutamakan pembatasan atas kekuasaan manusia di hadapan keagungan Tuhan.<sup>21</sup>

Sebaliknya bagi Gus Dur, agama seyogyanya tidak dijadikan ideologi politik dan ditempatkan sebagai alternatif terhadap ideologi negara. Dari perspektif ini, Gus Dur ingin memajukan Islam tanpa membuat orang takut dan khawatir bahwa eksistensi mereka akan terancam, bahwa hak-hak asasi mereka tidak akan terjamin, dan bahwa sebagai warga negara mereka akan mengalami diskriminasi.

Islam sebagai agama yang toleran dan inklusif adalah sumber inspirasi

---

<sup>19</sup> John L. Elposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, hlm. 268.

<sup>20</sup> Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal*, hlm. 231.

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, hlm. 30

bagi pribumisasi Islam. Karena itu Gus Dur menolak penempatan Islam sebagai sistem dan ideologi. Ketika Islam menjadi sebuah sistem dan ideologi, maka ia akan sulit merespon perubahan-perubahan yang terjadi karena perjalanan waktu. Bagaimanapun jika orang melihat dan memahami sebagai sistem maka mau tidak mau ia akan terlibat konflik dengan sistem lain dan konflik itu akan mengundang kekerasan.<sup>22</sup>

Dari sinilah kenapa Gus Dur menolak adanya negara Islam dan menerima Pancasila sebagai ideologi negara yang merupakan pertemuan dari nilai-nilai Islam, nasionalisme dan sosialisme. Karena Pancasila adalah hasil dari pribumisasi Islam di Indonesia, dan NKRI adalah bentuk final dari bangsa Indonesia. Mengembangkan humanisme tanpa menjadikan Islam sebagai ideologi.

#### e) **Etika Hukum Bernegara**

Hukum Islam dalam kehidupan keagamaan adalah sebagai kumpulan peraturan dan tata cara yang harus diikuti oleh seseorang yang patuh memeluk agamanya. Hukum Islam mengandung pengertian hal-hal yang bersifat yuridis, ritual keagamaan, etika, perdata, pidana, perniagaan, ketatanegaraan dan tata hubungan internasional dengan bangsa lain. Karena itu kedudukan hukum Islam sangat menentukan pandangan hidup dan tingkah laku para pemeluk agama tetapi juga menjadi penentu utama bagi kehidupan hidup umat Islam.<sup>23</sup>

Terkait dengan pluralisme masyarakat Indonesia bahwa semua warga negara adalah sama, Gus Dur menentang formalisasi hukum Islam menjadi hukum negara dan ia menolak pembedaan warga negara di depan hukum karena perbedaan etnis, ras atau agama. Pemberlakuan hukum Islam dalam hukum negara merupakan sektarianisme dalam negara. Karena sektarianisme akan menjadi ancaman terhadap eksistensi sebuah negara bangsa yang sangat plural. Sebaliknya Gus Dur mengajak kalangan Islam di Indonesia untuk tidak menjadikan Islam sebagai suatu ideologi alternatif bagi tiap-tiap gagasan maupun ide lainnya yang tumbuh di Indonesia. Sehingga dengan tidak menjadikan Islam sebagai suatu ide alternatif dominan dalam konstruksi negara kebangsaan Indonesia,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 32

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

kelompok Islam tidak selalu dalam posisi yang berhadap-hadapan dengan kelompok lainnya.<sup>24</sup> Sudah semestinya kelompok Islam beralih dari proyek besar memperjuangkan Islam sebagai suatu imajinasi politik yang dominan di Indonesia.<sup>25</sup>

Cukuplah agama dijadikan sumber etika dan moralitas, bukan menjadi sumber hukum bangsa. Kalau pun norma-norma Islam masuk dalam sistem hukum nasional, maka hukum Islam hanya bersifat umum dan tidak bersifat eksklusif. Dalam arti bahwa hukum Islam itu bersifat inklusif, yang menempatkan hukum Islam pada kebutuhan sesaat, kepada kehendak manusia yang senantiasa berubah-ubah.

Dengan kepekaan tersebut hukum Islam sendiri akan senantiasa mengadakan penyesuaian sekedar diperlukan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai transendental yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian hukum Islam akan turut memberikan sumbangan kepada pembangunan bangsa yaitu, menciptakan nilai-nilai kehidupan yang dinamis tetapi dilandasi oleh kesadaran akan keharusan bagi manusia untuk berupaya dalam batas-batas kemampuannya sebagai makhluk.<sup>26</sup>

Menghadapi konfrontasi militer dari pemegang kekuasaan kaitannya dengan perlawanan terhadap ideologi dan hukum negara, ini dilakukan melalui gerakan kultural. Bentuknya adalah mengajukan hukum agama secara literer yang menggambarkan masyarakat sipil di mana tata tertib hukum adalah tulang punggung eksistensinya dan kekuasaan tidak perlu mendasarkan pada kekuatan militer.<sup>27</sup> Transformasi dari gerakan kultural ini sebagai prasyarat keberhasilannya mencapai tujuan masyarakat yang bebas, terbuka dan jujur kepada warganya. Konkritnya, menjadikan gerakan kultural rakyat ini untuk memecahkan masalah dasar yang dihadapi oleh umat manusia seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, ketidakpastian hukum, ketimpangan sosial dan ekonomis. Konsekuensinya gerakan kultural umat Islam terlebih dahulu mampu hidup bersama dengan manusia lain dari agama lain, ideologi politik dan

---

<sup>24</sup> Bakhtiar Efendi, *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 19.

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Kacung Marijan dan Ma'mun Murod al-Brebey, *Mengurai Hubungan antara Agama dan Negara*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 172.

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, hlm. 52.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

pandangan budaya, yang memiliki kesamaan pandangan tentang hakekat tempat manusia dalam kehidupan dan cara-cara mewujudkannya.

Dalam konteks kenegaraan demi terciptanya negara bangsa yang mengembangkan manusia seutuhnya, terlebih dahulu dibangun suatu rekonsitiasi nasional antara negara dengan gerakan rakyat beragama demi tercapainya integrasi nasional yang utuh. Rekonsiliasi nasional ini harus dijaga dengan mengedepankan politik anti kekerasan, menciptakan kehidupan yang demokratis, cinta tanah air dan menghartai etika hukum bernegara.

Berkaitan dengan nilai-nilai moralitas tersebut, sebagai pijakan membentuk kualitas hidup manusia dan implikasinya membangun masyarakat yang beradab (*civil society*), maka politik harus dijiwai semangat dan cita-cita yang merupakan sumber inspirasi bagi tata kehidupan sosial dan kebudayaan. Penataan kehidupan sosial akan menjadi jaminan bagi negara yang adil dan sejahtera.

#### D. Penutup

Poin-poin pemikiran Gus Dur di atas, secara lebih ringkas dapat penulis simpulkan. *Pertama*, hubungan antara Islam dan Politik di Indonesia sudah berlangsung sejak kedatangannya di Indonesia. Ekspresi politik umat Islam mengalami pasang surut terkait dengan intervensi kekuatan lain yang menekan artikulasi politik Islam di Indonesia dan proses integrasi yang terus berlangsung antar berbagai kelompok Islam. Dalam kondisi demikian, Islam selalu mendapat perhatian dari para pemimpin muslim yang kadang justru menjebak mereka dalam mengembangkan fungsi Islam sebenarnya, terutama ketika para elit muslim berada dalam institusi negara. Karena itu, Islam senantiasa harus diposisikan sebagai bagian dari negara bangsa Indonesia dalam aras demokratisasi yang melibatkan setiap unsur bangsa dan memberi keberpihakan kepada kaum-kaum lemah.

*Kedua*, gerak integrasi Islam harus senantiasa ditempatkan sebagai misi perjuangan para elite muslim baik dalam level struktural maupun kultural. Penguatan gerak integrasi Islam dalam tata sosial kemasyarakatan dalam rangka membangun dan memperkuat posisi masyarakat sipil yang dilandasi oleh prinsip-prinsip sosial kebangsaan antara lain: (a) Persamaan

(egalitarian), karena kehormatan manusia sebagai ciptaan Allah, (b) Penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai bentuk operasionalisasi sikap hormat terhadap martabat manusia. (c) Keterbukaan untuk mau menerima pemikiran orang lain, selalu mau belajar dari pihak lain dan terbuka bagi ide-ide yang seaneh apapun untuk dipelajari. (d) Pluralisme dan toleransi beragama melalui *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah bashariyah*. Implikasinya menghayati agamanya sebagai agama yang menuntut sikap toleran dan berbesar hati terhadap keyakinan agama lain. Sehingga tercapai kesejahteraan, ketentraman dirinya dari agama lain dan kemaslahatan masyarakat.

*Ketiga*, gerak integrasi Islam dalam tata kenegarabangsaan dalam rangka membantu dan menjadikan negara yang benar-benar mengayomi masyarakat sipil. Prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang dikedepankan antara lain; (a) Rekonsiliasi negara dengan gerakan rakyat beragama melalui dialog antara seluruh kelompok masyarakat secara terbuka dan bebas untuk merumuskan kembali tujuan pembangunan yang mengembangkan manusia seutuhnya. (b) Anti Kekerasan dengan tidak menggunakan Islam sebagai alat politik untuk mekkukan kekerasan, tetapi seharusnya memberikan perlindungan, pengayoman, kepercayaan dan menunjukkan identitas kemanusiaan. (c) Demokrasi berbangsa dan bernegara yang menampung aspirasi masyarakat yang pluralistik, saling menghormati masyarakat lintas agama, suku dan golongan. (d) cinta tanah air atas dasar pengembangan ideologi negara melalui Pancasila yang menjadi keutuhan pandangan dan cita-cita yang menghimpun semua kekayaan hidup bangsa dalam sebuah kekuatan guna mempertahankan negara dan mencapai tujuan pembangunan ekonomi. (e) Etika hukum bernegara karena terkait dengan plural-isme masyarakat Indonesia maka tidak diperkenankan formalisasi hukum Islam menjadi hukum negara dan ia menolak pembedaan warga negara di depan hukum karena perbedaan etnis, ras atau agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barton, Gerg dalam KH. Abdurahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LkiS, Yogyakarta, 2000.
- Efendi, Bakhtiar, *Islam dan Negara*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- , *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Esposito, John, L. dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Penerjemah: Sugeng Haryadi dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Pribadi, Airlangga dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal*, Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Tebba, Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Kacung Marijan dan Ma'mun Murod al-Brebesy, *Mengurai Hubungan antara Agama dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- , *Islam Negara dan Demokrasi*, Jakarta: Erlangga 1999.
- , *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute -Seeding Plural and Feaceful Islam, Cet. 1, 2006
- , *Tuban Tidak Perlu di Bela*, Yogyakarta: LkiS, Cet. 5, 2010

## SUBMISSION

Naskah yang dikirim ke redaksi Humanistika Jurnal Keislaman akan dipertimbangkan untuk dimuat jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah hukum yang berkembang di tengah masyarakat, gagasan-gagasan orisinal atau ringkasan hasil penelitian bidang keislaman
2. Sistematika Penulisan/Unsur-unsur yang harus ada adalah:
  - a. Judul naskah (spesifik dan efektif, maksimal 12 kata)
  - b. Nama penulis naskah (tanpa gelar akademik, disertai dengan keterangan instansi/ perguruan tinggi dan E-mail yang bisa dihubungi).
  - c. Abstract dalam bahasa Inggris (satu paragraph, satu spasi antara 100 s/d 150 kata) menggambarkan esensi keseluruhan tulisan
  - d. Kata kunci/*Keywords* (maksimal 5 kata yang mencerminkan konsep pokok dari artikel yang bersangkutan)
  - e. Pendahuluan
  - f. Pembahasan
  - g. Penutup/kesimpulan
  - h. Daftar Pustaka (ditulis secara alfabetis)
3. Naskah dapat menggunakan bahasa Indonesia, Inggris atau Arab.
4. Diketik (1.5 spasi) program Microsoft Word jenis huruf *Times New Roman* dengan panjang naskah 20-25 halaman
5. Perujukan naskah menggunakan system *footnote*. Penulisan dengan susunan penulisan: nama penulis (tidak dibalik), judul buku (miring), cetakan ke (cet.), kota penerbit, nama penerbit, tahun terbit dan halaman merujuk.
6. Contoh model *footnote*/catatan kaki dari buku asli dan buku terjemahan
  - <sup>1</sup> Magir Manan, *Pertumbuhan dan Perkembangan Konstitusi Suatu Negara*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 25.
  - <sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 115.
  - <sup>3</sup> Magir Manan, *Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 147.
  - <sup>4</sup> Apeldoorn, L.J. van, *Pengantar Ilmu Hukum (Inleiding tot de Studie van het Nederlandse Recht)*, terj: Oetarid Sadino, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1996), hlm. 20.
7. Contoh penulisan footnote Jurnal
  - <sup>1</sup> Habib Shulton Asnawi, "Hak Asasi Manusia Islam dan Barat: Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati", *Jurnal SUPREMASI HUKUM*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, hlm. 35.
8. Contoh penulisan *footnote* Makalah, Media Masa, Internat
  - <sup>1</sup> Sutjipto Rahardjo, *Indonesia Ingin Penegakan Hukum Progresif*, Kompas 15 Juli 2002, hlm. 11.
  - <sup>2</sup> Sutjipto Rahardjo, *Indonesia Ingin Penegakan...*, hlm. 15.
  - <sup>3</sup> <http://makaarim.wordpress.com>. 26-06-2012-archive.html, diakses 12 maret 2012
9. Contoh model penulisan daftar pustaka:

Daftar Pustaka

Manan, Magir, *Pertumbuhan dan Perkembangan Konstitusi Suatu Negara*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
10. Naskah dikirim secara langsung ke redaksi jurnal Humanistika berupa *soft file* atau dikirim via email. Naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan Diterima tanpa revisi, Diterima dengan revisi atau Detolak. Redaksi akan memberitahukan kepada para penulis naskah, baik yang dimuat maupun yang tidak dimuat.